



VOLUME : II
Edisi Tahun 2013
JURNAL



DINAS PENDIDIKAN KOTA SURABAYA



"E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya merupakan jurnal on-line yang berisi tentang kumpulan karya tulis ilmiah dari guru-guru kota Surabaya yang dipersembahkan untuk memperkaya khazanah pendidikan di Indonesia"

ISSN : 2337-3253

DISPENDIK KOTA SURABAYA

JL. JAGIR WONOKROMO 354 SBY

<http://www.dispendik.surabaya.go.id>



DAFTAR ISI

Relevansi Faktor Internal dan Eksternal dalam Diri Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

(Bibit Supatmi, S.Pd., M.Pd.)

Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Metode Jigsaw pada Mata Pelajaran Produktif Administrasi Perkantoran Standar Kompetensi Mengelola Dana Kas Kecil Kelas XI APk 2 SMK Negeri 1 Surabaya

(Tri Wulaning Purnami)

Mengoptimalkan Motivasi Belajar Mengidentifikasi Berbagai Alternatif Penyelesaian Masalah Akibat Adanya Keberagaman Budaya melalui *Contextual Teaching And Learning* Kelas XII TKr -3 SMKN 3 Surabaya

(Lasidi)

Pengembangan Perangkat LKS Praktikum Sederhana Gerak Lurus Berubah Tidak Beraturan (GLBTB) Bidang Studi Fisika di SMA Kelas X

(Tri Kurniawati, S.Pd., M.M)

Mengubah Energi menjadi Cahaya Keikhlasan dengan Metode Quantum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Surabaya

(Rusniati)

Hubungan antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja

(Siti Ainiyah Hariz)

Model Pembelajaran Tipe Jigsaw sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMAN 19 Surabaya

(Nana Petty Puspitasari)

Mengoptimalkan Aktivitas Siswa SMA Negeri 18 Surabaya pada Materi Indra Pendengaran melalui Jigsaw

(Mamik Suparmi)

Metafora dalam Syair Lagu “Camelia 1” Karya Ebiet G. Ade

(Dra. Titik Hariyanti, M.Pd.)

Penggunaan Kinetik dalam Berbahasa

(Yustinus Budi Setyanta, S.Pd., M.Pd.)

PENGUNAAN KINETIK DALAM BERBAHASA (Yustinus Budi Setyanta, S.Pd., M.Pd.)

Abstrak

Dalam berkomunikasi, bahasa selalu digunakan manusia untuk menyampaikan maksud, yakni pesan yang akan disampaikan penutur kepada petutur. Penyampaian pesan tersebut dilakukan melalui bahasa. Selain bahasa verbal, bahasa nonverbal juga sering digunakan.

Penggunaan bahasa nonverbal berupa kinetik sangat sering digunakan manusia dalam berkomunikasi, baik disadari maupun tidak. Gerakan tersebut memiliki makna dan dapat mempertegas atau menggantikan pesan verbal.

Kinetik dalam tulisan ini meliputi gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan mata. Penggunaan kinetik tersebut akan memperjelas penggunaan bahasa verbal dalam komunikasi.

Gerakan tubuh meliputi emblem, ilustrator, regulator, dan adaptor. Masing-masing bentuk tersebut mengilustrasikan pesan verbal yang disampaikan penutur kepada petutur.

Ekspresi wajah, menggambarkan ketertarikan, kegembiraan, keterkejutan, ketakutan, kesedihan, dan kemarahan. Masing-masing ekspresi wajah tersebut memiliki karakteristik.

Gerakan mata memiliki fungsi untuk mencari umpan balik, menginformasikan pihak lain untuk berbicara, mengisyaratkan sifat hubungan, dan mengompensasi bertambahnya jarak fisik.

Kata kunci: bahasa, komunikasi nonverbal, kinetik

Pendahuluan

Dalam berkomunikasi, bahasa selalu digunakan manusia untuk menyampaikan maksud, yakni pesan yang akan disampaikan penutur kepada petutur. Penyampaian pesan tersebut dapat dilakukan melalui bahasa verbal dan nonverbal.

Namun demikian, selama ini perhatian tentang penggunaan bahasa seakan-akan hanya ditujukan kepada penggunaan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Disadari atau tidak, ada aspek keterampilan berbahasa, selain keempat aspek tersebut, yang terlupakan, yakni bahasa nonverbal.

Gerak tubuh yang dilakukan oleh seseorang dapat menceritakan apa yang sedang dipikirkannya. Hal itu sejalan dengan pendapat Acandra (2010) yang menyatakan bahwa bahasa tubuh akan

mengirimkan sinyal kepada pikiran bawah sadar lawan bicara. Lewat bahasa tubuh, tabir perasaan lawan bicara akan tersibak.

Perilaku tersebut dapat mengirimkan pesan yang diarahkan oleh pikiran bawah sadarnya sehingga apa yang dilakukannya sering tidak disadarinya. Dengan demikian, ekspresi bawah sadar, misalnya berupa isyarat-tubuh, gerak-gerik, ekspresi wajah, jarak, sudut, dan sikap tubuh dapat mengungkapkan maknanya sendiri tanpa mengucapkan satu kata pun. Sebagai contoh, seseorang yang sedang memikirkan sesuatu dan berusaha mengingat atau mencari solusi atas permasalahan yang menimpanya, secara tidak sadar, orang tersebut akan menyentuh dahi atau keningnya dengan telunjuk disertai gerakan mata yang melihat ke atas dan kepala digerakkan sedikit ke arah atas pula.

Berdasarkan hal tersebut, dewasa ini tampaknya telah mulai ada ketertarikan pada pesan yang dikomunikasikan melalui bahasa nonverbal, yakni gerakan tubuh, gerakan mata, ekspresi wajah, sosok tubuh, penggunaan jarak (ruang), kecepatan, dan volume bicara, bahkan keheningan. Namun demikian, penggunaan bahasa semacam itu sangat kompleks sehingga tidak mudah untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Pemahaman pesan tersebut akan semakin sulit jika komunikan tidak memiliki cukup pengetahuan yang memungkinkan untuk membaca pikiran komunikator dari gerak-gerik, sikap tubuh, atau ekspresi wajah. Jika demikian yang terjadi, bahasa nonverbal yang dilakukan akan semakin membuka sesuatu yang sedang ada dalam pikirannya.

Karena bahasa nonverbal, dalam hal ini adalah kinetik (gerak tubuh), berperan penting dalam penyampaian maksud, dalam tulisan ini akan dipaparkan beberapa penggunaan kinetik yang meliputi gerakan kepala, tangan, mata, dan ekspresi wajah yang dapat menyampaikan pesan, baik yang disadari atau tidak disadari oleh penyampai pesan.

Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal ialah semua ekspresi eksternal selain kata-kata yang terucap atau tertulis. Dengan demikian, yang termasuk komunikasi nonverbal meliputi gerak tubuh, karakteristik penampilan, karakteristik suara, dan penggunaan ruang dan jarak (Iriantara, 2011). Pembicaraan tentang komunikasi nonverbal dalam tulisan ini dikhususkan pada gerak tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan mata.

1. Ciri Komunikasi Nonverbal

Ada enam ciri umum pesan nonverbal: (1) komunikatif, (2) kontekstual, (3) paket, (4) dapat dipercaya (*believable*), (5) dikendalikan oleh aturan, dan (6) metakomunikasi. Ciri-ciri tersebut

terdapat dalam semua bentuk komunikasi nonverbal. Dengan demikian, bahasa nonverbal bersifat *universal* sehingga akan memberikan kerangka untuk mengamati kekhususan komunikasi nonverbal (Sosiawan, 2010).

a. Komunikatif

Perilaku nonverbal dalam suatu situasi interaksi selalu mengomunikasikan sesuatu. Hal itu berlaku untuk semua bentuk komunikasi, khususnya dalam komunikasi nonverbal. Manusia selalu bertingkah laku. Oleh sebab itu, akan selalu mengomunikasikan sesuatu. Apa saja yang dilakukan atau tidak dilakukan manusia dan apakah tindakannya disengaja atau tidak disengaja, perilaku nonverbal manusia mengomunikasikan sesuatu. Selanjutnya, pesan-pesan itu dapat diterima, baik secara sadar maupun tidak sadar.

b. Kontekstual

Seperti halnya komunikasi verbal, komunikasi nonverbal terjadi dalam suatu konteks (situasi dan lingkungan). Konteks tersebut membantu untuk menentukan makna dari setiap perilaku nonverbal. Perilaku nonverbal yang sama mungkin mengomunikasikan makna yang berbeda dalam konteks yang berbeda.

c. Paket

Perilaku nonverbal, apakah menggunakan tangan, mata, atau gerak tubuhlain biasanya terjadi dalam bentuk “paket” atau tandan (*cluster*). Perilaku seperti itu saling memperkuat dan mengomunikasikan makna yang sama. Meskipun demikian, perilaku tersebut dapat saja bertentangan antara satu sama lain.

d. Dapat Dipercaya (*Believable*)

Manusia cepat mempercayai perilaku nonverbal. Hal itu tetap berlaku meskipun perilaku nonverbal tersebut bertentangan dengan perilaku verbal. Formula itu menunjukkan sangat kecilnya pengaruh pesan verbal. Lebih dari

sepertiga dampak berasal dari suara atau vokal, yaitu paralinguistik (kecepatan, tekanan, dan nada), dan lebih dari setengah pesan dikomunikasikan melalui wajah (roman muka).

Menurut Burgoon, Buller, dan Woodall (dalam Sosiawan, 2010), diperkirakan bahwa 60 sampai dengan 65 persen makna yang dikomunikasikan secara nonverbal lebih layak untuk dipercaya. Dalam hal yang demikian, perilaku verbal dan nonverbal konsisten. Dengan demikian, jika kita berdusta secara verbal, kita juga mencoba berdusta secara nonverbal.

Para peneliti perilaku nonverbal telah mengidentifikasi sejumlah perilaku yang sering menyertai penipuan (*deception*). Umumnya, seorang pembohong kurang banyak bergerak jika dibandingkan dengan orang yang mengatakan yang sebenarnya. Pembohong berbicara lebih lambat dan membuat lebih banyak kesalahan bicara. Indikator terbaik kebohongan menurut Mehrabian (dalam Sosiawan, 2010), adalah bahwa pembohong menggunakan lebih sedikit kata, terutama dalam menjawab pertanyaan. Pembohong sering hanya memberikan jawaban satu atau dua kata dan jawabannya kurang mendalam. Oleh sebab itu, baik perilaku nonverbal maupun verbal harus ditafsirkan sebagai bagian dari konteks yang terjadi.

e. Dikendalikan Aturan

McLaughlin (dalam Sosiawan, 2010), menyatakan bahwa komunikasi nonverbal, seperti halnya komunikasi verbal, dikendalikan oleh aturan (*rule-governed*). Anak-anak yang belajar kaidah kepatutan sebagian besar melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa. Sebagai contoh, ketika kita mempelajari bagaimana mengutarakan simpati dan aturan-aturan budaya mengenai mengapa, di mana, dan kapan mengutarakan simpati, kita mengetahui bahwa menyentuh seseorang boleh dilakukan pada situasi tertentu, tetapi

tidak boleh dilakukan dalam situasi yang lain. Selain itu, kita belajar macam sentuhan yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

f. Metakomunikasi

Perilaku nonverbal sering dilakukan secara metakomunikasi. Sebagai contoh, ketika sedang membuat pernyataan kemudian diikuti dengan mengedipkan mata. Kedipan mata tersebut mengomentari pernyataan verbal itu.

2. Fungsi Komunikasi Nonverbal

Berkaitan dengan hal-hal tersebut, ada enam fungsi komunikasi nonverbal menurut Ekman (dalam Sosiawan, 2010), yaitu (1) menekankan, (2) melengkapi (*complement*), (3) menunjukkan kontradiksi, (4) mengatur, (5) mengulangi, dan (6) menggantikan.

Fungsi menekankan adalah penggunaan komunikasi nonverbal untuk menonjolkan atau menekankan beberapa bagian pesan verbal, misalnya dengan tersenyum atau memukulkan tangan di meja. Senyuman dapat memberikan penekanan pada kata atau ungkapan tertentu; memukulkan tangan di meja untuk menekankan suatu hal tertentu.

Fungsi melengkapi (*complement*) untuk memperkuat warna atau sikap umum yang dikomunikasikan oleh pesan verbal, misalnya tersenyum ketika menceritakan kisah lucu, atau menggeleng-gelengkan kepala ketika menceritakan ketidak-jujuran seseorang.

Fungsi menunjukkan kontradiksi digunakan untuk mempertentangkan pesan verbal dengan gerakan nonverbal. Sebagai contoh, menyilangkan jari atau mengedipkan mata untuk menunjukkan bahwa yang dikatakan adalah tidak benar.

Fungsi mengatur dapat mengendalikan atau mengisyaratkan keinginan untuk mengatur pesan verbal. Fungsi mengulangi digunakan untuk merumuskan-ulang makna dari pesan verbal. Fungsi menggantikan dapat

digunakan untuk menggantikan pesan verbal.

3. Jenis Komunikasi Nonverbal

Ada beberapa jenis komunikasi nonverbal menurut Jand (dalam Ariantara, 2010), yakni (1) kinestik (gerak tubuh), (2) kroksemik (kedekatan), (3) khronemik, (4) parabahasa, (5) kebisuan, (6) haptik, (7) tampilan fisik dan busana, (8) olfatik, dan (9) okulestik.

Kinestik digunakan untuk menunjukkan gerak-gerak atau sikap tubuh (*gestures*), gerak tubuh (*body movement*), ekspresi wajah, dan kontak mata. Gerakan tersebut harus dapat mendukung makna yang akan disampaikannya dalam komunikasi.

Proksemik (kedekatan) digunakan untuk menunjukkan adanya ruang atau teritorial baku dan ruang personal yang kita gunakan dalam berkomunikasi. Dengan proksemik penutur membangun jarak dengan penuturnya. Makin dekat jaraknya makin menunjukkan keakraban dan makin jauh makin formal suasana komunikasinya. Bandingkan jarak yang terbangun saat berkomunikasi dengan ayah-ibu dan saat berkomunikasi dengan guru dan atasan.

Kronemik berkaitan dengan waktu. Ada yang memandang waktu itu berjalan linier atau mengikuti garis lurus yang bergerak dari titik awal menuju titik akhir. Ada juga yang memandang waktu itu siklikal, yakni berputar untuk kembali pada titik awal. Kronemik akan tecermin dalam cara kita menepati waktu bila berjanji. Orang yang terbiasa dengan “jam karet”, termasuk orang yang secara kronemis siklikal.

Parabahasa menunjuk pada unsur-unsur nonverbal suara dalam percakapan verbal. Parabahasa meliputi karakter vokal, seperti bicara yang disertai senyum atau sedu sedan, sifat vokal seperti keras-pelan atau tinggi-rendah dan segregasi vokal seperti mengucapkan “ehmmm...”

Kebisuan mengomunikasikan sesuatu. Kebisuan bisa mengomunikasikan persetujuan, apatis,

terpesona, bingung, termenung, tidak setuju, malu, menyesal, sedih dan tertekan

Haptik berkenaan dengan sentuhan dalam berkomunikasi. Sentuhan tangan di pundak atau elusan tangan pada lawan komunikasi menyampaikan pesan tertentu pada lawan komunikasi.

Tampilan fisik dan busana seseorang atau busana yang dipakainya akan mengisyaratkan maknanya. Sebagai contoh, orang yang akan melayat kerabat atau kenalannya yang meninggal dunia mengenakan busana berwarna hitam.

Olfatik berkenaan dengan indra penciuman dalam berkomunikasi nonverbal. Bukan hanya bau wangi parfum tertentu, melainkan juga bau badan akan berpengaruh terhadap komunikasi.

Okulestik menunjukkan pesan yang ingin disampaikan melalui mata. Sorotan mata akan memiliki makna berbeda bergantung pada gerak mata, misalnya kerlingan, kedipan, dan membelalak.

Kinetik

Kinetik ialah gerak-gerak atau sikap tubuh (*gestures*), gerak tubuh (*body movement*), ekspresi wajah, dan kontak mata yang dapat mendukung makna yang akan disampaikannya oleh penutur kepada petutur. Ada beberapa bentuk kinetik, antara lain gerak tubuh, gerakan mata, ekspresi wajah, dan ekspresi wajah (Sosiawan, 2010).

1. Gerakan Tubuh

Gerakan tubuh merupakan cara manusia, monyet, dan sebagian kecil spesies binatang, seperti kucing untuk menyampaikan sinyal, pesan, dan informasi melalui isyarat-tubuh, gerak-gerak, ekspresi, jarak, sudut, dan sikap tubuh yang dilakukan, baik secara sadar maupun secara tidak sadar.

Sangat sering manusia mengomunikasikan pikiran dan perasaannya melalui gerakan-gerakan tubuh. Gerakan tubuh memiliki tiga manfaat utama: (1) secara sadar menggantikan kata-kata, (2) menguatkan

kata-kata, dan (3) menunjukkan suasana hati atau sikap tertentu. Dengan demikian, kata-kata saja menjadi kurang berarti ketika diucapkan dalam keadaan tatap muka.

Untuk membahas gerakan tubuh, klasifikasi yang ditawarkan oleh Ekman dan Friesen (dalam Sosiawan, 2010) sangat berguna. Kedua peneliti tersebut membedakan lima kelas (kelompok) gerakan nonverbal berdasarkan asal-usul, fungsi, dan kode perilaku.

- (1) *Emblim* ialah perilaku nonverbal yang secara langsung menerjemahkan kata atau ungkapan. *Emblim* merupakan bahasa nonverbal untuk kata-kata atau ungkapan tertentu. Kita mungkin mempelajarinya dengan cara yang pada dasarnya sama dengan mempelajari kata-kata, yakni belajar tanpa disadari dan sebagian besar melalui proses peniruan. Meskipun *emblim* bersifat alamiah dan bermakna, *emblim* memiliki kebebasan makna seperti sebarang kata dalam sebarang bahasa. Oleh karena itu, *emblim* dalam kultur kita belum tentu sama dengan *emblim* dalam kultur kita 300 tahun yang lalu atau dengan *emblim* dalam kultur lain.
- (2) *Ilustrator* ialah perilaku nonverbal yang menyertai dan secara harfiah mengilustrasikan pesan verbal.
- (3) *Regulator* ialah perilaku nonverbal yang mengatur, memantau, memelihara, atau mengendalikan pembicaraan orang lain.
- (4) *Adaptor* ialah perilaku nonverbal yang memiliki perbedaan bila dilakukan secara pribadi atau dilakukan di muka umum. Jika di muka umum, diusahakan tidak terlihat, berfungsi memenuhi kebutuhan tertentu dan dilakukan sampai selesai.

2. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah mengomunikasikan macam-macam emosi selain juga kualitas

atau dimensi emosi. Banyak peneliti sependapat dengan Ekman, Friesen, dan Ellsworth (dalam Sosiawan, 2010) bahwa ekspresi wajah dapat mengomunikasikan beberapa emosi berikut: kebahagiaan, keterkejutan, ketakutan, kemarahan, kesedihan, dan kemukaan/penghinaan. Sementara itu, Leathers (dalam Sosiawan, 2010) mengemukakan bahwa ekspresi wajah mungkin juga mengomunikasikan kebingungan dan ketetapan hati.

Keenam emosi yang diidentifikasi oleh Ekman dan rekan-rekannya (dalam Sosiawan, 2010) tersebut secara umum dinamakan *affect display primer*. Hal itu merupakan emosi tunggal yang relatif murni. Keadaan emosi yang lain dan tampilan wajah yang lain merupakan kombinasi dari berbagai emosi primer tersebut yang dinamakan bauran *affect* (*affect blend*). Sekitar 33 bauran *affect* telah diidentifikasi. Kita dapat mengomunikasikan berbagai *affect* tersebut dengan berbagai bagian dari wajah. Jadi, misalnya seseorang yang mungkin mengalami rasa takut dan rasa muak sekaligus. Mata dan kelopak matanya mungkin mengisyaratkan ketakutan, sedangkan gerakan hidung, pipi, dan mulut mungkin mengisyaratkan rasa muak.

3. Gerakan Mata

Pesan-pesan yang dikomunikasikan oleh mata bervariasi bergantung pada durasi, arah, dan kualitas dari perilaku mata. Jika kontak mata terjadi lebih singkat, dapat diindikasikan bahwa orang tersebut tidak berminat, malu, atau sibuk. Jika kontak mata dilakukan cukup lama, diindikasikan bahwa orang tersebut menunjukkan minat.

Knapp (dalam Sosiawan, 2010) mengemukakan empat fungsi utama komunikasi mata, yakni sebagai berikut.

- (1) Mata sering digunakan untuk mencari umpan balik dari orang lain.
- (2) Mata dapat menginformasikan pihak lain bahwa saluran komunikasi telah

terbuka dan orang lain dapat memulai berbicara.

- (3) Mata dapat mengisyaratkan sifat hubungan antara dua orang. Ada hubungan positif yang ditandai dengan pandangan terfokus dan penuh perhatian dan hubungan negatif yang ditandai dengan penghindaran kontak mata. Hal tersebut berkaitan dengan tata hubungan status karena gerakan mata yang sama mungkin mengisyaratkan subordinasi atau superioritas. Seseorang yang menghindari kontak mata atau mengalihkan pandangan matanya akan membantu orang lain menjaga privasinya.
- (4) Mata dapat mengompensasi bertambah jauhnya jarak fisik. Hal tersebut secara psikologis, akan dapat mengatasi jarak fisik yang memisahkan antara orang yang satu dengan orang yang lain.

Berkaitan dengan hal tersebut, Pease (dalam Iriantara, 2011) membuat katagorisasi tatapan mata, yakni (1) tatapan bisnis, (2) tatapan sosial, (3) tatapan intim, dan (4) lirikan sekilas. Dalam pembicaraan bisnis, tatapan diarahkan pada segitiga di dahi lawan bicara. Hal itu dilakukan untuk menciptakan suasana serius sekaligus menunjukkan niat untuk membicarakan bisnis. Dalam pembicaraan sosial, tatapan diarahkan pada segitiga di antara alis dan hidung lawan bicara. Hal itu dilakukan untuk menciptakan suasana akrab. Apabila tatapan lebih meluas sampai ke sekitar leher lawan bicara, suasana pembicaraan menjadi lebih santai. Apabila cara melihat itu berdasarkan lirikan mata, ada dua kemungkinan yang terjadi, yakni minat atau benci. Apabila lirikan itu disertai dengan alis yang terangkat atau senyuman, mengisyaratkan minat, sedangkan apabila disertai alis yang berkerenyit, dahi berkerut, atau sudut mulut ditarik ke bawah, mengisyaratkan perasaan benci.

Makna Kinetik (Gerak Tubuh) dalam Berbahasa

1. Gerakan Tubuh

Gerakan tubuh yang dimaksud dalam tulisan ini adalah cara yang digunakan manusia dalam menyampaikan sinyal, pesan, dan informasi melalui gerak anggota tubuh, mata, dan ekspresi wajah yang dilakukan, baik secara sadar maupun tidak sadar. Gerak anggota tubuh meliputi emblim, ilustrator, regulator, dan adaptor. Hal-hal tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Emblim

Emblim merupakan perilaku berbahasa nonverbal yang secara langsung menerjemahkan kata atau ungkapan. Untuk itu, perhatikan beberapa gerakan berupa emblim dalam tabel berikut ini.

Tabel 1: Gerak Tubuh berupa Emblim

Makna	Emblim
Seseorang menyatakan bahwa jawaban atas pertanyaan yang diajukannya benar.	Gerakan dilakukan dengan mengacungkan ibu jari.
Seseorang menyatakan bahwa jawaban atas pertanyaan yang diajukannya salah.	Gerakan dilakukan dengan mengacungkan salah satu atau kedua ibu jari tangan. Gerakan dilakukan dengan mengacungkan ibu jari tangan, tetapi ujung ibu jari tersebut pada posisi bawah.
Seseorang meminta orang untuk berbicara atau menjawab.	Gerakan dilakukan dengan menunjuk orang yang dimaksud dan pandangan mata tertuju kepada orang tersebut.
Seseorang memberikan penghormatan kepada orang lain yang lebih tua atau yang dihormati.	Gerakan dilakukan dengan mencium telapak tangan kanan bagian luar orang yang dipamiti

Dari tabel 1 makna (1) dinyatakan bahwa seseorang yang membenarkan suatu jawaban atas pertanyaan yang diajukannya. Untuk maksud tersebut,

penanya sebenarnya dapat menggunakan, misalnya dengan kalimat yang berikut.

(1a) Ya, bagus jawaban Anda.

(1b) Ya, benar jawaban Anda.

(1c) Tepat sekali jawaban Anda.

Kalimat-kalimat tersebut dapat digantikan dengan emblem berupa gerakan mengacungkan salah satu atau bahkan kedua ibu jari jika jawaban yang diberikan sangat memuaskan penanya. Gerakan seperti itu merupakan wujud apresiasi dari penanya kepada yang diberi pertanyaan sebagai pengganti kata *bagus*, *benar*, atau *tepat*, seperti tampak pada gambar berikut.



Dengan emblem yang demikian, tanpa mengucapkan satu kata pun, orang yang ditanyai dan orang melihatnya akan mengetahui dan menangkap maksud gerakan semacam itu, yakni bermakna jawabannya sudah benar.

Namun demikian, gerakan semacam itu tidak selalu bermakna membenarkan jawaban atau memberikan apresiasi atas jawaban yang benar. Ada kemungkinan bermakna sebaliknya, yaitu jawaban yang disampaikan itu salah, seperti tampak pada tabel 1 makna (2).

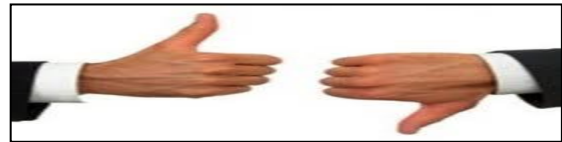
Dari tabel 1 makna (2) tersebut, dinyatakan bahwa seseorang yang menyalahkan jawaban atas pertanyaan yang diajukannya. Untuk maksud yang demikian, penanya sebenarnya dapat menggunakan, misalnya dengan kalimat berikut.

(2a) Jawaban Anda salah.

(2b) Bukan itu jawaban yang benar.

Kalimat-kalimat tersebut dapat digantikan dengan emblem berupa gerakan mengacungkan ibu jari, sama seperti pada emblem untuk makna (1). Yang membedakan di antara keduanya

adalah bahwa pada makna (2) penanya akan melanjutkan dengan menggunakan emblem lain, misalnya dengan memutar posisi ibu jari yang semula tegak lurus ke atas menjadi tegak lurus ke bawah, seperti tampak pada gambar berikut.



Jika emblem seperti itu digunakan, orang yang menjawab dan orang lain yang melihatnya akan mengetahui maksudnya, yakni jawabannya *salah*.

Dari makna (2) dapat dilanjutkan ke makna (3), yakni meminta orang lain menjawab karena jawaban orang sebelumnya salah. Untuk maksud tersebut, penanya sebenarnya dapat menggunakan, misalnya dengan kalimat yang berikut.

(3a) Sekarang Anda (kamu) yang menjawab.

(3b) Anda (kamu).

Kalimat-kalimat tersebut dapat digantikan sebuah emblem dengan melakukan gerakan menunjuk seseorang dengan menggunakan telunjuk kanan dan pandangan mata tertuju kepada orang yang ditunjuk tersebut, seperti tampak pada gambar yang berikut.



Dengan emblem tersebut, orang yang ditunjuk akan memahami maksud emblem tersebut bahwa dirinya yang harus menjawab pertanyaan tersebut.

Dari makna (4) dinyatakan bahwa seseorang yang baru bertemu atau akan meninggalkan tempat, bersalaman terlebih dahulu kepada orang tua atau orang yang dianggap tua dan dihormati. Untuk maksud tersebut, sebenarnya dapat

menggunakan, misalnya dengan kalimat yang berikut.

- (4a) Saya pergi (berangkat) dulu, Bu (Pak).
- (4b) Saya berangkat dulu, ya Bu (Pak).
- (4c) Berangkat dulu, Bu (pak).

Kalimat-kalimat tersebut dapat digantikan sebuah emblem berupa gerakan dengan cara menyalami kemudian mencium tangan orang yang dipamitinya. Gerakan mencium tangan tersebut dapat berbeda-beda. Ada yang menyalami kemudian menciumnya dengan bibir (gambar 1) dan ada pula yang hanya menyalami kemudian menyentuhnya pada pipi (gambar 2) atau dahinya sendiri (gambar 3).



b. Ilustrator

Ilustrator merupakan perilaku nonverbal yang menyertai dan secara harfiah mengilustrasikan penggunaan bahasa verbal. Untuk itu, perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 2: Gerak Tubuh berupa Ilustrator

Makna	Ilustrator
Seseorang memerintahkan pemain untuk mundur untuk bangun.	Gerakan dilakukan dengan menggerakkan kedua tangan dari posisi dekat kemudian menjauh.
Seseorang memberikan gambaran tebal sebuah buku.	Gerakan dilakukan dengan menggunakan telunjuk dan ibu jari.

Pada tabel 2 makna (1), sebenarnya orang tersebut dapat menggunakan bahasa verbal, misalnya berupa kalimat yang berikut.

- (1a) Maju!
- (1b) Jangan terlalu ke belakang!

Kalimat-kalimat tersebut dapat digantikan sebuah ilustrator dengan menggerakkan kedua tangan dari posisi

dekat kemudian menjauh. Jika ilustrator seperti itu digunakan, orang lain, dalam hal ini adalah para pemain sepak bola, akan mengetahui maksudnya, yakni posisi masing-masing pemain jangan terlalu di belakang, tetapi harus lebih mendekati daerah musuh, seperti tampak pada gambar berikut.



Begitu pula pada tabel 2 makna (2), sebenarnya orang tersebut dapat menggunakan bahasa verbal, misalnya ketika ada seseorang yang bertanya tentang seberapa tebal buku yang harus dibaca, orang tersebut akan mengatakan, misalnya dengan kalimat yang berikut.

- (2a) Tebalnya sekian
- (2b) Tidak terlalu tebal. Kira-kira hanya empat senti menter.

Tanpa menggunakan bahasa verbal, kalimat-kalimat tersebut dapat digantikan oleh sebuah ilustrator dengan menggunakan telunjuk dan ibu jarinya sehingga akan tergambar tebal buka yang dimaksud, seperti tampak pada gambar berikut ini.



Penanya yang melihat ilustrator tersebut akan memahami maksud sehingga akan memiliki gambaran tebal buku tersebut.

c. Regulator

Regulator merupakan bahasa nonverbal yang bertujuan untuk mengatur, memantau, memelihara, atau mengendalikan pembicaraan/perilaku orang lain. Untuk itu, perhatikan tabel berikut.

Tabel 3: Gerak Tubuh berupa Regulator

Makna	Regulator
Seseorang yang sedang diberi penjelasan	Gerakan dilakukan dengan menganggukan kepala, mengerutkan bibir, atau menyesuaikan fokus mata.
Seseorang yang sedang dimarahi orang lain	Gerakan dilakukan dengan menundukkan kepala.

Pada tabel 3 makna (1), sebenarnya orang tersebut dapat menggunakan bahasa verbal, misalnya berupa kalimat yang berikut.

(1a) Iya, saya paham.

(1b) Oh..., begitu caranya.

Kalimat-kalimat tersebut dapat digantikan sebuah regulator dengan menganggukan kepala, mengerutkan bibir, atau menyesuaikan fokus mata, seperti tampak pada gambar berikut.



Sementara itu, pada tabel 3 makna (2) sebenarnya orang tersebut dapat menggunakan bahasa verbal, misalnya berupa kalimat yang berikut.

(2a) Maafkan kesalahan saya.

(2b) Saya minta maaf.

Kalimat-kalimat tersebut dapat digantikan sebuah regulator dengan melakukan gerakan menundukkan kepala sebagai ekspresi perasaan bersalah sehingga takut melihat lawan bicaranya. Dengan demikian, orang tersebut ketika mendengarkan penjelasan guru atau nasihat tidak bersikap pasif, namun memberikan respon berupa gerakan, seperti tampak pada gambar berikut.



Regulator ialah perilaku nonverbal yang memiliki perbedaan bila dilakukan secara pribadi atau dilakukan di muka umum. Jika di muka umum, diusahakan tidak terlihat, berfungsi memenuhi kebutuhan tertentu, dan dilakukan sampai selesai. Untuk itu, perhatikan tabel berikut.

Tabel 4: Gerak Tubuh berupa Adaptor

Makna	Adaptor
Seseorang yang kepalanya gatal menggaruk-garuk kepalanya. Karena banyak teman di sekitarnya, orang tersebut menggaruk kepalanya yang gatal secara perlahan.	Gerakan dilakukan dengan menggerak-gerakkan jari di kepala yang terasa gatal.
Seseorang yang sedang terkena flu sedang bersin. Karena ada teman di depannya, orang tersebut menutup mulut dan hidungnya dengan menggunakan telapak tangannya.	Gerakan dilakukan dengan menutup hidung dan mulut dengan menggunakan sapu tangan. Jika sapu tangan tidak tersedia, akan dilakukan dengan menggunakan telapak tangan.

Pada tabel 4 makna (1) sebenarnya orang tersebut dapat menggunakan bahasa verbal, misalnya berupa kalimat yang berikut.

(1a) Aduh, gatalnya rambutku, tapiaku malu menggaruknya dengan keras.

(1b) Gatal sekali rambutku, tapi banyak orang di sekitarku

Kalimat-kalimat tersebut dapat digantikan sebuah adaptor dengan melakukan gerakan menaruh satu atau beberapa jarinya di kepala dan menggerakkannya sedikit (gambar 1) dan tidak akan menggaruk cukup keras (gambar 2) untuk menghilangkan gatal tersebut, seperti gambar berikut.



Sama seperti pada makna (1), pada (2) terindikasikan bahwa apa yang dilakukan siswa tersebut merupakan bentuk adaptif. Jika sendirian, kemungkinan akan bersin dengan suara keras dan tidak menutup hidungnya, seperti tampak pada gambar berikut.



2. Ekspresi Wajah (*Affect Display*)

Ekspresi wajah manusia merupakan wujud berbahasa nonverbal sehingga akan memiliki bermacam-macam emosi. Untuk itu, perhatikan tabel yang berikut.

Tabel 5: Ekspresi Wajah

Makna	Ekspresi
Seseorang yang tertarik pada suatu objek.	Pandangan mata terfokus pada objek yang menarik perhatiannya disertai dengan senyum.
Seseorang yang sedang gembira karena mendapatkan sesuatu atau melihat sesuatu yang disenanginya.	Gerakan kedua tangan yang ditempatkan di samping mulut, mulut terbuka lebar, dan mata berbinar.
	Gerakan kedua tangan yang diangkat ke atas, mulut terbuka lebar, dan mata berbinar.
Seseorang yang terkejut karena menyaksikan atau mengalami sesuatu yang tidak diduga sebelumnya.	Gerakan dengan memelototkan mata disertai gerakan kedua tangan yang ditempatkan di samping kedua pipinya.
	Gerakan pandangan mata yang sedikit melotot dan terfokus pada suatu objek disertai gerakan mulut yang sedikit terbuka seakan-akan tidak memercayai suatu yang dilihatnya.
Seseorang yang melihat sesuatu yang dapat membuatnya takut.	Gerakan dengan menutup kedua matanya dengan menggunakan kedua tangan atau salah satu tangannya.
	Gerakan menutup mulut dengan kedua tangannya disertai pandangan terfokus pada suatu objek yang membuatnya takut.
Seseorang yang	Menangis sementara

Makna	Ekspresi
sedang mengalami kesedihan.	matanya menatap penuh harap.
	Pandangan kosong.
Seseorang yang marah.	Gerakan menunjuk seseorang yang dimarahi, matanya agak melotot, dan gigi dirapatkan.
	Gerakan mengepalkan kedua tangan, mata agak melotot, dan gigi dirapatkan
Seseorang yang kecewa karena harapannya tidak terwujud.	Gerakan memegang kepala dengan kedua tangannya, sementara mulutnya tertutup rapat.

Pada tabel 5 makna (1) sebenarnya orang tersebut dapat menggunakan bahasa verbal, misalnya berupa kalimat yang berikut.

(1a) Lincih sekali anak itu.

(1b) Tampan sekali orang itu.

Kalimat tersebut dapat digantikan dengan ekspresi berupa pandangan mata terfokus pada sesuatu yang menarik perhatiannya disertai dengan senyum, seperti tampak pada gambar berikut ini.



Pada tabel 5 makna (2) sebenarnya orang tersebut dapat menggunakan bahasa verbal, misalnya berupa kalimat yang berikut.

(2a) Aduh..., bagus sekali, Ma. Aku senang. Terima kasih, Ma.

(2b) Gol.....!

Kalimat (2a) dapat digantikan dengan ekspresi berupa gerakan kedua tangan yang ditempatkan di samping mulut, mulut terbuka lebar, dan mata berbinar, seperti tampak pada gambar berikut ini.



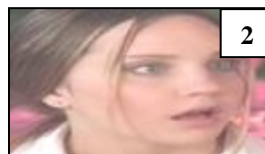
Sementara itu, kalimat (2b) dapat digantikan dengan ekspresi berupa gerakan kedua tangan yang diangkat ke atas, mulut terbuka lebar, dan mata berbinar, seperti tampak pada gambar berikut ini.



Pada tabel 5 makna (3) sebenarnya orang tersebut dapat menggunakan bahasa verbal, misalnya berupa kalimat yang berikut.

- (3a) Pergi!
(3b) Jangan!

Kalimat (3) dapat digantikan dengan ekspresi, misalnya, berupa gerakan dengan memelototkan mata sehingga pupil mata terlihat semua disertai gerakan kedua tangan yang ditempatkan di samping kedua pipinya (gambar 1) atau dengan gerakan pandangan mata yang sedikit melotot dan terfokus pada suatu objek disertai gerakan mulut yang sedikit terbuka seakan-akan tidak memercayai suatu yang dilihatnya (gambar 2), seperti tampak pada gambar berikut.



Pada tabel 5 makna (4) sebenarnya orang tersebut dapat menggunakan bahasa verbal, misalnya berupa kalimat yang berikut.

- (4a) Aku takut!
(4b) Jangan mendekat!

Kalimat (4a) dapat digantikan dengan ekspresi, misalnya, berupa gerakan dengan menutup kedua matanya dengan menggunakan kedua tangan

(gambar 1) atau salah satu tangannya (gambar 2). Selain itu, dapat pula dilakukan dengan gerakan menutup mulut dengan kedua tangannya disertai pandangan terfokus pada suatu objek yang membuatnya ketakutan, seperti tampak pada gambar berikut.



Sementara itu, kalimat (4b) dapat digantikan dengan ekspresi, misalnya berupa gerakan menutup mulutnya dengan menggunakan kedua tangannya, sementara matanya menatap sesuatu/seseorang yang membuatnya takut seolah-olah mengharap agar sesuatu/seseorang tidak mendekatnya, seperti tampak pada gambar berikut.



Pada tabel 5 makna (5) sebenarnya orang tersebut dapat menggunakan bahasa verbal, misalnya berupa kalimat yang berikut.

- (5a) Kamu jangan pergi.
(5b) Apa yang harus kulakukan.

Kalimat (5a) dapat digantikan dengan ekspresi, misalnya, berupa gerakan menangis sementara matanya menatap penuh harap agar orang yang disayangnya tidak pergi meninggalkan dirinya, seperti tampak pada gambar berikut.



Kalimat (5b) dapat digantikan dengan ekspresi, misalnya, berupa pandangan kosong karena sedang mengalami kebingungan menghadapi

sesuatu yang menyimpannya, seperti tampak pada gambar berikut.



Pada tabel 5 makna (6) sebenarnya orang tersebut dapat menggunakan bahasa verbal, misalnya berupa kalimat yang berikut.

(6a) Kamu yang selalu membuat ulah!

(6b) Akan kuhancurkan kamu!

Kalimat (6a) dapat digantikan dengan ekspresi, misalnya, berupa gerakan menunjuk seseorang yang dimarahi sementara matanya agak melotot dan gigi dirapatkan, seperti tampak pada gambar (1). Sementara itu, kalimat (6b) dapat digantikan dengan ekspresi, misalnya, berupa gerakan mengepalkan kedua tangan, mata agak melotot, dan gigi dirapatkan, seperti tampak pada gambar (2) berikut.



Pada tabel 5 makna (7) sebenarnya orang tersebut dapat menggunakan bahasa verbal, misalnya berupa kalimat yang berikut.

(7a) Ah..., begitu saja kok tidak masuk.

Kalimat tersebut dapat digantikan dengan ekspresi, misalnya, berupa gerakan memegang kepala dengan kedua tangannya, sementara mulutnya tertutup rapat. Hal itu menandakan penyesalan yang amat dalam karena harapannya tidak dapat terwujud, padahal harapan itu sudah ada di depan matanya. Agar lebih jelas, perhatikan gambar berikut.



Pesan-pesan yang dikomunikasikan oleh mata bervariasi bergantung pada durasi, arah, dan kualitas dari perilaku mata. Jika kontak mata terjadi lebih singkat, dapat diindikasikan bahwa orang tersebut tidak berminat, malu, atau sibuk. Jika kontak mata dilakukan cukup lama, diindikasikan bahwa orang tersebut menunjukkan minat.

a. Fungsi Komunikasi Mata

Telah dipaparkan pada butir D3 bahwa ada empat fungsi utama komunikasi mata. Pertama, mencari umpan balik. Fungsi tersebut dilakukan jika penutur mengharapkan respon dari petutur atas pernyataan yang disampaikan.

Kedua, menginformasikan pihak lain untuk berbicara. Fungsi tersebut dilakukan jika penutur bermaksud memberikan kesempatan kepada petutur untuk berbicara. Ketiga, mengisyaratkan sifat hubungan. Ada hubungan positif yang ditandai dengan pandangan terfokus dan penuh perhatian, dan ada pula hubungan negatif yang ditandai dengan penghindaran kontak mata. Keempat, mengompensasi bertambahnya jarak fisik. Fungsi tersebut dilakukan jika seseorang bermaksud mendapatkan kedekatan secara fisik meskipun sebenarnya jarak di antara mereka relatif cukup jauh.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap, perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 6: Fungsi Komunikasi Mata

Makna	Ekspresi
Seseorang yang mengharapkan orang lain yang diajak berbicara memberikan komentar atau jawaban.	Menatap orang yang diajak berbicara
Mengharapkan ada yang bersedia memberikan jawaban atau respon.	Menatap secara keseluruhan
Ada kedekatan hubungan di antara mereka.	Menatap mata lawan bicaranya secara terfokus dan penuh perhatian.

Makna	Ekspresi
Ada permasalahan di antara mereka..	Menghindari tatapan mata dengan lawan bicaranya.
Mendengarkan perkataan yang dituturkan oleh atasannya	Menatap atasannya. Tidak berani menatap atasannya

Pada tabel 6 makna (1) sebenarnya orang tersebut dapat menggunakan bahasa verbal, misalnya berupa kalimat yang berikut.

(1a) Bagaimana menurut Anda?

(1b) Pendapat Anda?

Kalimat tersebut dapat digantikan dengan tatapan mata untuk beberapa saat lamanya kepada orang yang diajak berbicara. Harapannya adalah orang yang ditatap tersebut memberikan respon atas pernyataan atau pertanyaan yang baru saja disampaikan. Untuk itu, perhatikan gambar yang berikut.



Untuk menjelaskan fungsi komunikasi mata pada tabel 6 makna (2), perhatikan ilustrasi berikut ini.

Seorang guru sedang memberikan penjelasan kepada siswa tentang jenis-jenis karangan. Untuk mengetahui pemahaman siswa, guru memberikan pertanyaan berikut. "Suatu karangan yang bertujuan memberikan keyakinan kepada pembaca bahwa apa yang disampaikan itu benar disebut karangan argumentasi. Kalau karangan eksposisi?" Setelah memberikan pertanyaan tersebut, guru menatap dengan pandangan menyebar kepada seluruh siswa.

Sebenarnya, guru dapat menggunakan bahasa verbal untuk menggantikan tatapan mata kepada siswa

tersebut, misalnya berupa kalimat yang berikut.

(2a) Siapa yang dapat menjawab?

(2b) Ada yang tahu?

Ilustrasi tersebut memberikan gambaran bahwa guru mengharapkan agar ada siswa yang bersedia memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan tersebut meskipun tanpa memerintahkannya dengan bahasa verbal. Kalimat tersebut dapat digantikan dengan ekspresi berupa gerakan tatapan mata secara menyeluruh kepada semua siswa ke kiri dan ke kanan selama beberapa saat dengan harapan ada siswa yang mengacungkan tangan seperti tampak pada gambar berikut ini.



Untuk menjelaskan fungsi mata sebagai alat berbahasa nonverbal, seperti tampak pada tabel 6 makna (3), perhatikan ilustrasi berikut ini.

Sepasang remaja yang sedang jatuh cinta terlibat dalam komunikasi. Komunikasi di antara mereka tentu saja akan memiliki kedekatan emosional. Di tengah-tengah pembicaraan, si pria diam beberapa saat sambil menatap kekasihnya.

Sebenarnya, pada saat si pria diam sambil menatap kekasihnya beberapa saat tersebut, ada kalimat yang akan diucapkan oleh si pria, misalnya, "Sayang, kamu cantik sekali" atau "Aku mencintai kamu". Si pria tidak mengatakan seperti itu, tetapi menggantinya dengan tatapan mata, seperti tampak pada gambar berikut ini.



Hubungan di antara mereka merupakan hubungan positif karena tatapan mata mereka terfokus dan penuh perhatian.

Selain itu, ada pula hubungan negatif yang ditandai dengan penghindaran kontak mata. Untuk menjelaskan hal tersebut, perhatikan ilustrasi berikut ini.

Sepasang remaja yang sedang jatuh cinta sedang ada masalah sehingga mereka tidak bertegur sapa meskipun duduk berdekatan. Mereka tidak saling menatap.

Sebenarnya, ada kalimat yang ingin diucapkan oleh mereka, misalnya, “Aku benci dengan sikapmu”, namun mereka tidak mengatakan itu. Mereka menggantinya dengan menghindari tatapan mata, seperti tampak pada gambar berikut ini.



Selain itu, mata dapat mengisyaratkan tata hubungan status. Hal tersebut karena gerakan mata yang sama mungkin mengisyaratkan subordinasi atau superioritas. Ada dua hal yang dilakukan oleh atasan ketika sedang berbicara kepada bawahannya. Atasan akan menatap bawahannya atau tidak mau melihatnya langsung. Sementara itu, bawahan mungkin akan menatap atasannya secara langsung atau mungkin juga hanya menatap ke bawah.

Tatapan ke bawah yang dilakukan oleh bawahannya sebenarnya berupa kalimat, misalnya, “Saya mendengarkan perintah Anda” atau Iya, akan saya laksanakan”, seperti tampak pada gambar berikut.



Gerakan mata dapat mengompensasi bertambah jauhnya jarak fisik. Secara

psikologis, dengan melakukan kontak mata, akan dapat mengatasi jarak fisik yang memisahkan antara orang yang satu dengan yang lain. Untuk itu, perhatikan ilustrasi berikut ini.

Di dalam kelas, ada seorang siswa laki-laki yang sedang duduk di deretan paling depan sebelah kiri. Beberapa saat kemudian, ia menatap seorang siswa perempuan yang duduknya di deretan paling depan sebelah kanan. Merasa dilihat, siswa perempuan tersebut kemudian juga menatapnya. Hal itu berlangsung beberapa saat lamanya.

Sebenarnya, pada saat siswa laki-laki dan wanita tersebut saling berpandangan, ada kalimat yang ingin diucapkan oleh mereka, misalnya, “Aku rindu kamu” atau “Aku sayang kamu”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa secara psikologis jarak di antara keduanya menjadi dekat meskipun secara fisik jaraknya cukup jauh. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika kontak mata akan menunjukkan kedekatan psikologis, seperti tampak pada gambar berikut.

Simpulan

Komunikasi nonverbal ialah semua ekspresi eksternal selain kata-kata yang terucap atau tertulis. yang salah satunya berupa gerak tubuh (kinetik). Kinetik memiliki tiga manfaat utama: (1) secara sadar menggantikan kata-kata, (2) menguatkan kata-kata, dan (3) menunjukkan suasana hati atau sikap tertentu. Dengan demikian, kata-kata saja menjadi kurang berarti ketika diucapkan dalam keadaan tatap muka.

Gerakan tubuh meliputi emblim, ilustrator, regulator, dan adaptor. Emblim ialah perilaku nonverbal yang secara langsung menerjemahkan kata atau ungkapan, misalnya berupa acungan jempol, menunjuk seseorang, dan bersalaman. Ilustrator ialah perilaku nonverbal yang menyertai dan secara harfiah mengilustrasikan pesan verbal, misalnya menggerakkan kedua tangan seakan-akan mendorong sesuatu agar

orang yang diajak berkomunikasi bergerak ke belakang atau menggerakkan tangan sehingga membentuk suatu objek. Regulator adalah perilaku nonverbal yang mengatur, memantau, memelihara, atau mengendalikan pembicaraan orang lain, misalnya menganggukan kepala, mengerutkan bibir, atau menyesuaikan fokus mata. Adaptor adalah perilaku nonverbal yang memiliki perbedaan bila dilakukan secara pribadi atau dilakukan di muka umum. Jika di muka umum, diusahakan tidak terlihat, berfungsi memenuhi kebutuhan tertentu dan dilakukan sampai selesai, misalnya menggaruk kepala karena gatal dan menutup hidung ketika bersin.

Ekspresi wajah dapat memberikan gambaran ketertarikan, kegembiraan, keterkejutan, ketakutan, kesedihan, kekecewaan, dan kemarahan.

Gerakan mata memiliki fungsi untuk mencari umpan balik,

menginformasikan pihak lain untuk berbicara, mengisyaratkan sifat hubungan, dan mengompensasi bertambahnya jarak fisik agar terasa lebih dekat.

DAFTAR RUJUKAN

- Acandra. 2010. "Mengungkap Arti Bahasa Tubuh". Diakses dari <http://health.kompas.com/read>
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Iriantara, Yosol. 2011. *Interpersonal Communication*. Diakses dari <http://www.CCCCD> pada 25 November 2011.
- Sosiawan, Edwi Arief. 2010. "Psikologi Komunikasi" diakses dari <http://www.edwias.com> pada 25 November 2011.

RELEVANSI FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL DALAM DIRI SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA (Bibit Supatmi, S.Pd., M.Pd.)

Abstrak

Salah satu komponen keberhasilan pembelajaran BI di sekolah adalah siswa. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran BI, faktor dalam diri siswa, baik internal maupun eksternal perlu mendapatkan penekanan karena kedua faktor tersebut menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran BI. Faktor internal meliputi (1) kepribadian, (2) motivasi, (3) sikap, (4) gaya kognitif, (5) inteligensi, (6) bakat, dan (7) umur. Sementara itu, faktor eksternal meliputi (1) lingkungan bahasa dan (2) proses pembelajaran bahasa.

Realita pada saat pembelajaran BI berlangsung, siswa cenderung kurang memiliki motivasi, tidak dapat mengespresikan ide dalam bentuk lisan dan tulisan, bersikap tak acuh akan kesalahan ber-BI yang dilakukan, kurang dapat berkomunikasi dengan baik dengan menggunakan BI yang sesuai kaidah ber-BI, dan sebagainya. Hal-hal tersebut menjadi penghambat keberhasilan pembelajaran BI. Untuk mengatasi hambatan tersebut, siswa perlu ditumbuhkan faktor internal dan eksternalnya.

Cara yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: (1) menumbuhkan kepribadian terbuka sehingga lebih mudah dalam belajar BI, (2) menumbuhkan motivasi intrinsik, (3) menumbuhkan sikap positif, (4) menumbuhkan gaya kognitif terikat, (6) memberikan perhatian yang lebih intens terhadap siswa yang inteligensinya di bawah rata-rata normal, dan (7) guru mengidentifikasi siswa yang memiliki atau kurang memiliki bakat bahasa, dan (8) menyesuaikan materi pembelajaran dengan usia siswa.

Berdasarkan hal tersebut, faktor internal dan eksternal penting untuk diterapkan agar tujuan pembelajaran BI dapat tercapai. Untuk itu, disarankan agar guru mengoptimalkan potensi, menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, media yang variatif, dan sarana penunjang yang memadai sehingga akan memberikan hasil secara optimal bagi siswa dalam pembelajaran BI.

Kata kunci: faktor internal, faktor eksternal, siswa, tujuan pembelajaran

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, Bahasa Indonesia (BI) kita gunakan sebagai alat komunikasi, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Dengan demikian, pembelajaran BI di sekolah memiliki peranan yang penting bagi perkembangan pendidikan. Oleh karena itu, ilmu tentang BI harus dipelajari oleh siswa agar mengetahui bagaimana cara menggunakan BI dengan baik dan benar. Tujuan mempelajari BI tersebut adalah untuk mewujudkan

keberhasilan dalam pembelajaran BI di sekolah.

Keberhasilan pembelajaran BI di sekolah, ditentukan oleh beberapa komponen pendukung. Selain komponen tujuan, materi, metode, guru, media, lingkungan, juga ditentukan oleh siswa sebagai pembelajar bahasa.

Untuk itu, siswa harus dipandang sebagai subjek pembelajaran, bukan sebagai objek pembelajaran. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa siswa harus ditempatkan dalam konteks yang

benar sehingga akan menjadikan pembelajaran BI itu bermakna.

Pada kenyataannya, pembelajaran BI di kelas tidaklah demikian. Sering sekali siswa tidak ditempatkan sebagai sentral pembelajaran. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tentang materi pembelajaran, mencatat, dan mengerjakan soal latihan atau tugas yang diberikan guru.

Sesuai prinsip psikologi bahwa siswa tidak hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga harus dibekali dengan motivasi untuk membangun pengetahuan dan keterampilannya sendiri. Untuk itu, siswa harus diberi informasi yang diperlukan, dimotivasi, difasilitasi, dan dibantu dalam membangun pengetahuan dan keterampilannya. Siswa diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan diri sesuai minat, bakat, dan kemampuannya.

Berdasarkan hal tersebut, dalam pembelajaran BI, faktor dalam diri siswa perlu mendapatkan penekanan. Faktor dalam diri siswa yang dimaksudkan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut akan menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran BI, yakni sebagai berikut.

- (1) Siswa menghargai dan membanggakan BI sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- (2) Siswa memahami BI dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- (3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan BI untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
- (4) Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (BSNP, 2006:10).

Fungsi Bahasa

Menurut Finacchiaro (dalam Munif, 2008), bahasa memiliki beberapa fungsi, yakni sebagai berikut.

- (1) Fungsi Personal
Bahasa digunakan untuk mengekspresikan emosi, kebutuhan, pikiran, dan sikap seseorang.
- (2) Fungsi interpersonal
Bahasa digunakan untuk memelihara relasi-relasi sosial, misalnya sapaan dan ucapan selamat.
- (3) Fungsi Direktif
Bahasa dapat digunakan untuk mengontrol perilaku orang lain dalam bentuk nasihat, perintah, ajakan, diskusi, dan lain-lain.
- (4) Fungsi Referensial
Bahasa digunakan untuk membicarakan objek atau kejadian dalam lingkungan atau budaya tertentu.
- (5) Fungsi Imajinatif
Bahasa digunakan untuk melahirkan karya sastra yang berbasis pada kekuatan imajinasi, misalnya novel, puisi, dan cerpen.

Kompetensi dan Performansi Bahasa

Istilah kompetensi berbahasa (*language competence*) diartikan sebagai *the speaker hearers knowledge of his language* (Alwasilah, 1985:4). Bahasa (*language*) adalah sesuatu yang ada pada setiap individu, sama bagi semuanya dan berbeda di luar kemauan penyampainya.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi bahasa ialah pengetahuan yang dimiliki pembicara-pendengar tentang bahasanya secara tidak sadar, intrinsik, implisit, intuitif, dan terbatas. Dengan adanya kompetensi, pembicara menjadi lancar berbahasa, mampu memahami dan menghasilkan kalimat-kalimat yang belum pernah didengarnya, dan mampu membedakan kalimat-kalimat yang gramatikal dan yang tidak, dan sebagainya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (1986:31) mengatakan bahwa kompetensi merupakan sistem kaidah abstrak dan terbatas yang mendasari perilaku linguistik pembicara yang menyebabkannya menganalisis dan mensintesis secara tepat hubungan antara bunyi dan arti sejumlah kalimat yang terbatas.

Selanjutnya, Tarigan (1986:32) juga mengungkapkan bahwa performansi terdiri atas pemahaman dan produksi bahasa. Performansi merupakan pemakaian bahasa itu sendiri dalam keadaan yang sebenarnya; performansi berkaitan dengan penggunaan bahasa pada konteks sesungguhnya, yakni yang dilakukan pembicara-pendengar berdasarkan pengetahuannya mengenai suatu bahasa. Dengan demikian, kemampuan linguistik (kompetensi) seseorang tidak dapat diketahui tanpa mengetahui performansinya. Dengan kata lain, performansi merupakan perwujudan dari kompetensi.

Permasalahan kompetensi dan performansi berbahasa tersebut tidak dapat dipisahkan dari proses pemerolehan dan penguasaan bahasa. Proses pemerolehan dan penguasaan bahasa merupakan satu perkara yang menakjubkan bagi para penyelidik dalam bidang psikolinguistik. Bagaimana manusia memperoleh bahasa merupakan satu isu yang amat mengagumkan dan sulit dibuktikan.

Berbagai teori dari bidang disiplin yang berbeda telah dikemukakan oleh para pengaji untuk menerangkan bagaimana proses tersebut terjadi di kalangan anak-anak. Memang diakui bahwa disadari atau tidak, sistem-sistem linguistik dikuasai dengan pantas oleh anak-anak walaupun umumnya tiada pengajaran formal. "...*learning a first language is something every child does successfully, in a matter of a few years and without the need for formal lessons*" (Language Acquisition: On-line).

Meskipun rangsangan bahasa yang diterima anak-anak tidak teratur, mereka berupaya memahami sistem-sistem linguistik bahasa pertama sebelum berusia lima tahun. Fenomena yang menakjubkan itu terjadi dan terus berlangsung di kalangan masyarakat dan budaya pada setiap masa.

Berdasarkan penyelidikan empiris, terdapat dua teori utama yang membicarakan bagaimana manusia memperoleh bahasa. Pertama, teori yang mempertahankan bahwa bahasa diperoleh manusia secara alamiah atau dinurankan. Teori itu dikenal sebagai Teori Hipotesis Nurani. Kedua, teori yang mempertahankan bahwa bahasa diperoleh manusia secara dipelajari (Jurnal Penyelidikan IPBL, Jilid 7, 2006).

Kajian tentang pemerolehan bahasa diawali pada pertengahan abad 17. Kajian itu dilakukan oleh Tiedeman, seorang ahli biologi berbangsa Jerman pada 1787. Charles Darwin, penggagas teori evolusi, turut menjalankan kajian dalam bidang pemerolehan bahasa pada 1877; Preyer pada 1882; Sally pada 1885 (*Language Acquisition: On-line*).

Pemerolehan bahasa merupakan satu proses perkembangan bahasa manusia. Pemerolehan bahasa pertama dikaitkan dengan perkembangan bahasa anak-anak jika pemerolehan bahasa kedua bertumpu kepada perkembangan bahasa orang dewasa (*Language Acquisition: On-line*).

Sementara itu, terdapat juga pandangan lain yang mengatakan bahwa terdapat dua proses yang terlibat dalam pemerolehan bahasa di kalangan anak-anak, yaitu pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Dua faktor utama yang sering dikaitkan dengan pemerolehan bahasa ialah faktor *nurture* dan faktor *nature*. Namun demikian, para pengaji bahasa dan linguistik tidak menolak kepentingan tentang pengaruh faktor-faktor seperti biologi dan persekitaran.

Kajian-kajian telah dilakukan untuk melihat bahwa manusia memang sudah dilengkapi dengan alat biologi untuk kompetensi berbahasa, seperti yang dikemukakan oleh Chomsky dan Lenneberg. Kompetensi berbahasa merupakan hasil dari kompetensi kognisi umum dan interaksi manusia dengan lingkungannya (*Language Acquisition: On-line*).

Sehubungan dengan hal tersebut, Piaget menyatakan bahwa anak-anak sejak lahir telah dilengkapi dengan alat nurani yang berbentuk mekanikal umum untuk semua kompetensi manusia, termasuklah kompetensi berbahasa. Alat mekanisme kognitif yang bersifat umum digunakan untuk menguasai segala hal, termasuk bahasa. Bagi Chomsky dan Miller, alat khusus tersebut dikenal sebagai *Language Acquisition Device* (LAD) yang fungsinya sama seperti yang pernah dikemukakan oleh Lenneberg yang dikenal dengan *Innate Propensity for Language* (*Language Acquisition: On-line*).

Bayi-bayi yang baru lahir sudah mulai menangkap bunyi-bunyi yang terdapat di sekitarnya. Pemerolehan bahasa dalam bentuk yang paling sederhana bagi setiap bayi bermula pada waktu bayi itu berumur lebih kurang 18 bulan dan mencapai bentuk yang hampir sempurna ketika berumur lebih kurang empat tahun. Hal tersebut tidak bermakna bahwa orang dewasa tidak memperoleh bahasa, tetapi kadarnya tidak sehebat pada anak-anak (*Language Acquisition: On-line*).

Pemerolehan bahasa dikaitkan dengan penguasaan sesuatu bahasa tanpa disadari atau dipelajari secara langsung, yaitu tanpa melalui pendidikan secara formal untuk mempelajarinya, namun dari bahasa yang dituturkan oleh masyarakat di sekitarnya. Selanjutnya, ditegaskan pula bahwa kajian tentang pemerolehan bahasa sangat penting terutamanya dalam bidang pengajaran bahasa. Pengetahuan

yang cukup tentang proses dan hakikat pemerolehan bahasa akan membantu dan menentukan kejayaan dalam bidang pengajaran bahasa (*Language Acquisition: On-line*).

Dalam kaitannya dengan kompetensi ber-BI, kompetensi berbahasa layak mendapatkan perhatian secara lebih serius mengingat dewasa ini banyak sekali para penutur BI hanya sekadar dapat berkomunikasi dengan bahasa tersebut tanpa mengindahkan kaedah-kaedah yang berlaku, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Komunikasi ialah proses penyampaian maksud dengan menggunakan saluran tertentu. Maksud komunikasi dapat berupa pengungkapan pikiran, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi tentang suatu peristiwa, dan lain-lain. Hal itu diwujudkan dalam aspek kebahasaan berupa kata, kalimat, paragraf, ejaan dan tanda baca dalam bahasa tulis, sedangkan dalam bahasa lisan perlu diperhatikan unsur prosodi (intonasi, nada, irama, tekanan, dan tempo).

Dalam berkomunikasi ada pihak penyampai dan penerima pesan. Kedua pihak itu harus bekerja sama agar proses komunikasi berlangsung dengan baik. Kerjasama itu diciptakan dengan memperhatikan faktor yang memengaruhi proses komunikasi, yaitu siapa yang diajak berkomunikasi, situasi, tempat, isi pembicaraan, dan media yang dipergunakan.

Bertolak dari uraian tersebut, pendekatan pembelajaran BI merupakan pendekatan komunikatif, yakni pembelajaran diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi. Siswa harus lebih banyak diberi kesempatan untuk berlatih berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis, baik secara aktif maupun

reseptif. Pembelajaran bahasa tidak diarahkan pada penguasaan konsep-konsep kebahasaan atau pengetahuan berbahasa (BSNP, 2006:15).

Faktor Internal dan Eksternal dalam Diri Siswa

1. Faktor Internal

Yulianto (2007:74) menyatakan bahwa faktor internal ialah faktor yang datang dari dalam diri siswa itu sendiri, yang meliputi (1) kepribadian, (2) motivasi, (3) sikap, (4) gaya kognitif, (5) inteligensi, (6) bakat, dan (7) umur. Hal-hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

a. Kepribadian

Dari sudut pandang psikologi, kepribadian seseorang dapat digali dari sifat-sifat yang dimilikinya, yang secara keseluruhan dikatakan sebagai kepribadian seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut, Ellis (dalam Yulianto, 2007:76) mengidentifikasi kepribadian seseorang menjadi dua, yakni bersifat terbuka dan bersifat tertutup. Pembelajar yang bersifat terbuka akan belajar lebih cepat dan lebih berhasil daripada pembelajar yang bersifat tertutup. Hal itu disebabkan pembelajar yang bersifat terbuka akan lebih mudah bergaul dengan pemakai B2 yang lain sehingga pembelajar tersebut akan mendapatkan lebih banyak masukan (input).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Krashen (dalam Yulianto, 2007:76) mengungkapkan bahwa kepribadian yang ramah (terbuka) akan membantu pembelajar B2 karena pembelajar dengan tipe tersebut akan terbuka dalam menerima kritik pada saat berkomunikasi dengan pemakai B2 yang lain.

b. Motivasi

Wingkel (dalam Yulianto, 2007:77) menyatakan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan

belajar untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan Wingkel, Brown (1981:160) memberikan pengertian motivasi sebagai dorongan dari dalam, dorongan sesaat, emosi, dan keinginan yang menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu.

Lebih lanjut Wingkel (dalam Yulianto, 2007:77) menyatakan bahwa motivasi intrinsik ialah kegiatan belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Motivasi ekstrinsik ialah aktivitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu sendiri. Yang termasuk dalam motivasi ekstrinsik, misalnya belajar demi memenuhi kewajiban, menghindari hukuman, memperoleh hadiah, dan memperoleh pujian.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat digolongkan menjadi dua jenis, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik ialah keinginan seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan bukan dengan bantuan dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik ialah keinginan seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan bantuan dari luar (Yulianto, 2007:77).

c. Sikap

Gardner dan Lambert (dalam Yulianto, 2007:78) menyatakan bahwa sikap mengacu pada ketekunan yang ditunjukkan siswa dalam usaha untuk mencapai tujuan. Dalam hal tersebut, ada sikap positif dan negatif terhadap bahasa. Sikap positif dalam belajar bahasa, antara lain ditunjukkan melalui penggunaan bahasanya. Jika siswa mempergunakan bahasa sesuai dengan kaidah berbahasa dan segera memperbaiki kesalahan dalam berbahasa, siswa tersebut dikategorikan memiliki sikap positif terhadap bahasa yang digunakannya. Sebaliknya, jika

siswa tidak mempergunakan bahasa sesuai dengan kaidah berbahasa dan memperbaiki kesalahan dalam berbahasa, siswa tersebut dikategorikan memiliki sikap negatif terhadap bahasa yang digunakannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Adul (1986:27) menunjukkan empat sikap positif terhadap penggunaan BI, yakni (1) merasa bangga sebagai pemilik BI, (2) mau dan bergairah memakai BI sesuai dengan kedudukan dan fungsinya, (3) merasa prihatin apabila menghadapi ketimpangan-ketimpangan pemakaian BI, dan (4) bukan tidak acuh terhadap bahasa. Sikap negatif terhadap BI, antara lain adalah (1) sikap ketidaktahuan, (2) pendidikan yang salah, (3) keras kepala, (4) ketidakpedulian, (5) keteladanan yang salah, dan (6) ketidaksadaran nasional.

d. Gaya Kognitif

Yulianto (2007:79) menyatakan bahwa gaya kognitif mengacu kepada cara seseorang untuk menerima, mengonsep, mengorganisasi, dan menyebutkan kembali informasi yang masuk. Gaya kognitif ada yang bersifat terikat dan ada yang bebas.

Gaya kognitif yang bersifat terikat bercirikan (1) orientasi pribadi, yakni menggantungkan kerangka acuan eksternal dalam pemrosesan informasi, (2) holistik, yakni melihat secara keseluruhan dan segala sesuatu dikaitkan dengan latar belakang, (3) ketergantungan, yakni pandangan diri diturunkan dari orang lain, (4) kepekaan sosial, yakni terampil dalam hubungan interpersonal atau sosial. Sebaliknya, ciri-ciri gaya kognitif yang bebas adalah sebagai berikut: (1) orientasi bukan pribadi, yakni percaya kepada kerangka acuan internal, (2) analitis, yakni sesuatu terbentuk dari komponen bagian-bagian, (3) tidakbergantungan, yakni identitas rasa terpisah, dan (4) kurang memiliki kesadaran sosial, yakni kurang mampu dalam hubungan interpersonal atau sosial.

e. Inteligensi

Yulianto (2007:80) menyatakan bahwa pada dasarnya inteligensi tidak berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa secara alamiah, namun berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa di kelas. Inteligensi berkaitan dengan tingkat kecepatan penguasaan seseorang dalam belajar bahasa.

f. Bakat

Dulay (dalam Yulianto, 2007:80) mengidentifikasikan tiga komponen bakat, yakni (1) kemampuan mengodekan fonetis yang berupa kemampuan mengingat dan menerima bunyi-bunyi baru, (2) kepekaan gramatikal yang berupa kemampuan menunjukkan kesadaran pada sintaksis suatu bahasa, dan (3) kemampuan induktif yang berupa kemampuan melihat dan mengidentifikasi kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan, baik secara gramatika maupun makna. Bakat bahasa biasanya diukur melalui pengaruhnya terhadap belajar bahasa.

g. Umur

Perbedaan umur dapat memengaruhi kecepatan dan keberhasilan pebelajar dalam mempelajari bahasa. Anak-anak lebih siap belajar bahasa dalam situasi alamiah dan komunikatif, sedangkan orang dewasa dapat belajar lebih efektif dengan pendekatan kognitif dan akademik. Hal itu ditunjukkan oleh kenyataan bahwa pebelajar dewasa atau remaja lebih baik dalam penguasaan kaidah-kaidah berbahasa jika dibandingkan dengan anak-anak (Yulianto, 2007:81).

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang datangnya dari luar siswa yang meliputi

(1) lingkungan bahasa dan (2) proses pembelajaran bahasa.

a. Lingkungan Bahasa

Keberhasilan pembelajaran bahasa ditentukan oleh lingkungan bahasa yang diciptakan guru. Lingkungan bahasa di sekolah diciptakan dengan berbagai pertimbangan, perencanaan, dan tujuan tertentu.

Menurut Dulay (dalam Yulianto, 2007:82), ada beberapa pengaruh lingkungan bahasa terhadap pembelajar, yakni sebagai berikut.

- (1) Lingkungan kawan sebaya dapat memiliki pengaruh lebih besar bila dibandingkan dengan orang tua dan guru dalam belajar bahasa.
- (2) Bahasa guru berperan dalam pembelajaran bahasa.

b. Proses Pembelajaran Bahasa

1) Faktor Guru

Ada perbedaan persepsi siswa terhadap guru yang paling disenangi. Ellis (1994) menyatakan bahwa ada siswa yang lebih senang diajar oleh guru yang demokratis, yakni yang memberikan ruang gerak siswa secara lebih luas untuk maju sesuai dengan kecepatannya. Ada juga siswa yang senang diajar oleh guru yang sering memberikan tugas sehingga siswa terpacu untuk belajar. Oleh sebab itu, wajar jika jarang sekali kesenangan seluruh siswa satu kelas dalam pembelajaran klasikal dapat terpenuhi.

2) Faktor Strategi

Strategi pembelajaran bahasa yang dipilih guru akan memengaruhi aktivitas belajar siswa. Strategi yang sesuai akan memberikan hasil secara optimal. Pemilihan strategi tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan dasar belajar, jumlah siswa dalam

satu kelas, dan waktu yang tersedia (Yulianto, 2007:85).

Lebih lanjut Yulianto (2007:85) menyatakan bahwa kemampuan dasar belajar berkaitan dengan pemilihan materi pelajaran. Materi pelajaran yang terlalu sulit akan menimbulkan frustrasi bagi siswa; materi yang terlalu mudah akan membuat siswa menjadi bosan. Yang terbaik adalah memberikan materi pelajaran yang setingkat lebih sulit dari yang telah dikuasai sehingga siswa tertantang untuk belajar.

Keadaan lingkungan belajar berkaitan dengan lingkungan bahasa siswa, baik di sekolah maupun di masyarakat. Lingkungan belajar tersebut memerlukan perhatian tersendiri.

Berkaitan dengan jumlah siswa dalam satu kelas, Gagne (dalam Yulianto, 2007:85) membagi dua model belajar, yakni belajar secara klasikal dan secara individual. Belajar secara individual terbagi menjadi dua macam, yakni model tutorial dan model bebas. Guru, dalam model tutorial, berhadapan dengan siswa secara individual, sedangkan dalam model bebas peran guru digantikan oleh buku yang dibaca.

Berkaitan dengan waktu yang tersedia dalam pembelajaran, belajar bahasa memerlukan keteraturan waktu belajar. Belajar pada pagi hari memberikan hasil belajar yang berbeda dengan siang, sore, atau bahkan malam hari. Belajar tiga kali satu jam lebih baik daripada belajar satu kali tiga jam (Yulianto, 2007:86).

3) Media dan Sarana Pembelajaran

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah penggunaan media dan sarana pembelajaran.

Pemilihan dan pemakaian media pembelajaran secara tepat akan mempercepat proses penguasaan bahasa (Yulianto, 2007:86). Untuk itu, diperlukan pula sarana pembelajaran yang memadai yang mendukung keterlaksanaan media yang digunakan

Relevansi Faktor Internal dan Eksternal terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada butir (E.1) telah disebutkan bahwa faktor internal dalam diri siswa yang dapat memengaruhi siswa dalam pembelajaran bahasa meliputi (1) kepribadian, (2) motivasi, (3) sikap, (4) gaya kognitif, (5) inteligensi, (6) bakat, dan (7) umur. Berikut akan dipaparkan relevansi faktor-faktor tersebut terhadap keberhasilan pembelajaran BI di kelas.

Faktor pertama adalah kepribadian siswa. Kepribadian siswa dalam belajar BI sangat bergantung pada sifat yang dimiliki siswa dalam belajar. Siswa dengan kepribadian terbuka akan lebih mudah bersosialisasi dengan orang lain. Dengan demikian, mereka akan dapat berkomunikasi dengan lancar dengan orang lain. Hal tersebut tentu saja akan dapat meningkatkan keberhasilan dalam belajar bahasa.

Dalam konteks pembelajaran BI di kelas, ada permasalahan yang menonjol, yakni siswa jarang sekali berinteraksi dengan menggunakan BI yang sesuai kaidah ber-BI yang baik dan benar. Kepribadian siswa yang tertutup seperti itu akan menghambat keberhasilan dalam pembelajaran BI. Sebaliknya, jika siswa sering berinteraksi dengan orang lain, baik guru maupun sesama siswa, dengan menggunakan BI sesuai kaidah ber-BI, siswa tersebut cenderung akan mendapatkan pemahaman tentang praktik ber-BI. Siswa akan mendapatkan banyak masukan dari orang lain tentang penggunaan BI-nya dan kritikan yang

konstruktif jika siswa tersebut melakukan kesalahan. Hal tersebut tentu saja akan sangat bermanfaat bagi keberhasilan dalam pembelajaran BI.

Hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan hal tersebut adalah dukungan guru, terutama guru BI dan siswa lain. Guru BI harus sering memperhatikan komunikasi siswanya dan sering mengajak siswa berinteraksi dengan menggunakan BI.

Oleh sebab itu, guru memiliki tugas mencermati kepribadian tiap siswanya. Jika terdapat siswa yang memiliki kepribadian tertutup, guru harus mengambil langkah yang tepat untuk segera menyadarkannya dengan cara memberikan pengertian bahwa kepribadian yang tertutup itu akan merugikan siswa dalam belajar. Di samping itu, perlu pula diciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tidak merasakan ketakutan pada saat siswa praktik berbahasa.

Dalam pembelajaran berbicara, misalnya, guru dapat menerapkan model pembelajaran bermain peran. Dalam model tersebut, kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok diberi sebuah topik. Topik tersebut didiskusikan dalam kelompok kemudian dibuat dalam bentuk naskah drama untuk dipentaskan di depan kelompok lain. Setelah pementasan, kelompok lain memberikan tanggapan atas penampilan tersebut. Dengan demikian, fungsi bahasa, baik fungsi personal, interpersonal, direktif, referensial, maupun imajinatif akan benar-benar dimiliki siswa.

Faktor kedua adalah motivasi dalam diri siswa. Faktor tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus karena tanpa adanya motivasi belajar, tidak akan ada peningkatan keberhasilan pembelajaran.

Sebagai gambaran pelaksanaan pembelajaran BI di kelas, siswa cenderung tidak acuh, kurang

bersemangat, dan kurang siap dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena siswa merasa sudah dapat ber-BI sehingga pembelajaran BI di kelas dianggap oleh siswa sebagai suatu keharusan yang tujuan utamanya untuk mendapatkan nilai, bukan meningkatkan keterampilan berbahasa. Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dicari model pembelajaran yang tepat yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Jika motivasi belajar siswa sudah meningkat, keberhasilan pembelajaran BI akan dapat terwujud.

Cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, misalnya keterampilan berbicara siswa, dapat dilakukan melalui model debat terbuka. Dalam model tersebut, kelas dibagi menjadi dua kelompok debat, yakni kelompok pro dan kelompok kontra. Guru memberikan suatu topik yang *debatable*. Pada akhir pembelajaran guru memberikan penilaian dan masukan atas jalannya debat. Penghargaan diberikan kepada kelompok yang dinilai mampu memberikan argumen dengan baik. Dengan model tersebut diharapkan motivasi berbicara siswa akan semakin meningkat.

Selain penghargaan pada kelompok, penghargaan individu juga perlu mendapatkan tekanan. Ada kemungkinan, ada siswa dalam kelompok terbaik yang tidak pernah mengajukan argumen, pertanyaan, atau sanggah pada waktu debat berlangsung. Siswa semacam itu perlu ditumbuhkan motivasinya. Dalam hal yang demikian, guru dalam setiap pembelajaran sebaiknya selalu memberikan pertanyaan kepada siswa tersebut. Namun demikian, pertanyaan yang diajukan kepada siswa tersebut harus dipertimbangkan dengan baik jangan sampai berupa pertanyaan yang sulit dijawab, tetapi pertanyaan yang sekiranya dapat dijawab dengan mudah. Selain itu, siswa tetap harus mendapatkan apresiasi atas jawaban tersebut, terlepas

dari benar atau tidak jawaban itu. Jika siswa tersebut sudah terbiasa menjawab pertanyaan guru, akan tumbuh rasa kepercayaan pada dirinya.

Contoh lain, untuk meningkatkan motivasi siswa, guru harus mengupayakan lingkungan belajar siswa yang kondusif, misalnya memberikan strategi drama untuk meningkatkan motivasi siswa. Di samping itu, orang tua hendaknya memberikan fasilitas memadai serta model yang mendukung peningkatan motivasi siswa. Masyarakat sekitar sangat efektif dalam memberikan suasana kondusif bagi peningkatan motivasi membaca siswa, misalnya dengan didirikannya rumah baca atau sanggar baca.

Dengan adanya motivasi, ada beberapa dampak positif bagi siswa, antara lain sebagai berikut.

- (1) Siswa akan terdorong untuk melakukan sesuatu.
- (2) Tujuan pembelajaran BI akan tercapai.
- (3) Siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan tujuan.

Dengan demikian, baik siswa yang memiliki motivasi belajar maupun yang kurang memiliki motivasi belajar akan berhasil dalam pembelajaran BI karena ada keinginan, dorongan, dan tujuan di dalam dirinya. Untuk itu, strategi pemberian motivasi perlu mendapatkan tekanan, terutama kepada siswa yang kurang memiliki motivasi.

Faktor ketiga adalah sikap berbahasa. Telah dikemukakan pada butir (E.1) bahwa sikap berbahasa siswa dibagi menjadi dua, yakni (1) sikap positif dan (2) sikap negatif.

Sikap positif siswa dalam mempelajari BI ditunjukkan melalui penggunaan bahasanya, baik lisan maupun tulisan. Dalam konteks pembelajaran BI di kelas, ketika sedang menjawab pertanyaan dari guru, bertanya kepada guru, atau mempresentasikan

hasil diskusi kelompok, siswa tersebut menggunakan BI sesuai dengan kaidah ber-BI. Ketika siswa merasa melakukan kesalahan dalam ber-BI, segera memperbaiki kesalahan tersebut sebelum ditunjukkan oleh guru kesalahan yang dilakukannya. Dengan demikian, siswa tersebut memiliki sikap positif terhadap bahasa yang dipergunakan. Sebaliknya, jika siswa tersebut tidak menggunakan BI sesuai dengan kaidah ber-BI atau ketika siswa tidak acuh akan kesalahan ber-BI yang dilakukannya, siswa tersebut memiliki sikap negatif terhadap bahasa yang dipergunakan. Siswa pada golongan seperti itu baru akan melakukan perbaikan jika ditunjukkan letak kesalahan berbahasa yang dilakukannya.

Realita yang terjadi di kelas adalah siswa cenderung memiliki sikap negatif. Berulang-ulang guru memberikan pembetulan jika siswa melakukan kesalahan dalam berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Untuk itu, guru harus terus menerus menumbuhkan sikap positif siswa. Siswa perlu ditumbuhkan sikap memiliki BI, menggunakan BI sesuai dengan kedudukan dan fungsinya, prihatin apabila mendengar seseorang melakukan kesalahan ber-BI, dan acuh terhadap penggunaan BI. Sikap negatif terhadap BI, seperti ketidaktahuan, ketidakpedulian, dan ketidaksadaran nasional perlu dihilangkan. Oleh sebab itu, guru harus tampil menjadi teladan bagi siswa dalam ber-BI dengan menggunakan BI sesuai kaidahnya.

Faktor keempat adalah gaya kognitif siswa. Gaya kognitif tersebut berkaitan dengan cara seseorang untuk menerima, mengonsep, mengorganisasi, dan menyebutkan kembali informasi yang masuk.

Dalam konteks pembelajaran BI di kelas, gaya kognitif siswa masih memprihatinkan. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menerima, mengonsep, mengorganisasi, dan menyebutkan kembali informasi yang masuk yang harus

diaktualisasikan melalui bahasa, baik lisan maupun tulisan.

Dalam pembelajaran menulis, misalnya, siswa kurang mampu mengorganisasikan ide dengan runtut. Siswa mengalami kesulitan dalam memulai menuangkan sebuah gagasan. Akibatnya, tulisan siswa cenderung kurang berhasil, baik dari segi kaidah berbahasanya maupun dari kandungan isinya.

Untuk mengatasi hal tersebut, siswa perlu diberikan latihan yang kontinyu dengan harapan siswa akan memiliki gaya kognitif terikat. Dengan demikian, siswa yang pernah melakukan kesalahan ber-BI, dengan kerangka pemrosesan informasi tersebut, tidak akan melakukan kesalahan berbahasa yang sama. Pengalaman yang telah didapatkan oleh siswa dalam ber-BI yang sesuai kaidah perlu ditransferkan kepada teman-temannya agar mereka juga mendapatkan pembelajaran BI yang benar. Oleh sebab itu, kepekaan sosial kepada teman-temannya perlu ditumbuhkan. Jika siswa telah dapat melakukan hal-hal tersebut, pembelajaran BI, baik lisan maupun tulisan, akan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Faktor kelima adalah inteligensi siswa. Tidak dapat dimungkiri bahwa inteligensi berkaitan dengan tingkat kecerdasan pikiran. Siswa yang memiliki inteligensi di atas rata-rata normal akan lebih mudah menyerap materi pembelajaran, termasuk dalam hal berbahasa. Siswa dalam kelompok tersebut akan dengan cepat menyadari kesalahan berbahasa yang dilakukannya dan segera memperbaikinya. Sebaliknya, siswa yang berinteligensi di bawah rata-rata normal, memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengetahui kesalahan yang dilakukan, bahkan ada kemungkinan tidak mengetahui kesalahannya.

Dalam konteks pembelajaran BI di kelas, inteligensi berpengaruh terhadap kecepatan siswa dalam menyerap materi pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus

memperhatikan aspek tersebut, khususnya pada siswa yang tingkat inteligensinya di bawah rata-rata normal.

Siswa dalam kelompok di bawah rata-rata normal itu perlu mendapatkan perlakuan khusus dari guru dengan cara menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan bombing tambahan kepada siswa tersebut. Perlakuan yang demikian akan meningkatkan kepercayaan diri siswa dan merasa dihargai keberadaannya di dalam kelas tersebut. Jika hal tersebut dapat dilaksanakan, siswa tersebut lambat laun dapat menggunakan BI sesuai dengan kaidah ber-BI.

Faktor keenam adalah bakat. Berkaitan dengan hal tersebut, setiap siswa dilahirkan dengan bakat yang berbeda-beda. Untuk itu, dalam pembelajaran bahasa, guru harus mampu mengidentifikasi siswa yang memiliki bakat bahasa dan yang kurang memiliki bakat bahasa.

Dalam konteks pembelajaran BI di kelas, tampak sekali siswa yang memiliki bakat bahasa dan yang tidak memiliki bakat bahasa. Siswa yang memiliki bakat bahasa cenderung mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, baik berupa penugasan di rumah maupun di sekolah. Hasil pekerjaan siswa yang memiliki bakat bahasa juga cenderung lebih baik meskipun terkadang mereka tidak begitu acuh terhadap pembelajaran BI di kelas. Sebaliknya, siswa yang kurang memiliki bakat bahasa, meskipun acuh selama pembelajaran berlangsung, hasil pekerjaan mereka kurang memuaskan.

Untuk itu, guru harus memberikan perlakuan khusus pada siswa yang kurang memiliki bakat bahasa. Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan motivasi secara terus menerus akan arti pentingnya menguasai keterampilan berbahasa. Meskipun siswa

tersebut kurang memiliki bakat bahasa, apabila strategi pembelajaran yang digunakan tepat, hasil belajar siswa tersebut juga akan meningkat.

Faktor ketujuh adalah umur. Faktor tersebut perlu mendapatkan perhatian dari guru berkaitan dengan materi yang akan dipelajari siswa. Materi tersebut harus disesuaikan dengan tingkat usianya. Sebagai contoh, jika guru akan menyampaikan materi pembelajaran tentang kata baku dan nonbaku, guru harus mempertimbangkan kata-kata yang akan diberikan kepada siswa. Materi untuk siswa tingkat SD harus dibedakan dengan materi untuk siswa SMP atau SMA. Kata-kata, seperti *analisis*, *hierarki*, *ekstrateritorial*, *akuntansi*, dan *standarisasi* tidak sesuai jika diberikan kepada siswa tingkat SD. Untuk tingkat SD sebaiknya dipilih kata-kata, seperti *atlet*, *izin*, *November*, *apotek*, dan *objek*.

Relevansi Faktor Eksternal terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Telah disebutkan pada butir (E2) bahwa faktor eksternal ialah faktor yang datang dari luar siswa yang meliputi (1) lingkungan bahasa dan (2) proses pembelajaran bahasa. Kedua faktor tersebut akan dipaparkan berikut ini.

Faktor pertama adalah lingkungan bahasa. Keberhasilan pembelajaran bahasa ditentukan oleh lingkungan bahasa dengan berbagai pertimbangan, perencanaan, dan tujuan tertentu. Lingkungan bahasa akan membawa pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa. Sebagai contoh, siswa yang bergaul dengan teman sebaya akan mendapatkan banyak kata "gaul" khas para remaja, misalnya kata *bokap*, *nyokap*. Di samping itu, kemajuan teknologi komunikasi, misalnya telepon seluler dan media sosial berbasis teknologi (*facebook*, *twitter*) berpengaruh besar terhadap penggunaan bahasa yang menyalahi kaidah ber-BI. Siswa akan sering menyingkat kata yang tidak lazim

untuk disingkat karena kebiasaan menulis di media sosial tersebut. Oleh sebab itu, siswa memiliki kecenderungan memasukkan kata-kata khas remaja dan penyingkatan yang tidak lazim tersebut dalam tuturan formal pada saat pembelajaran BI di kelas.

Selain faktor tersebut, guru juga memiliki peran penting dalam pembelajaran BI. Hampir semua guru, termasuk guru BI, tidak mampu ber-BI sesuai kaidah ber-BI yang baik dan benar. Akibatnya, siswa mencontoh bahasa yang dituturkan oleh guru tersebut.

Faktor kedua adalah proses pembelajaran bahasa yang meliputi (1) guru, (2) strategi pembelajaran, dan (3) media dan sarana pembelajaran. Pada bagian terdahulu telah diuraikan bahwa ada perbedaan persepsi siswa terhadap guru yang paling disenangi sehingga kesenangan seluruh siswa satu kelas dalam pembelajaran klasikal sulit terpenuhi. Oleh karena itu, yang terpenting adalah bagaimana menciptakan rasa simpati siswa terhadap guru sebab hal itu akan berpengaruh positif terhadap pembelajaran BI.

Untuk mendapatkan simpati siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara, misalnya dengan memberikan penghargaan berupa pujian atau hadiah kecil bagi siswa yang memiliki motivasi dan sikap positif pada saat pembelajaran berlangsung, membagikan hasil belajar siswa paling lambat satu minggu setelah pelaksanaan ulangan. Hal tersebut akan menumbuhkan simpati pada siswa karena siswa akan berpikir bahwa guru tersebut benar-benar mengoreksi hasil ulangan.

Faktor kedua adalah strategi pembelajaran BI. Strategi pembelajaran yang dipilih guru akan memengaruhi aktivitas belajar siswa. Strategi yang sesuai akan memberikan hasil secara optimal. Sebagai contoh, dalam pembelajaran menulis deskripsi, siswa diminta untuk mengamati sebuah objek yang berada di lingkungan sekolah,

kemudian siswa diminta membuat tulisan deskripsi atas objek yang diamati tersebut. Dengan demikian, di samping siswa tidak jenuh karena selalu belajar di dalam kelas, hasil tulisan deskripsi siswa juga akan mendekati kenyataan.

Faktor ketiga adalah pemilihan media dan sarana pembelajaran. Media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan akan sangat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. Sebagai contoh, dalam pembelajaran menyimak perlu dipersiapkan media berupa tayangan video. Sarana pembelajaran berupa LCD, pengeras suara, dan komputer atau laptop perlu dipersiapkan sebelumnya. Dengan menyimak tayangan video tersebut, diharapkan hasil belajar siswa dalam menyimak akan meningkat karena siswa lebih tertarik dan lebih serius dalam mengikuti pembelajaran.

Simpulan

Salah satu komponen keberhasilan pembelajaran BI ditentukan oleh faktor internal dan eksternal yang ada dalam diri siswa. Faktor internal meliputi (1) kepribadian, (2) motivasi, (3) sikap, (4) gaya kognitif, (5) inteligensi, (6) bakat, dan (7) umur, sedangkan faktor eksternal meliputi (1) lingkungan bahasa dan (2) proses pembelajaran bahasa yang terdiri atas tiga faktor, yakni (a) guru, (b) strategi pembelajaran, dan (c) media pembelajaran.

Realita di kelas saat pembelajaran BI berlangsung, siswa cenderung kurang memiliki motivasi dalam pembelajaran BI, tidak dapat mengespresikan ide dalam bentuk lisan dan tulisan, bersikap tak acuh akan kesalahan ber-BI yang dilakukan, kurang dapat berkomunikasi dengan baik dengan menggunakan BI yang sesuai kaidah ber-BI, dan sebagainya. Hal-hal tersebut menjadi penghambat keberhasilan pembelajaran BI.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, siswa perlu ditumbuhkan faktor internal dan eksternalnya. Faktor internal yang

pertama adalah kepribadian siswa. Kepribadian siswa perlu ditumbuhkan sehingga memiliki kepribadian yang terbuka sehingga siswa akan lebih mudah dalam belajar BI. Jika siswa sudah memiliki kepribadian seperti itu, siswa akan menerima kritik saat melakukan kesalahan ber-BI.

Faktor kedua adalah motivasi. Motivasi intrinsik perlu ditumbuhkan karena motivasi akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran BI. Jika motivasi semacamitu telah dimiliki siswa, belajar BI bagi siswa bukan lagi sebagai kewajiban, menghindari hukuman, atau mendapatkan pujian dan penghargaan, melainkan terdorong untuk dapat menguasai keterampilan ber-BI, baik lisan maupun tulisan.

Faktor ketiga adalah sikap. Sikap positif dalam mempelajari BI harus ditumbuhkan. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kesadaran kepada siswa akan arti penting BI sebagai bahasa nasional dan bahasa pemersatu bangsa. Untuk itu, siswa harus dibiasakan menggunakan BI sesuai kaidah.

Faktor keempat adalah gaya kognitif. Siswa harus memiliki gaya kognitif terikat karena setiap informasi yang masuk tersebut perlu dicermati, diproses, kemudian diaktualisasikan dalam wujud bahasa, baik lisan maupun tulisan. Untuk itu, siswa perlu dilatih bagaimana mengekspresikan ide secara runtut dengan BI yang baik dan benar.

Faktor kelima adalah inteligensi. Inteligensi berpengaruh terhadap kecepatan penyerapan materi pembelajaran. Guru harus memberikan perhatian yang lebih intens terhadap siswa yang inteligensinya di bawah rata-rata normal. Untuk itu, diperlukan strategi khusus agar siswa pada golongan tersebut dapat mencapai tingkat keberhasilan dalam pembelajaran BI. Dengan demikian, mereka pun dapat menggunakan BI sesuai dengan kaidah ber-BI.

Faktor keenam adalah bakat bahasa. Siswa dilahirkan dengan bakat bahasa yang berbeda-beda. Untuk itu, dalam pembelajaran BI di kelas, guru harus mampu mengidentifikasi siswa yang memiliki bakat bahasa dan yang kurang memiliki bakat bahasa. Bagi siswa yang kurang memiliki bakat bahasa, diperlukan pendekatan yang sesuai dan kontinyu sehingga diharapkan mereka pun dapat menguasai keterampilan berbahasa, baik lisan maupun tulisan.

Faktor ketujuh adalah umur. Faktor umur perlu mendapatkan perhatian dari guru berkaitan dengan materi yang akan dipelajari siswa. Materi tersebut harus disesuaikan dengan tingkat usianya. Untuk itu, guru harus memiliki kejelian dalam memilih materi yang sesuai yang akan diberikan kepada siswanya.

Di samping faktor internal, faktor eksternal juga memengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran BI. Faktor pertama adalah lingkungan bahasa. Keberhasilan pembelajaran bahasa ditentukan oleh lingkungan bahasa dengan berbagai pertimbangan, perencanaan, dan tujuan tertentu. Lingkungan bahasa yang mendukung akan membawa pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran BI.

Faktor kedua adalah proses pembelajaran bahasa. Proses pembelajaran BI meliputi guru dan strategi pembelajaran. Untuk itu, guru harus pandai menciptakan rasa simpati bagi siswa dengan cara memberikan penghargaan kepada siswa yang memiliki motivasi dan prestasi belajar. Selain itu, strategi pembelajaran yang dipilih guru harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan materi yang diajarkan. Strategi yang sesuai akan memberikan hasil secara optimal dalam pembelajaran BI. Begitu pula dengan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan sarana pembelajaran yang memadai akan sangat membantu siswa dalam belajar BI.

DAFTAR RUJUKAN

- Adul, M. Asfandi. 1986. *Sikap terhadap Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- BSNP. 2006. *Pedoman Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA dan MA*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Brown, H. Douglas. 1981. *Principles and Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Ellis, Roderick. 1994. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: University Press.
- Jurnal Penyelidikan IPBL. Jilid 7. 2006. Diakses dari jurnal pendidikan online pada 15 September 2011. Pukul 22.57.
- Language Acquisition: On-line*. Diakses pada 15 September 2011. Pukul 23.15.
- Munif. 2008. "Bahasa: Pengertian, Karakteristik, dan Fungsinya". Diakses dari http://www.jasonbeale.com/essaypages/clt_essay.html pada 25 September 2011 pukul 23.15.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yulianto, Bambang. 2007. *Teori Belajar Bahasa: Sebuah Pengantar*. Surabaya: Unesa University Press.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA
MELALUI PENERAPAN METODE JIGSAW
PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF ADMINISTRASI PERKANTORAN
STANDAR KOMPETENSI MENGELOLA DANA KAS KECIL
KELAS XI APK 2 SMK NEGERI 1 SURABAYA
(Tri Wulaning Purnami)**

Abstrak

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang penulis lakukan di kelas XI APk2 pada pembelajaran mata pelajaran produktif Mengelola Dana Kas Kecil, diketahui bahwa hasil belajar siswa yang mencapai nilai KKM 75 masih mencapai 45% dari jumlah siswa dalam satu kelas. Pada penerapan metode jigsaw, subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI APk2 di SMK Negeri 1 Surabaya yang berjumlah 40 siswa, sedangkan objek penelitian ini adalah Metode Jigsaw. Hasil belajar siswa diteliti selama dua siklus.

Dampak penerapan metode jigsaw pada standar kompetensi Mengelola Dana Kas kecil terhadap prestasi belajar siswa terjadi adanya peningkatan hasil belajar siswa 95%.

Kata kunci: belajar, hasil belajar, metode jigsaw

Pendahuluan

Mengelola Dana Kas Kecil merupakan salah satu standar kompetensi mata pelajaran produktif Administrasi Perkantoran untuk kelas XI APK dengan tujuan mencetak lulusan menjadi calon-calon sekretaris yang juga mampu menangani keuangan institusi secara sederhana, khususnya tentang pengelolaan dana kas kecil. Tidak mudah untuk mewujudkan tujuan tersebut karena dalam proses belajar mengajar sering muncul masalah sebagai dampak interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pengajaran (Sudjana, 2005:1). Hal tersebut terlihat pada prestasi belajar siswa yang mencapai nilai sesuai KKM 75 sebanyak 45% dari jumlah 40 peserta didik dalam kelas XI APk2. Untuk itu perlu ada upaya untuk menciptakan proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Di samping itu guru harus memotivasi peserta didik agar dapat mengembangkan bakat-bakat aslinya sepenuh-penuhnya sehingga

di kemudian hari ia dapat menggunakan secara efektif (Hamalik, 2010:121).

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut diperlukan suatu strategi pembelajaran yang menyenangkan, melibatkan partisipasi siswa dan meningkatkan kreatifitas peserta didik melalui metode jigsaw yang dikemas dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode jigsaw merupakan bagian dari *Cooperative Learning* yang bila dalam pelaksanaannya benar maka akan memungkinkan pendidik untuk mengelola kelas dengan lebih efektif (task-lecture.blogspot.com, 2012). Tujuan Metode Jigsaw yang dikembangkan oleh Elliot Aronson dkk dari Universitas Texas yang kemudian diadaptasi oleh Slavin dkk ini mempunyai tujuan, (1) Mengembangkan kerja sama tim (kelompok), (2) Mengasah ketrampilan belajar kooperatif, (3) Menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak bisa diperoleh jika mempelajarinya sendirian (www.gurukelas.com)

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh data penelitian yang mengarah pada kesimpulan bahwa metode jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat mendeskripsikan hasil belajar peserta didik setelah penerapan metode jigsaw pada mata pelajaran produktif Administrasi Perkantoran standar kompetensi Mengelola Dana Kas Kecil kelas XI APk 2 di SMK Negeri 1 Surabaya. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah manfaat praktis yaitu dapat digunakan sebagai masukan yang mungkin berguna dalam melaksanakan kegiatan dalam proses belajar mengajar dan juga masukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Belajar

Setiap individu mengalami proses belajar. Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 3). Menurut Sardiman, belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar (Sardiman, 2004: 21). Sudjana dalam bukunya menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang (Sudjana, 2004: 21). Menurut Hamalik dalam bukunya, belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (Hamalik, 2004: 27). Belajar juga merupakan suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman. Belajar adalah suatu usaha sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki baik fisik, mental, panca indra, otak atau anggota tubuh

lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, minat, dan sebagainya.

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam proses penelitian yang dimaksud dengan belajar adalah siswa (subjek) melakukan proses untuk menerima pembelajaran pada mata pelajaran produktif Administrasi Perkantoran pada standar kompetensi Mengelola Dana Kas Kecil di kelas XI APk2 di SMK Negeri 1 Surabaya.

Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Belajar merupakan apa yang harus dilakukan siswa (subjek) dalam belajar. Sedangkan mengajar merupakan apa yang harus dilakukan guru dalam mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar terjalin interaksi antara guru dan siswa. Pada akhir proses belajar mengajar diharapkan siswa mampu mendapatkan hasil belajar yang baik melalui kreatifitasnya tanpa intervensi orang lain. Hasil belajar yang dimaksud di sini adalah kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah menerima perlakuan dari guru.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004:22). Dalam bukunya, Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (Sudjana, 1989: 39). Sedangkan menurut Howart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengarahan, (3) sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004: 22).

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar

merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa (subjek) dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, hasil belajar siswa diperoleh dari hasil evaluasi yang diberikan guru pada akhir proses belajar mengajar pada standar kompetensi Mengelola Dana Kas Kecil kelas XI APk2 di SMK Negeri 1 Surabaya.

Jigsaw

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani "Metodos". Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu "Metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" jalan atau cara. Jadi metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode atau model pembelajaran jigsaw adalah sebuah teknik pembelajaran kooperatif dimana siswa, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun tujuan dari model pembelajaran jigsaw ini adalah untuk mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh bila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian.

Metode ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas dan kemudian di adaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Metode atau model pembelajaran jigsaw adalah sebuah teknik pembelajaran kooperatif dimana siswa, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun tujuan dari model pembelajaran jigsaw ini adalah untuk mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh bila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian (carapedia.com, 2012).

Langkah-Langkah Metode Jigsaw Pada pembelajaran Mengelola Dana Kas Kecil Kelas XI APk2 di SMK Negeri 1

Surabaya dalam penerapan metode jigsaw adalah sebagai berikut:

- (1) Guru membagikan bahan pengajaran berupa bagan prosedur pengelolaan Dana Kas Kecil beserta bukti-bukti pendukungnya
- (2) Guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Dalam hal ini guru memanfaatkan media whiteboard untuk menuliskan topik dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Hal ini untuk mengaktifkan siswa agar siap menghadapi bahan pembelajaran yang baru.
- (3) Siswa kelas XI APk2 diharuskan memilih delapan di antara teman-temannya yang dipandang pandai / mampu di kelas tersebut. Delapan siswa yang terpilih tersebut selanjutnya dinyatakan sebagai ketua kelompok oleh guru.
- (4) Setelah ketua kelompok terpilih, siswa dibebaskan memilih ketua kelompok yang sesuai dengan harapannya. Sehingga di kelas XI APk2 terdapat delapan kelompok dengan jumlah anggota masing-masing lima siswa.
- (5) Setiap ketua kelompok menerima penjelasan dan pengarahan dari guru yang berkaitan dengan kegiatan praktek Mengelola Dana Kas Kecil. Selanjutnya setiap ketua kelompok diwajibkan untuk berbagi pengetahuan (*sharing*) yang didapat dari guru kepada anggota kelompok masing-masing dan harus dikerjakan secara individu.
- (6) Bilamana ada anggota kelompok yang belum memahami maka ketua kelompok bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman. Dan bilamana ketua kelompok juga belum paham terlebih dahulu harus bertukar pikiran / bertanya dengan ketua kelompok yang lain. Bilamana masih belum paham barulah mencari penyelesaian pada guru / pembimbing.

- (7) Dalam aktivitas ini terjalin interaksi antar anggota kelompok dan antar kelompok serta ada motivasi kompetensi untuk menjadi yang terbaik di antara kelompok yang ada.
- (8) Pada akhir kegiatan ini ketua kelompok harus menyerahkan hasil kerja berupa hasil praktek Mengelola Dana Kas Kecil setiap anggota kelompoknya kepada guru pembimbing untuk mendapatkan penilaian.

Tidak selamanya proses belajar dengan metode jigsaw berjalan dengan lancar. Ada beberapa hambatan yang dapat muncul, yang paling sering terjadi adalah kurang terbiasanya siswa dan guru dengan metode ini. Faktor penghambat lain adalah kurangnya waktu, proses metode ini membutuhkan waktu yang lebih banyak, sementara waktu pelaksanaan metode ini harus disesuaikan dengan beban kurikulum terlebih lagi peserta didik kelas XI APk di SMK Negeri 1 Surabaya pada semester dua (genap) wajib melaksanakan kegiatan prakerin di dunia usaha / dunia industri selama tiga bulan. Selain itu pelaksanaan metode jigsaw dalam proses belajar mengajar memerlukan perhatian dan pengawasan ekstra ketat dari guru serta memerlukan persiapan yang matang.

Desain dan Langkah Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2010: 3). Analisis yang digunakan dalam penyusunan PTK ini adalah analisis deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI APk2 di SMK Negeri 1 Surabaya. Objek penelitian adalah peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan metode jigsaw pada standar kompetensi Mengelola Dana Kas Kecil.

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai berikut:

- (1) Perencanaan (Planning)
Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyusun rencana pembelajaran dengan menerapkan metode jigsaw, lembar observasi siswa, lembar penilaian hasil belajar siswa. Selain itu juga disusun rencana proses pembelajaran dan Lembar Kerja Siswa (LKS)
- (2) Tindakan (Action)
Tahap ini merupakan pelaksanaan / penerapan dari isi rancangan pelaksanaan tindakan kelas yang disesuaikan dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Mengelola Dana Kas Kecil yang disesuaikan dengan tahap-tahap yang terdapat dalam RPP.
- (3) Pengamatan (Observation)
Tahap observasi dilakukan selama kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan tujuan agar memperoleh informasi yang lebih konkret tentang data hasil belajar siswa dan suasana pembelajaran dari awal sampai akhir tindakan.
- (4) Refleksi (Revlective)
Tahap refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan yang ada pada setiap siklus yang selanjutnya dijadikan bahan refleksi dalam rangka memperbaiki tindakan pada pembelajaran selanjutnya

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian dalam penelitian adalah lembar observasi aktivitas siswa, lembar hasil belajar siswa dan tanggapan siswa tentang metode jigsaw. Instrument pembelajaran yang dipakai dalam penelitian ini adalah silabus, RPP, dan hand out bagan prosedur pengelolaan dana kas kecil serta bukti-bukti pendukungnya.

Teknik analisis data digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui penerapan metode jigsaw dan data pendukung untuk tanggapan siswa tentang proses pembelajaran menggunakan metode jigsaw. Data tersebut diinterpretasikan sesuai dengan pernyataan (Kunandar, 2008: 235) yaitu 10% - 25% tergolong tidak baik, 26% - 50% tergolong kurang baik, 51% - 75% tergolong baik, dan 76% - 100% tergolong baik sekali.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Siklus I

Siklus I meliputi kegiatan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pada tahap ini metode jigsaw belum diterapkan dalam proses belajar mengajar Mengelola Dana Kas Kecil kelas XI APk2. Tetapi observasi dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Proses belajar mengajar menggunakan sistem konvensional yaitu ceramah. Dari hasil observasi diperoleh data bahwa banyak siswa yang belum memahami pokok bahasan yang dijelaskan oleh guru. Berdasarkan hasil belajar siswa, diperoleh data bahwa siswa yang memperoleh nilai sesuai KKM 75 sebanyak 18 siswa (45%) dari jumlah 40 siswa kelas XI APk2. Dengan demikian tergolong kategori kurang baik (Kunandar, 2008: 235). Hasil dari refleksi digunakan sebagai pertimbangan untuk melakukan revisi / perbaikan. Berdasarkan data observasi, hal-hal yang sudah baik dilakukan oleh siswa pada siklus I, antara lain: aktivitas siswa untuk mendengarkan, mencatat penjelasan guru, dan bertanya tentang pembelajaran yang kurang dipahami, serta berpendapat dapat dikatakan baik.

2. Siklus II

Siklus II meliputi kegiatan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pada tahap ini terdapat penerapan metode jigsaw pada proses belajar mengajar Mengelola

Dana Kas Kecil kelas XI APk 2. Metode jigsaw dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang dijelaskan pada sub Kajian Pustaka di atas. Berdasarkan observasi, diperoleh data bahwa banyak siswa yang lebih mudah memahami dengan belajar melalui teman sendiri (teman sebaya). Dari hasil belajar siswa diperoleh data bahwa siswa yang mendapat nilai sesuai KKM 75 sebanyak 38 siswa (95%) dari dari jumlah 40 siswa kelas XI APk2. Dengan demikian tergolong kategori baik sekali (Kunandar, 2008: 235).

Berdasarkan tanggapan siswa diketahui bahwa metode jigsaw sangat menyenangkan karena bisa belajar mandiri dengan suasana yang santai, lebih cepat menguasai pokok bahasan, serta semakin memotivasi kekompakan dan kebersamaan antar teman dalam satu kelas. Tetapi siswa juga menyatakan adanya kelemahan dari metode jigsaw , antara lain: waktu yang terbatas, kurangnya pengawasan dan perhatian dari guru.

Simpulan

Sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian dan hasil analisis data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan metode jigsaw pada mata pelajaran produktif Administrasi Perkantoran standar kompetensi Mengelola Dana Kas Kecil kelas XI APk2 di SMK Negeri 1 Surabaya dengan kategori baik sekali. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui proses persentase yang menghasilkan 95%. Bila nilai tersebut dikonsultasikan dengan pernyataan Kunandar yang memberikan criteria 76% - 100% berarti baik sekali.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi.(2009). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi revisi*, Jakarta: PT Bumi Aksara

- Hamalik, Oemar. 2010. *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Perkuliahan, Istana. 2012. *Metode Jigsaw*, (Online), Task-lecture.blogspot.com (Diakses 19 Februari 2013)
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____. 2012. *Cooperative Learning dengan Teknik Jigsaw*, (Online), www.gurukelas.com (Diakses 19 Februari 2013)
- _____. 2012. *Pembelajaran Dengan Metode Jigsaw*, (Online), www.majalahpendidikan.com (Diakses 19 Februari 2013)
- _____. 2012. *Pengertian, Faktor dan Indikator Hasil Belajar Siswa*, (Online), www.hendriansdiamond.blogspot.com (Diakses 18 Februari 2013)
- _____. 2012. *PENILAIAN PROSES DAN HASIL BELAJAR - AF Sahabat Artikel* (Online), www.abbyfarhan.com (Diakses, 20 februari 2013)

**MENGOPTIMALKAN MOTIVASI BELAJAR
MENGIDENTIFIKASI BERBAGAI ALTERNATIF PENYELESAIAN
MASALAH AKIBAT ADANYA KEBERAGAMAN BUDAYA
MELALUI *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
KELAS XII TKR -3 SMKN 3 SURABAYA
(Lasidi)**

Abstrak

Penelitian tindakan dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* dilakukan melalui empat langkah tindakan pada setiap siklusnya. Rumusan masalah penelitiannya difokuskan pada perancangan strategi pembelajaran, pengimplementasian pembelajaran, dan pengevaluasian efektivitas pembelajaran pada materi mengidentifikasi berbagai alternatif penyelesaian masalah akibat adanya keberagaman budaya melalui *contextual teaching and learning*.

Penelitian didesain dalam dua siklus yang dimulai dari refleksi awal, perencanaan, tindakan, observasi, refleksi dan siklus kedua dengan metode tes. Pengumpulan data dilakukan melalui hasil belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berhasil menerapkan langkah-langkah penguasaan konsep belajar; guru telah berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran; motivasi dan prestasi belajar siswa meningkat secara signifikan.

Kata kunci : motivasi belajar, *contextual teaching and learning*

Pendahuluan

Penggunaan metode pembelajaran seperti ceramah yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran saat ini dirasakan tidak menumbuhkan motivasi dan prestasi belajar siswa, yang membawa akibat siswa tidak tertarik untuk belajar dan membaca buku pelajaran khususnya pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Siswa SMK pada umumnya kurang tertarik pada mata pelajaran yang dianggap tidak bermanfaat untuk menunjang praktek di bengkel atau di sektor usaha dan sektor industri. Disamping itu dengan adanya ujian nasional terhadap mata pelajaran bahasa indonesia, bahasa inggris, matematika dan teori kejuruan, mata pelajaran yang tidak diujikan secara nasional kurang mendapat perhatian, dan ada kebiasaan jika mata pelajaran yang diujikan secara nasional lulus otomatis siswa tersebut dianggap sudah lulus, walaupun siswa tersebut

masih belum tuntas nilai mata pelajaran yang tidak diujikan secara nasional dan nilai cenderung digiring untuk lulus. Hal tersebut sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Timbulnya berbagai macam persoalan bangsa saat ini sebagai akibat dari diabaikannya mata pelajaran yang tidak diujikan secara nasional.

Dalam proses pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan struktur kurikulum dalam Permendiknas No. 22 tentang standar isi KTSP tahun 2006 durasi pembelajaran selama 6 semester 128 jam (Dirjen Dikdasmen, 2008). Jika diterapkan tiap pertemuan ± 1 jam pelajaran, mengingat sedikitnya durasi waktu pembelajaran tersebut, guru harus pandai membagi waktu pembelajaran tersebut agar materi pembelajaran dapat diserap oleh siswa sesuai dengan perencanaan pembelajaran

yang telah disusun. Atas dasar inilah penulis ingin melakukan penelitian, mengingat standar kompetensi memahami kesamaan dan keragaman budaya merupakan materi pembelajaran yang harus dipahami siswa secara mendalam. Kompetensi ini merupakan tantangan yang harus dapat dicari solusinya guna menjamin kelangsungan hidup bangsa dan bernegara dalam wadah kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan bagaimana cara mengoptimalkan motivasi belajar mengidentifikasi berbagai alternatif penyelesaian masalah akibat adanya keberagaman budaya melalui model pembelajaran contextual teaching and learning kelas XII TKR 3 SMKN 3 Surabaya. Secara lebih operasional permasalahan tersebut dapat dirinci sebagai berikut : Bagaimana merancang strategi pembelajaran contextual teaching and learning mengidentifikasi berbagai alternatif penyelesaian masalah akibat adanya keberagaman budaya? Bagaimana mengimplementasi pembelajaran contextual teaching and learning mengidentifikasi berbagai alternatif penyelesaian masalah akibat adanya keberagaman budaya? Bagaimanakah mengevaluasi efektivitas model pembelajaran contextual teaching and learning mengidentifikasi berbagai alternatif penyelesaian masalah akibat adanya keberagaman budaya? Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian diuraikan sebagai berikut: Menerapkan model pembelajaran contextual teaching and learning untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XII TKR 3; menghasilkan diskripsi peningkatan motivasi belajar siswa kelas XII TKR 3 melalui model pembelajaran contextual teaching and learning; mengoptimalkan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran contextual teaching and learning. Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat: Bagi siswa: hasil penelitian ini dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar Ilmu

Pengetahuan Sosial, skenario model pembelajaran contextual teaching and learning melibatkan siswa secara langsung. Bagi guru : dengan melakukan penelitian tindakan kelas, guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas, dan guru akan terbiasa melakukan penelitian jika menghadapi masalah pembelajaran. Bagi sekolah: dapat meningkatkan mutu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas.

Motivasi Belajar

Kurt dan Boone (dalam Anik Suharyanti, 2006) mengemukakan bahwa motivasi merujuk pada penerahan daya perilaku yang ditujukan pada pencapaian kepuasan kebutuhan. Selanjutnya Widayatun (dalam Anik Suharyanti, 2006) mengatakan bahwa motivasi itu mempunyai arti dorongan atau menggerakkan. Motivasi inilah yang mendorong seseorang untuk berperilaku beraktivitas dalam pencapaian tujuan. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang datang dari dalam pribadi seseorang (intrinsik) ataupun datang dari luar pribadi (ekstrinsik) untuk mencapai tujuan sesuai dengan keinginan pribadinya.

Belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh siswa untuk mencapai tujuan. Winkel (dalam Anik Suharyanti, 2006) mengatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap.

Hilgard yang dikutip oleh Pasaribu (dalam Anik Suharyanti, 2006) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan karena reaksi lingkungan. Kegiatan itu tidak disebut belajar apabila disebabkan oleh perubahan atau kesadaran sementara orang tersebut karena kelelahan atau karena obat-obatan, sehingga orang tersebut tidak sadar terhadap keadaan

dirinya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan pengetahuan, kecakapan dan tingkah laku. Perubahan itu diperoleh dengan latihan dan pengalaman bukan perubahan dengan dirinya. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sadar, baik itu perubahan pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan, dan perubahan dilakukan secara kesinambungan.

Motivasi belajar merupakan salah satu unsur pokok dalam proses pembelajaran yang dialami oleh siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Killer (dalam Anik Suharyanti, 2006) membedakan motivasi belajar menjadi 2 kelompok, yaitu motivasi yang ada dalam diri siswa dan motivasi yang ada dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan motivasi perlu dikembangkan desain pembelajaran yang sesuai. Strategi pembelajaran inquiry adalah salah satunya.

Ada beberapa prinsip belajar dan motivasi yang disampaikan oleh Hamalik (dalam Anik Suharyanti, 2006), agar mendapatkan perhatian dari pihak perencanaan pengajaran khusus-nya dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar. Prinsip tersebut dapat digunakan oleh pendidik dalam mengu-ayakan peningkatan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga didapat prestasi belajar yang optimal diantaranya : Kebermaknaan; pelajaran akan ber-makna bagi siswa jika guru berusaha menghubungkannya dengan pengalaman-masa lampau atau pengalaman-pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya; Modelling; siswa akan suka memperoleh tingkah laku baru bila disaksikan dan ditirunya; Komunikasi terbuka; siswa lebih suka belajar bila penyajian terstruktur supaya pesan-pesan guru terbuka terhadap pengawasan siswa; Prasyarat; apa yang dipelajari oleh siswa sebelumnya mungkin merupakan faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Karena itu hendaknya guru

berusaha mengetahui/ mengenali prasyarat-prasyarat yang telah mereka miliki; Novelty; siswa akan lebih senang belajar bila perhatiannya ditarik oleh penyajian-penyajian yang baru (novelty) atau masih asing; Latihan/praktek yang aktif dan bermanfaat; praktek secara aktif berarti siswa mengerjakan sendiri, bukan mendengarkan ceramah dan mencatat pada buku tulis; Latihan terbagi; siswa lebih senang belajar jika latihan dibagi-bagi menjadi sejumlah kurun waktu yang pendek; Kurangi secara sistematis paksaan belajar; siswa perlu diberikan paksaan atau pemompa-an. Akan tetapi bagi siswa yang sudah mulai menguasai pelajaran, maka secara sistematis pemompaan itu dikurangi dan akhirnya siswa dapat belajar sendiri; Kondisi yang menyenangkan; siswa lebih senang melanjutkan belajarnya jika kondisi pengajarannya menyenangkan.

Pembelajaran Kontekstual

Menurut Blancard, pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau contextual teaching and learning (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa dalam kehidupan nyata (dalam Bambang Yulianto, 2008). Pembelajaran kontekstual bukan merupakan suatu konsep baru. Pertama kali diusulkan oleh John Dewei. Pada tahun 1916 John Dewei mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa. Pengajaran konteks-tual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam memecahkan masalah di dunia nyata.

Teori belajar yang mendasari pembelajaran kontekstual antara lain adalah sebagai berikut: Konstruktivisme berbasis pengetahuan (knowledge based contruc-tivisme) baik intruksi langsung maupun kegiatan konstruktivis dapat sesuai dan efektif di dalam pencapaian tujuan

belajar siswa; pembelajaran berbasis usaha/teori pertumbuhan kecerdasan (Effort-Based/Incremental theory of Intelligence), peningkatan usaha seseorang untuk menghasilkan peningkatan kemampuan; sosialisasi (socialization) anak-anak mempelajari standar, nilai-nilai dan pengetahuan kemasyarakatan dengan mengajukan pertanyaan dan menerima tantangan untuk menemukan solusi yang tidak segera terlihat; pembelajaran situasi (situated learning) pengetahuan dan belajar dikondisikan dalam fisik tertentu dan konteks sosial; pembelajaran distribusi (distributed learning), pengetahuan mungkin dipandang sebagai pendistribusian dan penyebaran individu, orang lain dan berbagai benda dan bukan semata-mata sebagai suatu kekayaan individual

The Northwest Regional Educational Laboratory USA (dalam Bambang Yulianto, 2008) mengidentifikasi adanya enam kunci dasar dari pembelajaran kontekstual sebagai berikut ini : Pembelajaran bermakna: pemahaman, relevansi dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan siswa dalam mempelajari inti materi pelajaran; penerapan pengetahuan: adalah kemampuan siswa untuk memahami apa yang dipelajari dan di terapkan dalam tatanan kehidupan dan di fungsi masa sekarang atau masa depan; berpikir tingkat tinggi: siswa diwajibkan untuk memanfaatkan pola berpikir kritis dan kreatifnya dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isu dan pemecah suatu masalah; kurikulum yang diajarkan berdasarkan standar: isi pembelajaran harus dikaitkan dengan standar lokal, provinsi, nasional perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan dunia nyata; responsif terhadap budaya: guru harus memahami dan menghargai nilai kepercayaan dan kebiasaan siswa, teman pendidik dan masyarakat tempat ia mendidik; penilaian autentik: penggunaan berbagai strategi penilaian akan merefleksikan hasil belajar sesungguhnya.

Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peran guru. Sehubungan dengan itu maka pendekatan pengajaran kontekstual adalah sebagai berikut : Belajar berbasis masalah (Problem-Based Learning), Pengajaran autentik (Authentic Instructional), Belajar berbasis inkuiri (Inquiry-Based Learning), Belajar berbasis proyek (Project-Based Learning), Belajar berbasis kerja (Work-Based Learning), Belajar jasa-layanan (Service Learning), Belajar kooperatif (Cooperative Learning).

Berkaitan dengan faktor kebutuhan individual siswa, maka untuk menggunakan pendekatan pendekatan kontekstual guru harus memperhatikan hal-hal berikut ini : Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa, membentuk kelompok belajar yang saling bergantung, menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri.

Sedangkan berkaitan dengan faktor peran guru, agar proses pengajaran kontekstual dapat lebih efektif sehubungan dengan pembelajaran siswa, guru diharuskan merencanakan, mengimplementasikan, merefleksikan dan menyempurnakan pembelajaran. Untuk keperluan itu, guru harus melaksanakan beberapa hal berikut ini: Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa, memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama, mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa, selanjutnya memilih dan mengaitkan konsep yang akan dibahas dalam proses pembelajaran kontekstual, merancang pengajaran dengan mengaitkan konsep atau teori yang dipelajari dan dipertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan hidup mereka, melaksanakan pengajaran dengan selalu mendorong siswa untuk mengaitkan

apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, melakukan penilaian terhadap pemahaman siswa.

Konstruktivisme (constructivism) merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual teaching and learning, yakni pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong.

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual learning, pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari “bertanya”. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis kontekstual teaching and learning. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.

Konsep learning community menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari “sharing” antar teman, antar kelompok, antara yang tahu dengan yang belum tahu, di ruang kelas, luar kelas, juga orang-orang yang di jalan-jalan, semua adalah masyarakat belajar.

Dalam kelas kontekstual teaching and learning, siswa belajar secara kelompok. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen baik kemampuan, jenis kelamin, asal daerah dan sebagainya. Komponen kontekstual teaching and learning selanjutnya adalah pemodelan. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang

ditiru, model itu bisa berupa cara menggunakan suatu alat. Refleksi juga penting dalam pembagian pembelajaran tentang pendekatan kontekstual teaching and learning.

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa lalu. Siswa mengendapkan apa yang dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kebijakan, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima.

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran pengetahuan perkembangan belajar siswa. Gambaran pengetahuan siswa perlu diketahui guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasikan bahwa siswa mengalami kemancetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemancetan belajar.

Prosedur Penelitian

Suharsimi Arikunto, Suhartono dan Aqib Zainal, dalam bukunya Penelitian Tindakan Kelas 2006, menyatakan bahwa dalam prosedur penelitian tindakan kelas ini menggunakan langkah-langkah siklus tindakan yakni: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Siklus 1

Refleksi yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung tentang berbagai kelemahan aktivitas siswa kelas XII TKR 3 SMKN 3 Surabaya yaitu siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi berbagai alternatif penyelesaian masalah akibat adanya keberagaman budaya. Setelah ditelusuri akar masalah terdapat pada metode pembelajaran yang tidak menarik dan membosankan yaitu metode ceramah yang mendominasi

kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu identifikasi alternatif tindakan yang penulis anggap paling tepat untuk mengatasi masalah itu yakni melalui model pembelajaran contextual teaching and learning.

1. Perencanaan

Dilakukan penentuan indikator keberhasilan tindakan yakni: masalah yang timbul sebagai konsekuensi keaneka ragam budaya, berbagai alternatif penyelesaian masalah akibat adanya keragaman budaya dan memberikan contoh sebagai salah satu alternatif penyelesaian masalah sebagai konsekuensi keragaman budaya.

Disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk mencapai tujuan yakni dapat mendeskripsikan berbagai masalah yang timbul sebagai konsekuensi adanya keberagaman budaya, dapat mengidentifikasi alternatif penyelesaian masalah sebagai konsekuensi keragaman budaya, dapat memberi contoh alternatif penyelesaian masalah sebagai konsekuensi keberagaman budaya.

2. Tindakan

Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model contextual teaching and learning sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun.

3. Observasi

Guru melakukan observasi terhadap keaktifan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang diikutinya, yakni mendeskripsikan, mengidentifikasi penyelesaian masalah dan memberi contoh alternatif penyelesaian masalah keberagaman budaya sebagai konsekuensi adanya masyarakat multikultural. Guru melakukan evaluasi belajar siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan 3 macam instrumen, yaitu: Lembar observasi aktivitas guru, lembar

observasi aktivitas siswa, dan lembar soal-soal tes hasil belajar.

Sedangkan sumber datanya untuk aktivitas guru adalah saat guru melakukan kegiatan pembelajaran. Sedangkan untuk aktivitas siswa dan hasil belajar sumber datanya adalah siswa seluruh kelas sejumlah 30 siswa. Adapun teknik pelaksanaan pengumpulan data aktivitas guru adalah dengan melakukan observasi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Demikian pula dengan hasil belajar dikumpulkan melalui tes pada akhir siklus. Sedangkan aspek-aspek yang diobservasi untuk aktivitas guru adalah : menyampaikan materi, mengidentifikasi masalah, member contoh, mengajak dan mendorong terjadinya diskusi, mendemonstrasikan, member penugasan, member tugas mandiri, mengembangkan rencana tindakan, menilai kreativitas dan pengembangan diri, dan mengevaluasi hasil.

Cara skoring observasi guru adalah dengan menggunakan kriteria sebagai berikut : baik (skor 3), cukup (skor 2), dan kurang (skor 1). Sedangkan kisi-kisi lembar observasi aktivitas belajar siswa adalah sebagai berikut : melibatkan diri, merespon dan terlibat, merespon dan argumentasi, latihan mandiri dan kelompok, serta mewujudkan dalam tindakan nyata dan meningkatkan pengembangan diri.

Cara skoring observasi aktivitas siswa sama seperti aktivitas guru, adalah dengan menggunakan kriteria sebagai berikut: baik (skor 3), cukup (skor 2), dan kurang (skor 1). Sedangkan data hasil belajar siswa yang akan dikumpulkan menggunakan lembar tes hasil belajar. Tes hasil belajar ini dimaksud untuk memperoleh gambar hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran. Tes dilakukan setiap akhir siklus (format test) berbentuk uraian.

Cara pemberian skor atau nilai tes hasil belajar yang diberitahukan setiap akhir siklus adalah dengan berpedoman pada bobot masing-masing soal yang telah

ditetapkan sebelumnya. Data hasil observasi aktivitas guru, aktivitas siswa maupun hasil tes akan dianalisis bersama-sama dengan kolabor (observer). Selanjutnya untuk data observasi aktivitas guru berdasarkan data-data yang terkumpul setelah dilakukan tabulasi dan skoring, akan ditafsirkan menggunakan kajian teori yang telah dikembangkan, serta menggunakan pengalaman empiris yang sering dialami guru ketika melaksanakan pembelajaran di kelas, dengan kriteria: baik sekali (A), baik (B), cukup (C), kurang (D).

Sedangkan kriteria refleksinya digunakan pedoman yaitu :

Nilai 8,60 – 10,00 = Baik sekali (A)

Nilai 7,00 – 8,50 = Baik (B)

Nilai 6,00 – 6,99 = Cukup (C)

Nilai 0 – 5,99 = Kurang (D)

Sedangkan data hasil belajar siswa setelah dilakukan koreksi dan skoring akan dianalisis berdasarkan kriteria ketuntasan belajar (master learning), yakni 85% dari jumlah siswa telah tercapai Kriteria Ketuntasan Minimal 7,00.

Siklus 2

Kegiatan pembelajaran pada siklus ini sama dengan siklus 1 yang berbeda adalah peningkatan aktivitas motivasi belajar dan prestasi belajar siswa serta peningkatan aktivitas guru dalam proses belajar mengajar.

Hasil Penelitian

Berdasarkan pelaksanaan penelitian ini, penyusunan hasil penelitian dan pembahasan dapat diuraikan pada siklus 1 dan siklus 2 sebagai berikut :

1. Siklus 1

a. Perencanaan

Perencanaan dalam siklus 1 dilakukan dengan memberi penjelasan pada siswa berkaitan dengan penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning pada standar kompetensi mengidentifikasi berbagai alternatif penyelesaian masalah akibat adanya

keberagaman budaya. Langkah-langkah model pembelajaran tersebut yakni :Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang standar kompetensi, mempersiapkan siswa untuk mengikuti pelajaran, guru me-nyajikan informasi secara bertahap standar kompetensi yang diajarkan pada siswa, guru memberikan tugas kliping secara kelompok diberi analisis penyelesaian berbagai alternatif penyelesaian masalah sebagai dampak dari keberagaman budaya, untuk dipresentasikan di kelompok lain, guru mengobservasi keaktifan belajar siswa, keaktifan mengajar guru melalui kolaborasi dengan teman sejawat, dan memberikan bimbingan, umpan balik dan kesimpulan, dan pada akhir pembelajaran guru mengevaluasi hasil belajar siswa melalui tes kompetensi secara tertulis.

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam siklus 1 melalui proses pembelajaran dengan alokasi waktu 2x pertemuan (4x45 menit), tiap pertemuan 2 jam pelajaran dengan langkah-langkah kegiatan.

1) Pertemuan I

(1)Pendahuluan : Memotivasi siswa dengan mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari banyak ditemui berbagai permasalahan dalam kehidup-an manusia dalam hidup ber-masyarakat, berbangsa dan bernegara, menyampaikan tu-juan pembelajaran meliputi tujuan kognitif, psikomotor dan efektif, dan menginformasikan model pembelajaran contextual teaching and learning pada siswa.

(2)Kegiatan Inti : Meminta siswa untuk duduk dalam setting 6 kelompok sambil mengingatkan tentang prosedur model pembelajaran contextual teaching and learning yang akan dilatih pada siswa, dan cara mengikuti pelatihan keterampilan model pembelajaran tersebut. Guru menyampaikan informasi materi pelajaran tentang

penyelesaian masalah yang timbul akibat keanekaragaman budaya, memberikan 1 contoh alternatif penyelesaian masalah sebagai akibat konsekuensi dari keanekaragaman budaya, guru menugaskan pada masing-masing kelompok untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut dan memberikan alternatif penyelesaiannya, guru meminta pada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi, guru memberikan penghargaan pada kelompok, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi, guru memberi tugas di rumah pada masing-masing kelompok tersebut untuk membuat kliping dan memberikan komentar tentang solusi berbagai permasalahan yang menyangkut keragaman budaya.

(3)Penutup : Memberi pos tes

2) Pertemuan II

(1)Pendahuluan :Mengingat kembali materi pertemuan sebelumnya dan tugas membuat kliping yang harus dipresentasikan berkelompok di depan kelas, menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu tujuan kognitif, psikomotor dan afektif, dan menginformasikan model pembelajaran berdasarkan contextual teaching and learning.

(2)Kegiatan Inti :Meminta siswa untuk duduk dalam setting kelompok masing-masing untuk mempresentasikan kliping sebagai dasar pemecahan alternatif sebagai konsekuensi keragaman budaya, guru melakukan observasi keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi, membimbing siswa dalam mengambil kesimpulan, dan memberi penghargaan pada masing-masing kelompok, dan guru melaksanakan evaluasi belajar siswa melalui tes tertulis.

(3)Penutup : Memberi pos tes

c. Observasi

1) Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran terhadap siswa dalam melaksanakan model pembelajaran contextual teaching and learning, diperoleh data disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel Aktivitas guru pada pembelajaran siklus 1

No.	Indikator Pengamatan	A	B	C	D
1.	Memotivasi siswa.		3		
2.	Menyampaikan tujuan pembelajaran.		3		
3.	Menginformasikan model pembelajaran.		3		
4.	Pembentukan kelompok diskusi.			2	
5.	Membimbing siswa dalam diskusi.		3		
6.	Membimbing siswa dalam presentasi.		3		
7.	Membimbing siswa dalam tugas siswa.		3		
8.	Membimbing siswa dalam penerapan.		3		
9.	Mengobservasi keaktifan belajar siswa.			2	
10.	Mengadakan evaluasi belajar siswa.			2	
Score yang diperoleh			21	6	
Jumlah score		27			

Keterangan :

A = Baik Sekali, skor 4

B = Baik, skor 3

C = Cukup, skor 2

D = Kurang, skor 1

Dari perolehan jumlah skor, jika dianalisis dapat diperoleh perhitungan $\frac{27}{40} \times 100 = 67,5$. Hasil perhitungan ini bila dikonversikan dengan kriteria refleksi diperoleh keterangan cukup (C), jadi masih diperlukan pelaksanaan siklus II.

2) Aktivitas Siswa

Dari hasil observasi aktivitas belajar siswa pada saat diberi penugasan oleh guru baik secara kelompok maupun mandiri diperoleh data sebagai berikut.

Tabel Aktivitas Siswa Siklus 1

No.	Indikator Pengamatan	A	B	C	D
1.	Memperhatikan nasehat guru.	4	3	2	
2.	Memahami tujuan pembelajaran.			2	
3.	Memperhatikan informasi guru.			2	
4.	Menerima sebagai anggota kelompok siswa.	3	3	2	
5.	Aktif melaksanakan diskusi.			2	
6.	Membantu diskusi kelompok.			2	
7.	Memperhatikan tugas yang diberikan guru.	3	3	2	
8.	Aktif melakukan tugas kelompok membuat kliping.			2	
9.	Berperan dalam pengambilan kesimpulan.			2	
10.	Mengikuti tes hasil belajar.	4			
Score yang diperoleh		8	9	10	
Jumlah score		27			

Keterangan :

A = Baik Sekali, skor 4

B = Baik, skor 3

C = Cukup, skor 2

D = Kurang, skor 1

Dari perolehan jumlah skor 27, jika dianalisis diperoleh perhitungan $\frac{27}{40} \times 100 = 6,75$. Hasil perhitungan ini jika dikonversikan dengan kriteria refleksi diperoleh keterangan cukup (C) jadi masih diperlukan pelaksanaan siklus II.

3) Hasil prestasi belajar

Dari hasil tes standar kompetensi yang dilakukan pada akhir siklus 1, diperoleh data hasil prestasi belajar siswa sebagai berikut:

Tabel Perolehan hasil prestasi belajar siswa siklus 1

Jumlah Siswa	30
Skor yang diperoleh	1860
Skor Maksimum	3000

Berdasarkan tabel tersebut maka dianalisis tentang ketuntasan prestasi belajar siswa diperoleh perhitungan sebagai berikut: $\frac{1860}{3000} \times 100 = 6,20$ berarti belum tuntas, masih diperlukan pelaksanaan siklus II.

d. Refleksi

Dari hasil analisis data proses pembelajaran pada siklus 1, maka dalam pembahasan refleksi sebagai berikut: Keaktifan guru dalam menerapkan proses pembelajaran contextual teaching and learning dengan baik, demikian juga aktivitas belajar siswa juga belum nampak adanya kegiatan yang kondusif, sehingga kurang adanya inisiatif belajar yang baik, kedua hal ini menyebabkan prestasi hasil belajar siswa belum memenuhi ketuntasan belajar.

Untuk mengatasi ketiga permasalahan tersebut maka peneliti melakukan rumusan kegiatan: guru meningkatkan motivasi siswa untuk belajar lebih giat, guru menekankan pentingnya model pembelajaran CTL dalam meningkatkan prestasi belajar, guru memberikan umpan balik kepada siswa berbagai permasalahan aktual, guru memberikan contoh konkrit berbagai solusi (penyelesaian) permasalahan aktual yang terjadi saat ini, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan pendapat sesuai dengan argumennya masing-masing tentang penyelesaian permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, dan guru memberikan penghargaan pada siswa yang memberikan pendapat (argumen) dalam diskusi tersebut.

2. Siklus 2

a. Perencanaan

Perencanaan sebagai perbaikan pada siklus 2 ini, aktivitas guru berusaha untuk meningkatkan motivasi siswa agar belajar lebih giat, lebih tekun dan lebih serius dalam kaitannya dengan penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning. Siswa dalam proses pembelajaran ini diminta oleh guru untuk mengembangkan aktivitas belajar baik secara individu maupun kelompok.

b. Tindakan

Tindakan perbaikan pada siklus 2 ini, dalam proses pembelajaran diawali dengan apersepsi materi pelajaran terutama pada materi esensial meng-identifikasi berbagai alternatif penyele-saian masalah akibat adanya keberaga-man budaya. Dalam tindakan ini perbaikan yang dilakukan oleh guru adalah: Menyampaikan materi terkait, guru menjelaskan pokok-pokok materi yang berkaitan dampak atau akibat-akibat terjadi keberagaman budaya, mengidentifikasi, masalah mengajak siswa mengidentifikasi masalah-masalah sebagai akibat atau dampak keberagaman budaya, guru memberikan contoh dampak kehidupan keberagaman budaya bermasyarakat berbangsa dan bernegara, guru mengajak dan mendo-rong terjadinya diskusi mengenai upaya mencegah terjadinya disintegasi dan mencari solusi mengatasi dampak lebih luas terjadi disitegrasi tersebut, guru meminta seorang siswa yang seolah-olah berperan sebagai Presiden Indone-sia, mendemonstrasikan langkah-langkah penyelesaian masalah akibat adanya keberagaman budaya, guru memberikan penugasan siswa secara berkelompok mendiskusikan akternatif penyelesaian masalah dan mencari sumber belajar lain, misalnya majalah atau surat kabar dan lain-lain, yang berhubungan dengan dampak keberagaman budaya dalam bentuk kliping untuk dipresentasikan didepan kelas, guru memberi tugas mandiri yaitu menjawab soal-soal yang ada di buku pegangan siswa, secara kolaborasi peneliti meminta teman sejawat melakukan penilaian keaktifan kinerja peneliti dalam proses pembela-jaran pada siklus ke 2, guru menilai kreativitas dan pengembangan diri siswa untuk memberi motivasi kepada siswa secara individual maupun secara kelompok agar lebih aktif dalam kegiatan belajar, dan pada akhir pembelajaran guru mengevaluasi hasil belajar dengan tes tertulis.

c. Observasi

1) Aktivitas guru

Hasil observasi aktivitas guru dalam proses belajar mengajar pada siklus 2 yaitu dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran contextual teaching and learning, diperoleh gambaran dalam proses belajar mengajar, sebagaimana disajikan pada tabel rangkuman berikut.

Tabel Aktivitas Guru Siklus 2

No.	Indikator Pengamatan	A	B	C	D
1.	Menyampaikan materi	4			
2.	Mengidentifikasi masalah	4			
3.	Memberi contoh		3		
4.	Mengajak dan mendorong terjadinya diskusi		3		
5.	Mendemonstrasikan	4			
6.	Memberi penugasan		3		
7.	Memberi tugas mandiri	4			
8.	Memberi tugas kelompok	4			
9.	Menilai kreativitas dan pengembangan diri	4			
10.	Mengevaluasi hasil	4			
Score yang diperoleh		28	9		
Jumlah score		37			

Berdasarkan tabel tersebut, nampak aktivitas sudah menunjukkan perbaikan signifikan, sudah maksimal dalam menerapkan prinsip pembelajaran contextual teaching and learning. Nampak jumlah skor yang dicapai adalah 37 dan jika dinyatakan dalam kriteria refleksi $= \frac{37}{40} \times 100 = 8,92$. Jika dinyatakan dengan kategori dalam kriteria adalah : Sangat baik (A)

2) Aktivitas Siwa

Dari hasil observasi aktivitas belajar siswa pada saat diberi penugasan oleh guru baik secara kelompok maupun mandiri, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel Aktivitas Siswa Siklus 2

No.	Indikator Pengamatan	A	B	C	D
1.	Melibatkan diri	4			
2.	Merespon dan terlibat	4			
3.	Merespon dan argumentasi		3		
4.	Latihan mandiri/kelompok		3		
5.	Mewujudkan dalam tindakan nyata dan meningkatkan pengembangan diri		3		
6.	Mengikuti evaluasi belajar	4			
Score yang diperoleh		12	9		
Jumlah score		21			

Hasil obsevasi aktivitas belajar siswa pada siklus 2 sebagaimana data di atas nampak bahwa jumlah skor yang dicapai dari 6 indikator adalah 21. Sedangkan skor maksimum yang mungkin dicapai adalah $4 \times 6 = 24$. Dengan demikian jika dinyatakan dalam skor pada bab III adalah $\frac{21}{24} \times 100 = 8,75$ atau dengan kategori: Baik sekali (A).

3) Hasil Belajar

Dari hasil tes standar kompetensi yang dilakukan pada akhir siklus 2, diperoleh data-data hasil belajar siswa sebagai berikut :

Tabel Hasil Belajar Siklus 2

Jumlah Siswa	30
Skor yang diperoleh	2598
Skor Maksimum	3000

Berdasarkan tabel tersebut maka dianalisis tentang ketuntasan belajar siswa diperoleh perhitungan sebagai berikut: $\frac{2598}{3000} \times 100 = 8,66$ berarti jika dikonversikan tentang kriteria siklus baik sekali (A).

d. Refleksi :

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus ke 2 maka motivasi belajar siswa dan prestasi hasil belajar siswa telah meningkat secara signifikan. Ini sebagai konsekuensi aktifitas guru dalam proses pembelajaran dilaksanakan perbaikan dan peningkatan sehingga aktifitas siswa dalam belajar maupun hasil prestasi belajar juga meningkat secara signifikan

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam upaya untuk meningkatkan motivasi dan prestasi hasil belajar mengidentifikasi berbagai alternatif penyelesaian masalah akibat adanya keberagaman budaya melalui model pembelajaran contextual teaching and learning kelas XII TKR 3 SMKN 3 Surabaya dilakukan dengan menggunakan 2 siklus yakni: siklus 1 hasil

aktifitas pembelajaran guru dan aktifitas pembelajaran siswa serta hasil prestasi belajar siswa belum mencapai hasil penelitian yang diharapkan. Sedangkan dalam siklus ke 2 setelah dilakukan perbaikan terhadap kelemahan proses pembelajaran, maka hasilnya baik aktifitas pembelajaran guru dan aktifitas belajar siswa serta hasil prestasi belajar siswa meningkat secara signifikan seperti yang tercantum dalam kriteria refleksi dalam bab IV penelitian ini.

Simpulan

Berdasarkan hasil refleksi 2 kali siklus, dapat disimpulkan sebagai berikut: Guru telah berhasil meningkatkan langkah – langkah penerapan konsep belajar untuk meningkatkan penguasaan konsep mengidentifikasi berbagai alternatif penyelesaian masalah akibat adanya keberagaman budaya; guru telah berhasil menemukan langkah-langkah penerapan konsep belajar contextual teaching and learning untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran; siswa telah berhasil membuktikan dirinya bahwa penerapan konsep belajar contextual teaching and learning mampu meningkatkan motivasi belajar secara signifikan penguasaan konsep mengidentifikasi berbagai alternatif penyelesaian masalah akibat adanya keberagaman budaya; dan siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya setelah menerapkan konsep belajar contextual teaching and learning dalam mengidentifikasi berbagai alternatif penyelesaian masalah akibat adanya keberagaman budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. Suhardjono. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Aqib, Zainal. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung : Yrama Widya.
- Dinas P&K Propinsi Jawa Timur. 2008. Semiloka Sehari Penelitian Tindakan Kelas. Surabaya: Jawa Pos.
- Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2008. Teknik Penyusunan Kurikulum KTSP dan Silabus SMK, Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK Depdiknas.
- Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2008. Teknik Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK Depdiknas.
- Rusiyono, Yulianto, Bambang. 2008. Asesmen Pembelajaran. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Suryati, Isnawati, Sukartiningsih, Wahyu, Yulianto, Bambang. 2008. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Suharyanti, Anik. 2006. Meningkatkan Motivasi Belajar Mengembangkan Sikap Demokratis Dengan Menggunakan Metode Bermain Peran Siswa Kelas 2 MO 2 SMKN 2 Surabaya. Surabaya: SMKN 2 Surabaya.

**PENGEMBANGAN PERANGKAT LKS PRAKTIKUM SEDERHANA
GERAK LURUS BERUBAH TIDAK BERATURAN (GLBTB)
BIDANG STUDI FISIKA DI SMA KELAS X
(Tri Kurniawati, S.Pd., M.M.)**

Abstract

Target of research to 1) developing peripheral of rectilinear motion direct material sub practice that is GLBTB practice 2) description the result of learning student through development of rectilinear motion direct material sub with MPK 3) description of student respon to KBM and constraints learn at development of peripheral.

Development and applying of peripheral of appliance of practice physics which orienting GLB practice, GLBB and of GLBTB with model of MPK executed in SMA Negeri 19 Surabaya with device research of design pretest-posttest group one.

The Result of research is 1) development of appliance of pratikum GLB, GLBB and of GLBTB yield skor of keterlaksanaan KBM 3,25 category very good 2) result learn student can be improved in class student mean skor of X 75,0 school year 2010-2011 becoming 78,5 for school year 2011-2012 3) student respon to KBM give assessment "very good" and or "goodness" far exceed assessment "unfavourable" and or "very bad" and 4) constraints faced by teacher / writer to make burden / attractive force which [is] its value change to get acceleration of it's value change, this matter can overcome with leaky water tub. In general development of peripheral of practice with MPK can be complete of KD rectilinear motion direct material

Keyword: GLBTB, MPK

Pendahuluan

Pada pokok bahasan atau kompetensi dasar gerak lurus khususnya gerak lurus beraturan (GLB), gerak lurus berubah beraturan (GLBB) dan gerak lurus berubah tidak beraturan (GLBTB) para siswa SMA kelas X (kelas 1) sangat sulit memahami makna kecepatan sesaat, percepatan nol, percepatan konstan dan percepatan berubah. Terlebih mewujudkan alat peraga yang dapat menjawab kesulitan siswa itu bukanlah hal mudah. Ketuntasan waktu belajar sulit dicapai akibat terbatasnya waktu PBM (proses belajar mengajar), hanya maksimum 90 menit. Kelanjutan PBM dengan tema gerak ini akan dilanjutkan pada pertemuan minggu berikutnya.

Untuk mengatasi kurang menariknya item praktikum ini dan singkatnya waktu PBM, penulis mengusulkan untuk membuat alat peraga

dimana benda yang dipakai mainan mobil-mobilan listrik dengan tenaga baterai untuk jenis GLB karena rpm radian per menit) motor penggerak roda dibuat konstan oleh tegangan baterai. Sedangkan untuk GLBB dibuat mainan anak yang diseret dengan tali dimana ujung tali dibebani melalui katrol. Sementara GLBTB mainan mobil-mobilan diseret tali dengan ujung tali dibebani kotak berisi pasir, dimana pada saat bergerak lobang bawah kotak dibuka sehingga pasir turun secara teratur.

Alat ini dapat juga dipakai untuk paraktikum menggelinding, praktikum tumbukan dan momentum. Harapannya nilai rata-rata ulangan kompetensi dasar gerak lurus menjadi meningkat. Nilai rata-rata pokok bahasan gerak lurus adalah 7,0 untuk tahun ajaran 2011-2012 dan menjadi 7,5 pada tahun ajaran 2012-2013.

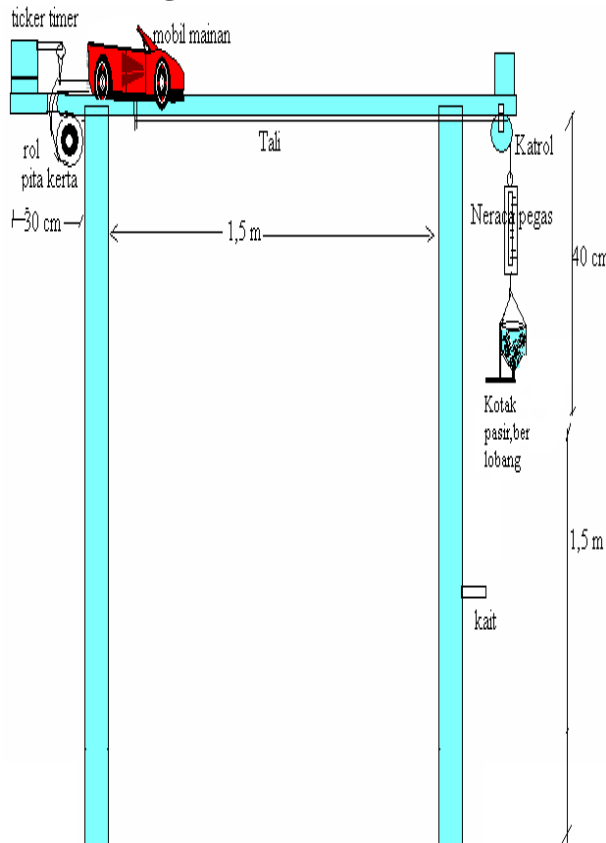
Tujuan Pembuatan Alat Peraga

Adapun tujuan pokok yang ingin dicapai pada pembuatan alat ini adalah:

- (1) Menunjukkan secara cepat pada siswa bahwa pada GLB jenis gerak seperti ini, dengan kurva kecepatan dan kurva lintasan setiap detik dapat ditampilkan secara cepat.
- (2) Menunjukkan secara cepat bahwa massa benda (mobil) gaya konstan mempengaruhi kecepatan benda.
- (3) Menunjukkan secara cepat definisi dari percepatan benda.
- (4) Menampilkan secara cepat nilai percepatan nol, percepatan konstan dan percepatan berubah dari benda bergerak.
- (5) Waktu pertemuan PBM dapat dirancang cukup 45 menit.
- (6) Guru dapat menunjukkan banyak contoh pentingnya gerak untuk dipelajari.

Pembuatan alat

1. Blok Diagram Alat



Gambar 1 Blok Alat Praktikum GLBTB

2. Cara Kerja Alat

a. Percobaan GLB

Peralatan yang dipakai:

- (1) Mobil mainan tenaga baterai menyeret pita kertas
- (2) Meja lintasan
- (3) Ticker timer bertenaga baterai 6 volt.

Untuk percobaan GLB mobil mainan yang dipakai adalah jenis mobil listrik karena dalam gerakan mendekati jenis GLB. Mobil dipasang pita untuk diseret. Sebelum mobil dijalankan, terlebih dahulu mobil diangkat lalu dihidupkan. Dalam keadaan roda sudah berotasi mobil diletakkan diatas lintasan sampai mobil menabrak penghalang diujung lintasan.

b. Percobaan GLBB

Peralatan yang dipakai:

- (1) Mobil mainan tanpa baterai menyeret pita kertas
- (2) Meja lintasan
- (3) Ticker timer bertenaga baterai 6 volt.
- (4) Tali penyeret .
- (5) Katrol
- (6) Neraca pegas
- (7) Beban gantung.
- (8) Muatan mobil m_1, m_2, m_3

Untuk percobaan GLBB mobil mainan yang dipakai adalah jenis mobil tanpa baterai. Dipakai jenis mobil mainan trucks. Mobil mainan truk dipasang pita untuk diseret. Sebelum mobil dijalankan, terlebih dahulu bagian bawah mobil dipasang kait yang diseret tali yang melewati katrol dengan ujung tali dipasang neraca pegas dan beban gantung sebagai gaya tarik konstan. Neraca pegas untuk mengetahui besar gaya tarik yang diberikan kepada mobil dalam hal ini ditentukan oleh berat beban gantung.

Percobaan ini dilakukan berulang masing-masing 3 kali, yaitu dengan variasi:

- (1) Massa m mobil konstan, tetapi gaya penarik F berubah F_1, F_2, F_3 .

- (2) Gaya F penarik konstan tetapi massa mobil berubah m_1, m_2, m_3

c. Percobaan GLBTB.

Peralatan yang dipakai:

- (1) Mobil mainan tanpa baterai menyeret pita kertas
- (2) Meja lintasan
- (3) Ticker timer bertenaga baterai 6 volt.
- (4) Tali penyeret .
- (5) Katrol
- (6) Neraca pegas
- (7) Beban kotak pasir dengan penutup.
- (8) Pengait pada kaki meja.

Percobaan GLBTB mobil mainan yang dipakai adalah jenis mobil tanpa baterai. Mobil dipasang pita untuk diseret. Sebelum mobil dijalankan, terlebih dahulu bagian bawah mobil dipasang kait yang diseret tali yang melewati katrol dengan ujung tali dipasang neraca pegas dan beban kotak berisi pasir. Bagian bawah kotak dipasang penutup berupa klep bertuas. Jika tuas didorong keatas penutup terbuka sehingga pasir jatuh secara kontinu dimana jumlah pasir yang jatuh persatuan waktu di asumsikan sama.

3. Mekanik Alat

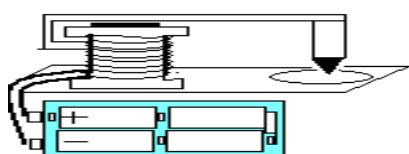
a. Papan lintasan berlobang di tengah.



Gambar 2 Papan Landasan Benda

Papan berlobang ini panjang 1,80 m dengan panjang lobang 1,5 m untuk lintasan kait penarik mobil maian karena di seret tali yang berada di bawah papan.

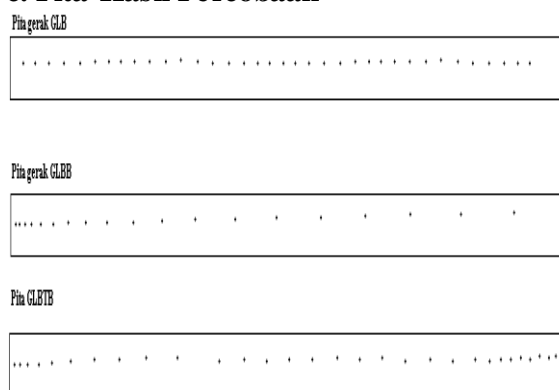
b. Ticker timer.



Gambar 3 Ticker Timer

Ticker timer ini untuk menghasilkan ketukan pada kertas pita, dimana selang waktu satu ketukan dengan ketukan ke dua 0,1 detik. Jadi untuk sepuluh ketukan waktunya 1 detik. Panjang pita untuk 10 ketukan mencerminkan kecepatan benda.

c. Pita Hasil Percobaan

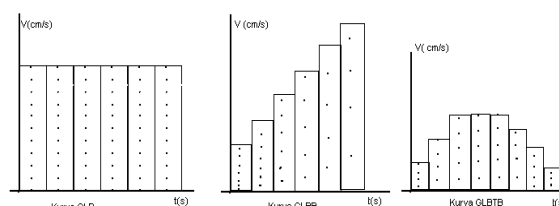


Gambar 4 Pita Hasil Kecepatan Sesaat

Ketiga pita tersebut selanjutnya dipotong-potong setiap 10 ketukkan, kemudian disusun membentuk kurva seperti dibawah

Hasil Percobaan:

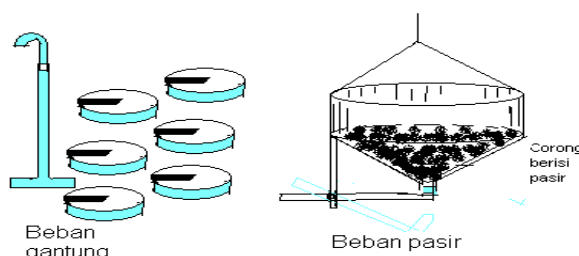
1. Siswa mengamati langsung perbedaan dari gerak mobil jika jenis geraknya GLB, GLBB dan GLBTB
2. Siswa membuat kurva kecepatan dari



ketiga jenis gerak itu.

Gambar 5 Bentuk Kurva Gerak Lurus

Beban Gantung dan Beban Pasir



Gambar 6 Beban Gantung Tetap dan Berubah

Cara Menggunakan Slat

Alat ini akan dipakai pada kegiatan PBM dengan kompetensi dasar gerak lurus, momentum linier dan menggelinding. Sebelum mengenalkan alat ini para siswa diajak untuk : Mengikuti langkah-langkah :

1. Gerak Lurus Beraturan (GLB).

- (1) Menyiapkan kertas pita bentuk roll, masukkan dibawah pemukul ticker timer dan ujungnya di ikatkan dibelakang mobil main.
- (2) Angkat mobil dan hidupkan mobil sehingga roda berputar, lalu hidupkan ticker timer. Lalu letakkan mobil dilandasannya sehingga pita terseret oleh mobil sampai mobil menabrak penghalang.
- (3) Ambil pita yang berisi titik-titik hitam hasil ketukkan. Di potong pita setiap 10 ketukan, pita terakhir yang kurang dari 10 ketukan di buang.
- (4) Buat kurva kecepatan dengan menempelkan potongan-potongan pita secara berurutan.
- (5) Evaluasi awal (Hipotesis)
 - (a) Menanyakan variable atau besaran yang terlibat pada percobaan GLB
 - (b) Menanyakan definisi kecepatan yang dilakukan benda.
 - (c) Menanyakan artinya dari setiap potongan kertas

2. Gerak Lurus Berubah Beraturan (GLBB)

- (1) Menyiapkan kertas pita bentuk roll, masukkan dibawah pemukul ticker timer dan ujungnya di ikatkan dibelakang mobil main.
- (2) Ganti mobil mainan dengan mobil truk, ikatkan pita dibelakang mobil dan pasang kait penarik bertali dibagian bawah serta pada ujung tali di ikatkan neraca pegas untuk mengukur gaya tarik mobil. Diujung pegas diberi beban gantung Lalu letakkan mobil dilandasannya sehingga pita terseret oleh mobil sampai mobil menabrak penghalang.

- (3) Ulangi percobaan dengan mengubah-ubah ukuran beban gantung F₂, F₃ dengan massa m mobil tetap.
- (4) Ulangi percobaan dengan beban gantung tetap F tetapi mobil diberi muatan bertambah m₂ dan m₃
- (5) Ambil pita yang berisi titik-titik hitam hasil ketukkan. Di potong pita setiap 10 ketukan, pita terakhir yang kurang dari 10 ketukan di buang.
- (6) Buat kurva kecepatan dengan menempelkan potongan-potongan pita secara berurutan.
- (7) Evaluasi awal (Hipotesis)
 - (a) Menanyakan variable atau besaran yang terlibat pada percobaan GLB
 - (b) Menanyakan definisi kecepatan yang dilakukan benda.
 - (c) Menanyakan artinya dari setiap potongan kertas
 - (d) Menanyakan arti dari perubahan panjang pita kecepatan.
 - (e) Menanyakan kesimpulan dari percobaan ini.

3. Gerak Lurus Berubah Tidak Beraturan (GLBTB)

- (1) Menyiapkan kertas pita bentuk roll, masukkan dibawah pemukul ticker timer dan ujungnya di ikatkan dibelakang mobil truk main. Pasang kait pembuka di salah satu kaki meja lintasan.
- (2) Ganti mobil mainan dengan mobil truk, ikatkan pita dibelakang mobil dan pasang kait penarik bertali dibagian bawah serta pada ujung tali di ikatkan neraca pegas untuk mengukur gaya tarik mobil. Diujung pegas diberi beban kotak berisi pasir. Lalu letakkan mobil dilandasannya sehingga pita terseret oleh mobil sampai mobil menabrak penghalang. Sementara mobil bergerak kotak pasir pembukanya akan dibuka sehingga pasir jatuh secara teratur.

- (3) Ambil pita yang berisi titik-titik hitam hasil ketukkan. Di potong pita setiap 10 ketukan, pita terakhir yang kurang dari 10 ketukan di buang.
- (4) Buat kurva kecepatan dengan menempelkan potongan-potongan pita secara berurutan.
- (5) Evaluasi awal (Hipotesis)
 - (a) Menanyakan variable atau besaran yang terlibat pada percobaan GLB
 - (b) Menanyakan definisi kecepatan yang dilakukan benda.
 - (c) Menanyakan artinya dari setiap potongan kertas
 - (d) Menanyakan arti dari perubahan panjang pita kecepatan.
 - (e) Menanyakan kesimpulan dari percobaan ini.

Pengembangan Perangkat alat

Telah berhasil dikembangkan set pratikum gerak lurus yang dapat digunakan untuk mendukung sub materi pokok gerak lurus beraturan (GLB), gerak lurus berubah beraturan (GLBB) dan gerak lurus berubah tidak beraturan (GLBTB) seperti ditunjukan pada Gambar 1.

Keterlaksanaan Pembelajaran

Tabel 2. Keterlaksanaan Fase-fase MPK

Fase Pembelajaran	Obs	Persentase Keterlaksanaan Fase MPBM dan Kreteria		
		KBM 01	KBM 02	KBM 03
Orientasi siswa kepada masalah	P1	100% = Terlaksana sangat baik	66% = Terlaksana baik	-
	P2	100% = Terlaksana sangat baik	66% = Terlaksana baik	-
Mengorganisasi siswa untuk belajar	P1	100% = Terlaksana sangat baik	100% = Terlaksana baik	100% = Terlaksana sangat baik
	P2	100% = Terlaksana sangat baik	100% = Terlaksana sangat baik	100% = Terlaksana sangat baik
Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	P1	100% = Terlaksana sangat baik	100% = Terlaksana sangat baik	100% = Terlaksana sangat baik
	P2	100% = Terlaksana sangat baik	100% = Terlaksana sangat baik	100% = Terlaksana sangat baik

		baik	baik	baik
Menyajikan hasil penyelidikan	P1	-	-	100% = Terlaksana sangat baik
	P2	-	-	100% = Terlaksana sangat baik
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	P1	-	-	100% = Terlaksana sangat baik
	P2	-	-	100% = Terlaksana sangat baik
Reliabilitas		100%	100%	100%

Tabel 3 Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

Aspek yang diamati	Obs	Kegiatan Pembelajaran			Rata -2	Kategori
		KB M 1	KB M 2	KB M 3		
Pendahuluan	P1	4,0	4,0	4,0	4,0	Sangat baik
	P2	4,0	4,0	4,0	4,0	Sangat baik
Kegiatan inti	P1	3,6	3,6	3,8	3,6	Sangat baik
	P2	3,6	3,3	3,5	3,5	Sangat baik
Penutup	P1	3,7	3,8	4,0	3,8	Sangat baik
	P2	3,7	3,8	4,0	3,8	Sangat baik
Pengelolaan waktu	P1	4,0	3,5	4,0	3,8	Sangat baik
	P2	4,0	3,5	4,0	3,8	Sangat baik
Suasana kelas	P1	4,0	3,7	3,5	3,8	Sangat baik
	P2	4,0	3,7	3,5	3,8	Sangat baik
Reliabilitas (%)		99,5	96,9	98,8	98,3	

P1 = Pengamat satu

P2 = Pengamat dua

Rekap Respon Siswa terhadap KBM dengan MPK

No	Indikator	Jawaban Responden			
		1	2	3	4
I	Implementasi MPBM (Total skor dicapai)	6% (18)	10% (30)		
	Bagaimana pendapatmu setelah mengikuti model PBM	1	2	7	21
	Penjelasan materi pelajaran	2	2	5	22
	Penampilan guru dan cara mengajarnya	3	2	8	18
	Pengetahuan baru yang diajarkan	1	2	8	20

No	Indikator	Jawaban Responden			
		1	2	3	4
	Pengetahuan merumuskan masalah	2	2	6	21
	Pengetahuan merumuskan hipotesis	1	3	8	19
	Pengetahuan identifikasi variabel	1	4	5	21
	Cara pemecahan masalah	2	4	4	21
	Cara dapat pengetahuan pada kehidupan sehari-hari	2	5	2	22
	Pengetahuan presentasi	3	4	7	17
II	Buku Ajar Siswa yang Dibagikan (Total skor dicapai)	0	10% (21)	32% (69)	58% (127)
	Kemudahan memahami tujuan.		3	8	20
	Kata kunci buku ajar		4	12	15
	Uraian materi pembelajaran		3	12	16
	Kejelasan huruf		3	11	17
	Daya tarik ilustrasi gambar dan warna		2	9	20
	Bahasa yang digunakan		3	9	19
	Penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari		3	8	20
III	Lembar Kerja Siswa yang Dibagikan (Total skor dicapai)	0	3% (7)	16% (41)	81% (200)
	Kaitan dengan buku ajar siswa		1	3	27
	Kemudahan memahami tujuan		1	4	26
	Kemudahan memahami alat dan bahan		1	4	26
	Kemudahan memahami prosedur percobaan		1	7	23
	Kemudahan dalam pelaksanaan percobaan		2	6	23
	Kemudahan memahami analisis data percobaan			8	23
	Kemudahan membuat tabel hasil pengamatan			5	26
	Kemudahan membuat simpulan		1	4	26

IV Apakah kamu berminat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar seperti yang saat ini?

8	Tidak berminat	= 29%
23	Berminat	= 71%

V Bagaimanakah menurut kamu tentang bimbingan yang diberikan guru?

5	Tidak jelas	= 19%
26	Jelas	= 81%

VI Bagaimanakah menurut kamu tentang kegiatan latihan selama pembelajaran?

3	Tidak senang	=10%
28	Senang	=90%

Evaluasi akhir

Sisa waktu 45 menit dipakai untuk melaksanakan test ulangan dengan bentuk dan bobot soal yang sama seperti soal ulangan 1 tahun terakhir yaitu semester ganjil tahun ajaran 2011/2012 dan semester ganjil tahun ajaran 2012/2013.

Aspek-aspek yang diukur melalui evaluasi siswa adalah aspek Kognitif, Afektif dan motorik yang masing-masing meliputi ranah pemahaman, ingatan, aplikasi, sistematika dan analisis.

N O		Kemampuan Ranah Indikator					
		Pemahaman	Ingatan	Aplikasi	Sistematika	Analisis	
1	Cognitif	Konsep gerak lurus	Variabel dan rumusan masalah, hipotesis	Penyelesaian Soal-soal	Langkah melukiskan kurva	Mem baca Kurva	
2	Psikomotor	Memilih variabel	Memilih alat ukur	Membaca alat ukur	Urutan langkah	Cekatan gerak	
3	Afektif	Penghayatan materi	Aktivitas diskusi	Kerjasama dalam kelompok	Menghargai pendapat teman	Memeriksa Hasil diskusi	

Aspek Kognitif diukur melalui kegiatan test tulis, minimal 5 tujuan yang meliputi kelima ranah dan mencakup seluruh materi pokok bahasan seperti terencana pada RPP. Sedangkan aspek motorik dan afektif dilakukan melalui proses pengamatan langsung pada kegiatan praktikum, diskusi kelompok dan klasikal melalui format forto folio yang disiapkan dengan level keberhasilan meliputi sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang

Tabel 14 Hasil Akhir Belajar Produk

Hasil Belajar Tahun 2011/2012			Hasil Belajar Tahun 2012/2013		
No	Nilai	T/TT	No. Siswa	Nilai	T/TT
1	77,88	T	1	56,19	TT
..	
...	
41	57,56	TT	41	76,19	T
42	78,48	T	42	72,38	T
			43		
			44		
Rata-rata	70,0			74,5	

DAFTAR RUJUKAN

Arthuer Beiser, The Houw Liong ;
Konsep Fisika Modern ; Penerbit
Erlangga, Jakarta, 1991.

Marthen Kanginan ; Fisika 2000 SMU 3A
Kelas 3 Catur Wulan 1; Penerbit
Erlangga, Jakarta,2000

Ibnu Malik Moh ; Bereksperimen dengan
mikrokontroller 8031,PT Elex
Media Komputindo , Jakarta ,
1997

Nyoman Kertiasa : Fisika 1 , SMA kelas
1; Balai Pustaka Diknas , Jakarta
1993

Wasito ; Data sheet books 1, PT Elex
Media Komputindo , Jakarta ,
1997

_____ ; Pemrogram Praktis
dengan Delphi Penerbit Andi,
Yogyakarta, 1997

_____ ; High-Speed Cmos
Data Series D,Motorola Inc , 1996

**MENGUBAH ENERGI MENJADI CAHAYA KEIKHLASAN
DENGAN METODE QUANTUM
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NEGERI 2 SURABAYA
(Rusniati)**

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terkadang masih sangat membosankan karena pembelajaran menjadi suatu aktivitas yang membelenggu, membatasi, dan menyiksa. Hal itu disebabkan kurangnya interaksi, komunikasi serta hubungan yang yang seharusnya menjadi suatu jembatan antara guru dan peserta didik.

Seiring dengan munculnya berbagai model pembelajaran, ada pula pembelajaran quantum sebagai solusi atas pembelajaran di kelas supaya lebih efektif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Pembelajaran quantum merupakan metode pembelajaran yang mengharuskan guru memaksimalkan kemampuannya dalam mempresentasikan bahan ajar dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran quantum dikenal suatu konsep “Bawalah dunia mereka ke dunia kita dan hantarkanlah dunia kita ke dunia mereka”. Hal ini menuntut guru untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan peristiwa-peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, musik, seni, rekreasi, akademik siswa dengan penuh bijak dan kasih sayang.

Rancangan Pembelajaran Quantum Learning, yakni tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan. Dengan rancangan seperti itu, pembelajaran menjadi indah karena guru memandang peserta didiknya pandai, cerdas, dan merasakan semua pelajaran yang diajarkan mudah dan menarik sehingga mengantarkan anak-anak bangsa yang cerdas, berakhlak mulia, mandiri, santun, religius, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: energi, cahaya keikhlasan, PAI, *quantum learning*

Pendahuluan

Sekolah merupakan wahana pembinaan dan pengembangan akhlak mulia. Peserta didik termasuk kelompok usia remaja yang mengalami krisis identitas dan membutuhkan perhatian khusus.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan demikian dimensi pembelajara adalah:

- (1) terjadinya proses interaksi
- (2) ada pendidik
- (3) ada peserta didik
- (4) ada sumber belajar
- (5) terjadinya dalam lingkungan belajar

Diakui atau tidak pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terjadi didalam kelas terkadang masih sangat membosankan, dimana dominasi peran guru masih sangat besar, sementara peran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dirasa belum maksimal.

Guru tidak hanya sebagai sutradara atau pembuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan kisi-kisi soal, namun sekaligus sebagai penulis skenario yang mebidangi prosesi jalannya pembelajaran. Dengan kata lain kesuksesan atau kegagalan pembelajaran PAI dalam kelas sangat tergantung kepada guru. Akibatnya bagi peserta didik, pembelajran di sekolah bukanlah suatu kegiatan yang menyenangkan.

Pembelajaran menjadi suatu aktivitas yang membelenggu, membatasi dan menyiksa. Contoh konkrit, adalah euforia kegembiraan siswa pada saat jam pelajaran kosong atau sekolah dipulangkan lebih awal dan pengumuman libur sekolah. Pertanyaannya adalah, apakah ada yang salah dengan model pembelajaran kita? Memang tidak dapat dipungkiri bahwa pesona televisi, internet jauh lebih menarik dan mampu menyihir peserta didik kita, dari pada mendengarkan penjelasan gurunya.

Antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang masih kurang ini, bisa jadi disebabkan oleh kurangnya interaksi, komunikasi serta hubungan yang seharusnya menjadi suatu jembatan antara guru dan peserta didik.

Dengan minimnya interaksi tersebut, maka pembelajaran PAI menjadi hal yang tidak menyenangkan, bahkan membosankan ditambah lagi mata pelajaran PAI bukan bagian mata pelajaran ujian nasional

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas masih menempatkan peserta didik sebagai objek sedangkan guru sebagai subjek. Oleh sebab itu dibutuhkan suatu model pembelajaran yang bisa memposisikan siswa sebagai pemegang peranan yang penting dalam pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai pendamping atau teman belajar.

Seiring dengan munculnya berbagai model pembelajaran tersebut, pembelajaran yang terakhir disebut yaitu pembelajaran quantum, dirasa lebih populer dan banyak pihak yang menyambutnya dengan gembira terutama dikalangan pendidikan. Hal tersebut dipicu dengan banyaknya kajian dan seminar-seminar yang membahas mengenai pembelajaran quantum. Lebih jauh yang bisa kita harapkan adalah pembelajaran ini bisa memberikan sumbangsih dan juga solusi terhadap proses pembelajaran di kelas supaya lebih

efektif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

Menurut DePorter pembelajaran quantum adalah pembelajaran yang menyelaraskan berbagai interaksi dalam proses pembelajaran menjadi “cahaya” yang dapat melejitkan prestasi siswa dan menyingkirkan hambatan belajar melalui penggunaan cara dan alat yang tepat dan melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran quantum merupakan metode pembelajaran yang mengharuskan guru memaksimalkan kemampuannya dalam mempresentasikan bahan ajar dengan cara yang menarik dan menyenangkan.

Oleh sebab itu dalam pembelajaran quantum dikenal suatu konsep “Bawalah dunia mereka ke dunia kita dan hantarkanlah dunia kita ke dunia mereka”.

Hal ini menuntut guru untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan peristiwa-peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, musik, seni, rekreasi, akademik siswa dengan penuh bijak dan kasih sayang.

Dengan demikian guru Agama dituntut untuk mengimplementasikan Q.S.An Nakhil: 125

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Akhirnya dengan pengertian yang lebih luas dan penguasaan yang lebih mendalam tentang materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru, peserta didik dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunia mereka dan menerapkannya pada situasi baru. Melalui konsep itu bisa dilihat betapa pengajaran dengan *Quantum Teaching* tidak hanya menawarkan materi yang mesti dipelajari siswa. Tetapi lebih jauh dari itu, siswa

juga diajarkan bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik dalam pembelajaran.

Kata Quantum sendiri berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya . Jadi Quantum Teaching menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. Bila metode ini diterapkan, maka guru akan lebih mencintai dan lebih berhasil dalam memberikan materi serta lebih dicintai peserta didik karena guru mengoptimalkan berbagai metode.

Sementara itu, dalam pandangan DePorter, istilah quantum bermakna “interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya, karena semua kehidupan adalah energi”. Di samping itu, dalam pembelajaran quantum diyakini juga adanya keberagaman. Hal ini bertitik tolak dengan input siswa kita dengan kemampuan, minat dan potensi yang berbeda-beda. Namun perbedaan itu bukanlah hambatan. Guru di sini bertindak sebagai pendamping, yaitu bagaimana memberdayakan potensi peserta didiknya.

Belajar quantum berakar dari prinsip “*suggestology*” atau “*suggestopedia*” yang dikembangkan oleh Geogi Lozanov yang menjelaskan bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar.

Setiap detail apapun memberikan sugesti positif maupun negatif. Artinya, hasil belajar yang dicapai oleh anak didik (pembelajar) akan baik apabila lingkungan, proses, dan sumber-sumber belajar memberikan sugesti positif pada dirinya.

Mengubah Energi menjadi Cahaya Keikhlasan dengan Metode Quantum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berikut ini beberapa pengalaman penulis (guru PAI) dalam menjalankan kegiatan pembelajaran PAI melalui prinsip-prinsip pembelajaran quantum.

1. Segalanya Berbicara

Penulis mengkondisikan kelas menjadi komunitas belajar yang setiap detailnya telah diubah secara seksama untuk mendukung belajar yang optimal. Misalnya peserta didik membuat peta konsep yang menarik , yang termuat pesan-pesan moral atau maudzitul hasanah dan dapat ditayangkan dalam kelas melalui media pembelajaran.



2. Segalanya Bertujuan

Artinya semua upaya yang dilakukan oleh penulis dalam mengubah kelas menjadi komunitas belajar mempunyai tujuan, yaitu agar peserta didik dapat belajar secara optimal untuk mencapai prestasi maksimal baik dalam kognitif, afektif maupun psikomotorik. Tempelan tempelan pada dinding kelas tidak sekedar sebagai hiasan saja, tapi merupakan pesan-pesan moral yang dapat mengingatkan peserta didik dalam bertindak dan berperilaku. Misalnya “kejujuran adalah harta yang sangat mahal”, “Menunda pekerjaan sama dengan menambah penderitaan”, “Shalatlah sebelum kamu di shalat” dan lain sebagainya.

Pengalaman sebelum Pemberian Nama

Proses belajar paling baik terjadi ketika peserta didik telah memperoleh

informasi sebelum mereka memperoleh tema untuk hal-hal yang mereka pelajari. Pada prinsip ini, guru sebelum menyajikan materi pelajaran harus memberi kesempatan siswa untuk mengalami atau mempraktekan sendiri. Misalnya materi tentang zakat perawatan jenazah, haji, umrah, munakahad minimal sebagai pelaku. Dengan “pengalaman” tersebut kita akan lebih mudah dan menyempurnakan kepada peserta didik pemahaman mengenai materi ini.

1. Akui Setiap Saat

Keberagaman kemampuan siswa adalah sebuah kenyataan dan bukanlah suatu kendala dalam belajar. Berangkat dari keberagaman itu pula guru harus mampu menghargai setiap usaha mereka. Sehingga peserta didik yang telah lemah kemampuannya tidak menjadi minder, tapi justru termotivasi untuk meningkatkan diri. Misalnya “dalam hal hafalan surat Al A’la, terdapat 19 ayat. Namun diantara peserta didik ada yang baru bisa tiga atau empat ayat, kondisi seperti ini tetap diberi apresiasi, sehingga pertemuan selanjutnya peserta didik tersebut dapat menyeter hafalan berikutnya, sampai mereka hafal dengan sempurna, trampil jadi imam shalat”.

2. Jika Layak Dipelajari, Layak Pula Dirayakan

Setelah siswa melakukan serangkaian tugas dan kegiatan dalam pembelajaran, maka guru di sini harus memberikan reward. Misalnya “dalam bentuk pujian atas keberhasilan mereka. Hal ini sangat penting terutama untuk membangun semangat dan motivasi sehingga mereka lebih bergairah, dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunnah termasuk dalam mengikuti pembelajaran”.

Rancangan Pembelajaran Quantum Learning sebagai berikut.

1. Tumbuhkan

Tumbuhan minat belajar siswa dengan motivasi rasa ingin tahu dalam bentuk: apakah Manfaatnya Bagiku, jika aku mengikuti topik pelajaran ini. Misalnya menanamkan “value/nilai (akhlak karimah/ karakter islami). Setidaknya ada 13 karakter pendidikan agama (PAI) yang harus ditanamkan kepada peserta didik yaitu religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, dan peduli. Keteladanan sangat penting bagi seorang guru untuk menumbuhkan kembangkan karakter atau perilaku terpuji kepada peserta didiknya, oleh sebab itu harus melakukan pilihan dalam berbagai hal. Dan ketika kita melakukan suatu pilihan konsekwensinya ada hikmah ada sangsi..

2. Alami

Cara apayang terbaik agar peserta didik dapat berperilaku terpuji. Misalnya “tanamkan lima kata ajaib yang harus sering digunakanyaitu: salam, maaf, tolong, permissi, dan terima kasih. Pembiasaan peserta didik seperti ini dapat memberikan kontribusi yang besar dalam pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

3. Namai

Setelah peserta didik melalui pengalaman belajar pada topik tertentu, ajak mereka untuk membuat peta konsep dikertas, namai apa saja yang telah mereka peroleh, apakah itu informasi, dalil naqli /aqli, pengalaman pribadi, dan sebagainya.

4. Demonstrasikan

Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk

mendemonstrasikan kemampuannya di depan kelas. Misalnya mengenai materi tentang khutbah dan dakwah, cinta lingkungan, keikhlasan dalam beribadah dan sebagainya, berikanlah kesempatan pada peserta didik untuk mendemonstrasikan dalam bentuk praktek termasuk praktek ijab qabul baik di depan kelas atau diluar kelas. Dengan cara ini peserta didik akan lebih mudah untuk mengingat dan memahami materi tersebut.

5. Ulangi

Pengulangan akan memperkuat koneksi saraf. Ulangi pelajaran yang sudah berlalu melalui pancingan-pancingan pertanyaan kepada peserta didik dan hubungkan dengan pelajaran yang saat ini diajarkan. Dengan pengulangan demi pengulangan, materi yang diajarkan akan setia pada memori otak siswa.

6. Rayakan

Perayaan adalah ekspresi kelompok atau seseorang yang telah berhasil memaparkan sesuatu tugas atau kewajiban dengan baik. Jadi, jika peserta didik sudah mengerjakan tugas dan kewajibannya dengan baik, layak untuk dirayakan. Misalnya “dengan memberikan aplaus atau tepuk tangan dan sudah tentu nilai yang baik

Pembelajaran quantum merupakan metode yang paling sering penulis terapkan baik didalam kelas maupun diluar kelas, mengingat metode ini merupakan model pembelajaran yang mengutamakan pada sebuah konsep hubungan interaksi antara guru dan peserta didik.

Pembelajaran quantum juga berangkat dari sebuah kenyataan bahwa peserta didik itu memiliki keberagaman dalam hal kemampuan, minat dan potensi. Dalam pembelajaran quantum, dikenal bahwa semua kehidupan adalah energi. Dengan demikian kita sebagai pendidik harus

mampu menciptakan, menjalin dan menjaga suatu interaksi dengan peserta didik, agar mereka mampu mengubah energi menjadi cahaya keikhlasan dalam belajar, beribadah dan beramal soleh, tidak hanya bagi dirinya tapi bagi lingkungannya. Sebagai pendidik kita harus mengajar dengan tulus, ikhlas, dan penuh kasih sayang sehingga peserta didik akan menyebar semangat kepedulian dan perhatian kepada gurunya.

Dalam makalah ini penulis juga akan menyertakan hasil wawancara dengan siswa, pada tanggal 3 Januari 2013 bertepatan dengan hari ulang tahun Departemen Agama RI yang ke 67, bahwa ada beberapa hal yang disukai peserta didik tentang gurunya. Diantaranya: “tidak muda marah, menerangkan dengan jelas, humoris, mau membantu siswa ,komunikatif dengan siswa, perhatian kepada peserta didik, adil, jujur, tidak pilih kasih, tegas tapi tidak kaku, memiliki disiplin tinggi serta menguasai materi”

Betapa indahnya pembelajaran jika guru memandang peserta didiknya pandai, cerdas, dan merasakan semua pelajaran yang diajarkan mudah dan menarik sehingga menghantarkan anak-anak bangsa yang cerdas, berakhlak mulia, mandiri, santun, religius, dan bertanggung jawab.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi Abu,dkk.2005. Strategi Belajar Mengajar, Bandung: Pustaka setia
- Baharudin.2005. Rahasia Sekolah Bermutu, Murah dan Menyenangkan, Kompas hal.9.
- Djamarah S.B. dkk, 2006.Strategi Belajar Mengajar, Jakarta : Rineka Cipta
- Departemen Agama RI.1987. Al Qur'an dan Terjemah. Bandung : Gema Risalah press.

- Enco Mulyoso. 2007. Menjadi Guru Profesional. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Jamaal'Abdur Rahman, 2000. Tahapan Mendidik anak Teladan Rasulullah, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Kementrian Agama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, 2010. Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multi Kultural,
- Mohammad Surya 1992. Psikologi Pendidikan, Cetakan kelima. Bandung: IKIP
- Munif Chatib. 2011, Gurunnya manusia: Menjadikan anak semua istimewa dan semua juara, Bandung, PT Mizan Pustaka
- Nunu Ahmad An Nahidl. Dkk, 2010. Pendidikan Agama di Indonesia Gagasan dan Realitas. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- [http://waspadamedan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=4021: peran pendidikan-agama islam-dalam-menghadapi dekadensi moral.](http://waspadamedan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=4021:peran-pendidikan-agama-islam-dalam-menghadapi-dekadensi-moral) Diakses tanggal 5 Agustus 2011

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KEHARMONISAN KELUARGA DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN KENAKALAN REMAJA (Siti Ainiyah Hariz)

Abstract

Research aim to know correlation of between perception toward family harmony and peer group with juvenile delinquency. Subject research is student of first class SMK 45 in Surabaya as much 91 people. The scales used as the data collects instrument are juvenile delinquency scales, Family harmony perception scales, and peer group scales. Use Scale Likert model which consists of 5 alternative options, while the data analysis method used is regresi analysis.

The hypothesis result show that there is relationship between family toward harmony and peer group with juvenile delinquency. The regresi analysis stated that the result of correlation koefisien is $F_{reg} = 13,339$ to $p = 0,000$ ($p < 0,01$). This mean there is a significant correlation between family toward harmony and peer group with in determination koefisien (R^2) equals 0,233 atau 23,3 %.

The role family toward harmony and peer group affect the existrace number of juvenile delinquency although there is still other variable role, namely 76,7% contributes the increase og juvenile delinquency that is not investigated in this study. This means the hypothesis : “ there is correlation between perception family harmony and peer group with juvenile delinquency is “acceptable”.

Keywords: perception toward family harmony, peer group, juvenile delinquency

Pendahuluan

Remaja adalah seseorang yang berada pada rentang usia 12-21 tahun dengan pembagian menjadi tiga masa, yaitu masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja tengah 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun (Monks, dkk, 2002).

Tidak sedikit remaja di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, Ujung Pandang, yang melakukan tindakan yang melanggar norma-norma sosial. Mereka tidak mau mengikuti aturan. Melanggar aturan justru merupakan kebanggaan tersendiri diantara kelompoknya. (Dariyo, 2004).

Gambaran kondisi remaja Indonesia saat ini antara lain; menikah usia remaja, seks pranikah dan kehamilan tidak diinginkan, aborsi 2,4 juta: 700-800 ribu adalah remaja, 17.000/tahun, 1417/bulan, 47/hari

perempuan meninggal karena komplikasi kehamilan dan persalinan, HIV/AIDS: 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi (fenomena gunung es) (70% remaja), minuman keras dan narkoba (Kusumaredi, 2011).

Kenakalan remaja diartikan sebagai suatu hasil dari proses yang menunjukkan penyimpangan tingkah laku atau pelanggaran terhadap norma yang ada. Kenakalan remaja disebabkan oleh berbagai faktor yakni pribadi dan keluarga yang merupakan lingkungan utama (Willis, 1994).

Salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figur tauladan bagi anak. Selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis

bagi setiap usia terutama pada masa remaja (Hawari, 1997)

Orangtua dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orangtua terhadap remaja, sebaliknya, suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar dan begitu pula sebaliknya (Hirschi, 1994).

Dalam kehidupan sosial, remaja banyak sekali dipengaruhi oleh teman sebaya. Biasanya para remaja menghabiskan waktu dua kali lebih banyak dengan teman sebayanya daripada, dengan orang tuanya. Oleh karena itu remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya (Hurlock, 1980).

Bila remaja sudah terikat dalam suatu kelompok pertemanan, biasanya remaja akan selalu mengikuti apa yang diinginkan dalam kelompok tersebut. Remaja akan mulai terpengaruh dengan kelompoknya tersebut. Suatu pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang dinamakan konformitas (Gage dan Berliner, 1998).

Apabila remaja dapat menerima lingkungan teman sebayanya dengan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk maka hal itu akan berpengaruh positif pada remaja, namun sebaliknya jika remaja itu sendiri tidak bisa membedakan mana yang baik atau yang buruk dari teman sebayanya maka remaja itu akan mendapatkan hal negatif dari teman sebayanya tersebut (Ashadi, 2007).

Pada pihak yang lain, banyak konformitas remaja pada kelompoknya juga dapat berperan positif, seperti mengenakan pakaian yang sama untuk memberikan identitas tentang kelompoknya, remaja juga mempunyai keinginan yang besar untuk meluangkan waktu untuk bersama dengan kelompoknya,

sehingga tidak jarang menimbulkan aktivitas yang juga bermanfaat bagi lingkungannya (Santrock, 1995).

Penelitian bertujuan: menemukan hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja.

Kenakalan Remaja

Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2003). Kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum (Mussen dkk, 1994). Kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara (Hurlock, 1973).

Kenakalan remaja sebagai suatu kenakalan yang dilakukan oleh seseorang individu yang berumur di bawah 16 dan 18 tahun yang melakukan perilaku yang dapat dikenai sanksi atau hukuman (Conger, 1976 dan Dusek, 1977).

Kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana (Sarwono, 2002). Kenakalan remaja suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain (Fuhrmann, 1990). Kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal (Santrock, 1999).

Menurut bentuknya, kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan ; (1) kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. (2)

kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM, Kebut-kebutan. Minum-minuman keras/alkohol, mengambil barang orangtua tanpa izin. (3) kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, dan pemerkosaan (Sunarwiyati, 1985).

Faktor-faktor kenakalan remaja antara lain: Identitas, kontrol diri, Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. (Santrock, 1996).

Persepsi Keharmonisan Keluarga

Persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari suatu kognisi secara terus menerus dan dipengaruhi oleh informasi baru dari lingkungannya (Mar'at, 1981). Persepsi adalah pengalaman terhadap objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menafsirkan dan menyimpulkan informasi (Rakhmat, 1986). Ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi yaitu (a) keadaan individu sebagai perseptor, yang merupakan faktor dari dalam individu sendiri seperti pikiran, perasaan, sudut pandang, pengalaman masalalu, daya tangkap, taraf kecerdasan serta harapan dan dugaan perseptor dan (b) keadaan objek yang dipersepsi yaitu karakteristik-karakteristik yang ditampilkan oleh objek, baik bersifat psikis, fisik ataupun suasana. Proses terbentuknya persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, sosialisasi, cakrawala dan pengetahuan (Walgito, 1989).

Keluarga merupakan satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia (Kartono, 1977).

Keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan (Hawari, 1997).

Anak yang hubungan perkawinan orangtuanya bahagia akan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup karena makin sedikit masalah antar orangtua, semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga. Suasana keluarga yang tercipta adalah tidak menyenangkan, sehingga anak ingin keluar dari rumah sesering mungkin karena secara emosional suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar dengan lainnya (Hurlock, 1973).

Konformitas Teman Sebaya

Konformitas berarti penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara mengindahkan norma dan nilai masyarakat (Soekanto, 2000). Konformitas adalah seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan merupakan bentuk interaksi yang di dalamnya kelompok (Sunarto, 2004). Konformitas tidak hanya bertindak atau bertingkah laku seperti yang orang lain lakukan tetapi juga terpengaruh bagaimana orang lain bertindak (Kiesler & Kiesler, 1969).

Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan kuatnya pengaruh kelompok *peer group* atau untuk selanjutnya disebut sebagai teman sebaya (Hurlock, 1994). Teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman dan pembimbing moral, tempat untuk melakukan uji coba dan tempat untuk memperoleh otonomi

dan kemandirian dari orang tua merupakan tempat untuk membentuk hubungan yang intim sebagai sarana "latihan" menjalani kehidupan orang dewasa (Papalia, 2001). Kelompok dapat berakibat negatif, yakni apabila terjadi agresi kelompok (tawuran, menggoda teman putri, membolos, mencuri, ngebut, seks bebas, dll), orang kehilangan jati dirinya (de-individuasi). mereka merasa anonim dalam kelompok itu dan merasa dapat membunuh tapi terbebas dari konsekuensi-konsekuensinya, karena mereka adalah salah satu bagian dari massa yang dapat diidentifikasi bahkan apabila kelompok tersebut terlalu solid, kuat dan fanatik maka mereka berusaha mempertahankan kekompakan dan kelangsungan hidup kelompok dengan mengorbankan rasionya (Me Phail, 1998).

Aspek-aspek orang yang conform: (1) *Informational influence*: menjadikan kelompok sebagai sumber informasi utama. (2) *Normative influence* : perilaku seseorang selalu menyesuaikan dengan aturan-aturan kelompok. (3) *Self Categoration* : keinginan untuk selalu menetapkan diri dalam identitas kelompok (Deutch dan Gerald, 1955).

Bentuk konformitas teman sebaya antara lain: teman dekat, kelompok kecil, kelompok besar, kelompok yang terorganisasi. dan kelompok geng.

Dasar Teori

Keluarga sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, mempunyai peranan penting dalam pembentukan perilaku pada anak. Ada tidaknya dukungan keluarga akan mempengaruhi kepribadian anak melalui peran keluarga. Pola terbentuknya perilaku pada individu bukan merupakan bawaan dari lahir, tetapi keluarga harmonis terbentuk melalui proses. Konformitas dapat diartikan sebagai sikap patuh tetapi lebih kepada mengalah atau mengikuti tekanan dari kelompok .

Perilaku remaja yang sama dengan perilaku remaja lain atau perilaku kelompoknya, akan berdampak remaja tersebut menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang lain menampilkan perilaku tersebut. Hal demikian akan berakibat apabila kelompok tersebut bersifat negatif/nakal, kemungkinan besar remaja anggota kelompok tersebut akan berperilaku negatif/nakal pula.

Dapat diasumsikan bahwa konformitas teman sebaya yang positif dan keluarga yang harmonis ditengarai akan mampu mencegah seorang remaja untuk cenderung melakukan kenakalan atau perbuatan yang negatif, dan sebaliknya apabila konformitas teman sebayanya negatif dan keluarga yang tidak harmonis ditengarai akan berperan menyebabkan remaja cenderung melakukan kenakalan.

Berdasarkan landasan teori di atas, mekanisme psikologis yang terjadi pada permasalahan tersebut bahwa antara persepsi terhadap keharmonisan keluarga berhubungan dengan kenakalan remaja, demikian juga konformitas teman sebaya berhubungan dengan kenakalan remaja. Hal ini dimungkinkan apabila remaja mempersepsikan keluarganya harmonis, kepada remaja diajarkan arti tanggungjawab dan kewajiban, diajarkan berbagai norma yang berlaku di masyarakat, dan keterampilan lainnya agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dapat mencapai kematangan secara keseluruhan baik emosi maupun kematangan secara sosial, maka remaja akan jauh dari kemungkinan berperilaku nakal. Selain itu, remaja yang mempunyai konformitas teman sebaya yang positif ditandai dengan aktivitas kelompok yang mengarah kepada aktivitas-aktivitas positif, seperti belajar kelompok, mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang positif, kelompok yang mampu menjadikan norma sosial sebagai acuan, akan dapat mengurangi perilaku negatif atau kenakalan pada remaja.

Hubungan antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja

Hasil analisis regresi menunjukkan persepsi keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya bersama-sama berhubungan dengan kenakalan remaja

(F Regresi = 13,339 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). $R^2 = 0,233$ berarti secara bersama-sama persepsi keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya memberikan kontribusi 23,30% terhadap kenakalan remaja, sisanya sebesar 76,70% kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil analisis korelasi parsial diperoleh data sebagai berikut.

1. Variabel persepsi keharmonisan keluarga berhubungan negatif dengan kenakalan remaja (r parsial = -0,340, dengan $p = 0,001$, dan nilai t Regresi = - 3,394, dengan $p = 0,001$ ($p < 0,01$). Persepsi keharmonisan keluarga berperan menentukan kenakalan remaja, yaitu apabila persepsi keharmonisan keluarga negatif maka akan meningkatkan terjadinya kenakalan remaja, begitu juga sebaliknya apabila persepsi keharmonisan keluarga positif, maka akan meminimalisir terjadinya kenakalan remaja.
2. Variabel konformitas teman sebaya berhubungan positif dengan kenakalan remaja (r parsial = 0,354 dengan $p = 0,001$, dan nilai t Regresi antara variabel konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja = 3,545, dengan $p = 0,001$ ($p < 0,01$). Remaja yang konform dan berfokus pada kegiatan-kegiatan negatif akan memicu munculnya kenakalan remaja.

Temuan penelitian menunjukkan persepsi keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya berkorelasi dengan kenakalan remaja. Remaja yang terpenuhi kebutuhannya secara

psikologis lebih kecil kecenderungan untuk berperilaku delinkuen. Kebutuhan psikologis ini akan didapatkan remaja dari keluarga yang harmonis dan sehat (Marina, 2000).

Keluarga yang sehat adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap individu menghargai perubahan yang terjadi akibat perkembangan kedewasaan dan mengajarkan kemampuan berinteraksi kepada anggota keluarga terutama remaja (Dodson, 1990). Seorang anak dalam keluarga yang diwarnai dengan kehangatan dan keakraban (keluarga harmonis) akan terbentuk asas hidup kelompok yang baik sebagai landasan hidupnya di masyarakat nantinya (Hurlock, 1973).

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Hawari (1997), yang meneliti tiga kondisi keluarga yang berbeda yaitu; keluarga berantakan (tidak harmonis), keluarga yang biasa-biasa saja, dan keluarga yang harmonis. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis mempunyai resiko lebih besar untuk terganggu jiwanya, yang selanjutnya mempunyai kecenderungan besar untuk menjadi remaja nakal dengan melakukan tindakan-tindakan anti sosial.

Pengaruh informasional pada konformitas yaitu tekanan yang terbentuk oleh adanya keinginan dari individu untuk memiliki pemikiran yang sama dan beranggapan bahwa informasi dari kelompok lebih kaya daripada informasi milik pribadi, menyebabkan individu cenderung untuk konform dalam menyamakan pendapat atau sugesti (Myers, 2005).

Konformitas pada kelompok mampu membuat individu berperilaku sesuai dengan keinginan kelompok dan membuat individu melakukan sesuatu yang berada di luar keinginan individu tersebut. Hal seperti ini akan berdampak pada remaja yang terjebak pada

aktivitas dan kegiatan negatif akan menyebabkan remaja hanyut dalam kegiatan tersebut sehingga mudah melakukan kenakalan-kenakalan (Myers, 2005).

Sikap konform yang ditunjukkan remaja itu sendiri seolah-olah menjadi budak dari peraturan kelompoknya, seperti berpakaian mencontoh teman-temannya, menggunakan bahasa khas remaja, dan mengikuti model rambut yang sama (Johnson, 2000), hal yang demikian tidak menutup kemungkinan apabila kelompok remaja tersebut menetapkan kelompoknya berperilaku nakal, maka seluruh anggota kelompok akan memiliki kecenderungan berperilaku nakal.

Simpulan

Kenakalan remaja diartikan sebagai suatu hasil dari proses yang menunjukkan penyimpangan tingkah laku atau pelanggaran terhadap norma yang ada. Kenakalan remaja disebabkan oleh berbagai faktor yakni pribadi dan keluarga yang merupakan lingkungan utama, salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figur tauladan bagi anak. Selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik.

Hal demikian akan memunculkan persepsi negatif terhadap keharmonisan keluarga mereka sehingga menimbulkan kenakalan remaja. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan para ahli sebelumnya yang menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan di sekitarnya sehingga meminimalisir terjadinya kenakalan remaja.

Para remaja biasanya membentuk kelompok (*genk*). Kelompok sebaya atau

peer group adalah kelompok individu-individu dengan usia, latar belakang sosial, dan sikap yang sama, yang memilih jenis atau kegiatan sekolah atau aktivitas waktu luang yang sejenis. Kelompok sebaya biasanya memiliki ciri-ciri yang tegas pada tingkah laku yang ditampilkan oleh anggotanya. Ciri-ciri ini antara lain adalah mode pakaian, cara bertingkah laku, gaya rambut, minat terhadap musik, sikap terhadap sekolah, orangtua dan terhadap kelompok lainnya. Apabila konformitas remaja ini cenderung kepada kegiatan-kegiatan negatif maka akan mudah menyebabkan remaja hanyut kepada kenakalan.

DAFTAR RUJUKAN

- Dariyo, Agoes (2004). Psikologi Perkembangan Remaja. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Conger, J.J. (1977). Adolescent and Youth. New York: Harper and Row Publishers Inc.
- Dusek, J.B. (1977). Adolescent Development and Behavior. Chicago: Science Research Associates Inc.
- Hawari, D. (1997). Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental. Jakarta: Dana Bhakti Yasa.
- Hurlock, E.B. (1973). Adolescent Development (4th ed). Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha Ltd.
- Kartono, K. (1988). Psikologi Wanita (Wanita Sebagai Ibu dan Anak), Jilid 2. Bandung.
- _____. (2003). Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kusumaredi, L.A. (2011). Fenomena kenakalan remaja di Indonesia. <http://ntb.bkkbn.go.id/rubrik/691/>.

- Unduh 18 Agustus 2011, Pukul 19.30
- Mar'at. (1981). Sikap Manusia Serta Pengukurannya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Monks. 1998. Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bidang (Terjemahan Haditono). Yogyakarta: UGM.
- Rakhmat, J. (1986). Psikologi komunikasi. Bandung: CV. Remaja Karya.
- _____. 2002. Psikologi komunikasi. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Santrock, J.W. (1999). Life Span Development. (terjemahan). Boston: Mac Graw-Hill.
- _____. (1996). Adolescence. Perkembangan Remaja. (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soerjono.(1988). Sosiologi Penyimpangan, Rajawali, Jakarta.
- Walgito, B. (1989). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.
- Willis, S.S. (1994). Problema Remaja dan Pemecahannya. Bandung: Angkasa.

**MODEL PEMBELAJARAN TIPE JIGSAW
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FISIKA
SISWA KELAS X SMAN 19 SURABAYA
(Nana Petty Puspitasari)**

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan latar belakang hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fisika yang relatif rendah. Hal ini terlihat dari data yang diperoleh pada dua SMA yang ada di Surabaya Utara menunjukkan bahwa hasil belajar siswa SMAN 19 Surabaya memperlihatkan persentase ketuntasan yang hanya mencapai 28% dibanding dengan dua sekolah lainnya yang mencapai 88,89 % pada SMAN 3 dan 90,75% pada SMAN 8 Surabaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Fisika bagi siswa SMAN 19 Surabaya dengan menggunakan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas sebanyak dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dengan masing-masing siklus tiga kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-2. SMAN 19 Surabaya Tahun Pelajaran 2012-2013 Data diperoleh dengan cara teknik observasi dan teknik tes, lalu dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data secara deskriptif.

Hasil analisis menunjukkan, bahwa beberapa aspek dalam pembelajaran berhasil ditingkatkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw seperti aktivitas siswa dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan, menghargai pendapat orang lain, serta menunjukkan rasa senang dan ketertarikan dalam pembelajaran. Begitu juga dengan hasil evaluasi rata-rata pada kedua siklus menunjukkan peningkatan dari 65,29 menjadi 68,88 dan ketuntasan belajar siswa juga menunjukkan peningkatan dari 80,00% menjadi 84 % akan tetapi pada ketuntasan belajar secara klasikal belum memenuhi kriteria yang ditetapkan sebesar 85 % sedangkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 65% atau nilai 65 sudah tercapai.

Kata Kunci : jigsaw, hasil belajar siswa

Pendahuluan

Suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa permasalahan yang dihadapi di SMAN 19 Surabaya diantaranya adalah rendahnya hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain kurang tersedianya buku paket pembelajaran, guru belum maksimal dalam menyediakan alat peraga, kondisi sosio-kultur kelas yang kurang kondusif, model atau metode pembelajaran yang digunakan, siswa tidak sepenuhnya dilibatkan secara aktif serta kurang diberi tanggung jawab dalam

proses kegiatan pembelajaran dan pandangan siswa terhadap mata pelajaran Fisika yang sulit dipahami dan membosankan sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Dari data yang diperoleh pada dua SMA yang ada di Surabaya Utara menunjukan bahwa hasil belajar siswa SMAN 19 Surabaya memperlihatkan persentase ketuntasan yang hanya mencapai 28% dibanding dengan dua sekolah lainnya yang mencapai 88,89 % pada SMAN 3 Surabaya dan 90,75% pada SMAN 8 Surabaya.

Hal inilah yang menjadi permasalahan yang dihadapi di SMAN 19 Surabaya . Setelah melakukan diskusi dengan seorang guru fisika untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan tersebut ternyata penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah kurangnya guru dalam menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan menarik yang banyak melibatkan aktivitas dan tanggung jawab siswa. Walaupun metode pembelajaran yang dilakukan sudah bervariasi antara lain dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, pemberian tugas termasuk metode pembelajaran kooperatif, tetapi belum juga menunjukkan hasil yang maksimal.

Menurut Gagne (dalam Eka, 2011), untuk meningkatkan kualitas belajar sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan dan dipertahankan, seorang pendidik perlu menyelaraskan tahap-tahap belajar siswa dengan proses pembelajaran yang harus dikondisikan oleh pendidik sehingga menghasilkan suatu aktivitas atau proses pembelajaran yang maksimal dalam diri siswa. Begitu juga dengan suasana dan kondisi kelas perlu direncanakan dan dibentuk sedemikian rupa dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang tepat sehingga peserta didik dapat memperoleh banyak kesempatan untuk dapat berinteraksi antar satu sama lain hingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran yang tepat untuk mewujudkan hal tersebut di atas adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memberikan peluang kepada siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan kerjasama atau kolaborasi serta tanya jawab siswa dengan guru ataupun sesama siswa. Selain dari itu pembelajaran kooperatif juga dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat memahami dan menerima perbedaan individu yang lain

baik dalam hal budaya, status sosial, maupun kemampuan intelektual.

Dengan melihat permasalahan diatas, dan juga setelah mempelajari berbagai jenis model pembelajaran yang sudah diterapkan maka model pembelajaran yang memenuhi kriteria adalah model pembelajaran tipe Jigsaw yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan suasana yang baru dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dalam belajar. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Apakah dengan model pembelajaran tipe Jigsaw hasil belajar siswa dapat ditingkatkan ?”

Desain Penelitian

Penelitian ini didesain untuk dua siklus, dimana setiap siklus dilaksanakan dengan menggunakan tiga kali pertemuan. Rencana tindakan yang dilakukan pada masing-masing siklus dalam penelitian ini dibagi dalam empat tahapan kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Siklus I

Siklus pertama dalam penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi sebagai berikut.

1. Perencanaan (Planning)

- (1) Peneliti dan guru IPA melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw.
- (2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw.
- (3) Membuat lembar kerja siswa
- (4) Menyusun instrumen observasi kegiatan dengan tindakan Jigsaw yang digunakan dalam siklus Penelitian

- (5) Menyusun alat evaluasi berupa tes untuk mengetahui hasil belajar siswa.

2. Pelaksanaan (Acting)

- (1) Membagi siswa dalam enam kelompok, setiap kelompok beranggotakan empat atau lima siswa.
- (2) Setiap kelompok diberi tugas sejumlah anggota kelompok (tiap siswa dalam kelompok mendapat tugas yang berbeda)
- (3) Tiap siswa dalam kelompok membaca bagian tugas yang diperoleh.
- (4) Siswa yang mendapatkan tugas yang sama untuk berkumpul membentuk kelompok baru (kelompok ahli) dan mendiskusikannya.
- (5) Siswa hendaknya memahami dan mencatat hasil diskusinya untuk dilaporkan pada kelompok asal.
- (6) Tim ahli kembali ke kelompok asal dan menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok asal secara bergantian tentang tugas yang mereka kuasai.
- (7) Setelah seluruh siswa selesai melaporkan hasil diskusinya, guru meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya sedangkan kelompok yang lain menanggapi.
- (8) Kesimpulan secara bersama-sama guru dan siswa
- (9) Evaluasi dan mengakhiri pembelajaran

3. Observasi (Observing)

- (1) Keadaan selama proses kegiatan pembelajaran
- (2) Keaktifan siswa
- (3) Kemampuan siswa dalam melakukan diskusi kelompok.

4. Refleksi (Reflecting)

Dalam tahapan refleksi peneliti melakukan identifikasi kelebihan dan kelemahan dari implementasi tindakan yang diperoleh dari informasi hasil observasi kegiatan guru dan siswa serta hasil tes ulangan harian. Aspek yang sudah baik dipertahankan pada tindakan selanjutnya dan kelemahan-kelemahan yang ada didiskusikan bersama kemudian dicari solusi yang terbaik untuk memperbaiki kelemahan tersebut sebagai bahan pertimbangan untuk siklus berikutnya.

Siklus II

Siklus kedua sama halnya dengan siklus pertama juga terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan siklus kedua merupakan refleksi dari siklus pertama dengan melihat apakah terjadi peningkatan atau tidak dan melihat kelemahan dalam pelaksanaan siklus pertama yang dijadikan acuan untuk perbaikan dalam pembelajaran pada siklus kedua. Setelah siklus kedua dilaksanakan langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data yang diperoleh dari pengamatan pada siklus pertama dan kedua serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran tipe Jigsaw dalam peningkatan hasil belajar siswa di SMAN 19 Surabaya.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw diperoleh data melalui instrumen-instrumen penelitian mulai dari tahap pra tindakan hingga pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

N O	ASPEK PENILAIAN	PRA PENILAIAN	SETELAH TINDAKAN		KET
			I	II	
1	Rata – rata hasil belajar siswa Ketuntasan belajar siswa	54,4 40 %	65,29 80 %	68,88 84 %	Meningkat sebesar 3,59 (6,6%) Meningkat

					kat sebesar 44 %
--	--	--	--	--	------------------------

Sumber : Data primer yang diolah, 2012

Tabel 2 Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Tipe Jigsaw Siklus I

Kel	Skor Perolehan	Skor Ideal	%	Ket
Alfa	40	75	53,33	Terendah
Beta	44	75	58,67	
Gamma	46	75	61,33	Tertinggi
Foton	42	75	56,00	
Atom	43	75	57,33	
Rata-rata	43	75	57,33	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

Tabel 3 Aktivitas Siswa Dalam Model Pembelajaran Tipe Jigsaw Siklus II

Kel	Skor Perolehan	Skor Ideal	%	Ket
Alfa	47	5	62,67	Terendah
Beta	51	5	68,00	
Gamma	53	5	70,67	Tertinggi
Foton	50	5	66,67	
Atom	50	5	66,67	
Rata2	50	5	66,67	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

Tabel 4 Kegiatan Guru Dalam Model Pembelajaran Tipe Jigsaw

No	Aspek yang diobservasi	Rata 2 persiklus	
		I	II
1	Kegiatan guru dalam model pembelajaran tipe jigsaw	79	90
Predikat		Baik	Sangat Baik

Sumber : Data Primer yang diolah, 2012

2. Pembahasan

Pada tahap perencanaan kegiatan siklus I yang dilakukan berupa persiapan-persiapan yang terdiri dari: (1) peneliti dan guru fisika melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw, (2) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw, (3) membuat lembar kerja siswa, (4) menyusun instrumen observasi kegiatan dengan tindakan Jigsaw yang

digunakan dalam siklus penelitian, (5) menyusun alat evaluasi berupa tes untuk mengetahui hasil belajar. Dari langkah-langkah pada beberapa tahapan kegiatan diatas sesuai dengan pendapat Joice & Weil (1980:1, dalam Rusman, 2011), bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, membimbing pelajaran di kelas atau yang lain.

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan peneliti pada pertemuan pertama siklus I adalah memberikan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal dari siswa sebelum menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw, selanjutnya peneliti memberikan penjelasan kepada siswa tentang konsep getaran yang dilanjutkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi tersebut. Kemudian setelah itu guru memberikan penjelasan kepada siswa cara-cara pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran tipe Jigsaw. Guru membagi siswa dalam lima kelompok dan setiap kelompok beranggotakan lima orang siswa. Setiap kelompok diberi tugas sejumlah anggota kelompok dan masing-masing siswa dalam kelompok mendapatkan tugas yang berbeda. Siswa yang mendapatkan tugas yang sama untuk berkumpul membentuk kelompok baru sebagai kelompok ahli dan mendiskusikan tugas yang telah diberikan. Saat diskusi berlangsung guru memantau hasil kerja siswa dan memberikan bimbingan jika diperlukan. Setiap siswa yang mewakili kelompoknya harus memahami dan mencatat semua hasil dari diskusi pada kelompok ahli. Setelah selesai mereka kembali ke kelompok asal dan menjelaskan semua hasil diskusinya sebagai kelompok ahli kepada kelompok asalnya secara bergantian tentang tugas dan materi yang mereka kuasai. Setelah

seluruh siswa selesai melaporkan hasil diskusinya, wakil dari anggota kelompok mempresentasikan hasil kelompoknya dan ditanggapi oleh kelompok yang lain yang selanjutnya dibahas bersama-sama guru dengan siswa. Langkah selanjutnya menyimpulkan hasil diskusi dan diteruskan dengan tes ulangan harian untuk mengetahui sampai dimana kemampuan siswa dalam menyerap materi yang dikerjakan masing-masing individu.

Berdasarkan hasil observasi dari pelaksanaan tindakan pertama sampai tindakan ketiga pada siklus I terlihat bahwa siswa belum menunjukkan adanya respon mereka masih terlihat bingung dan asing dalam menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw sehingga menyebabkan terjadinya sedikit kegaduhan dan juga siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran tipe Jigsaw yang berdampak pada aktivitas dan hasil belajarnya. Aktivitas yang dicapai siswa pada siklus I hanya sebesar 43 atau 57,33% dengan nilai persentase tertinggi diperoleh kelompok gamma dan terendah berada pada kelompok alfa. Masih ada kelompok yang belum bisa mengerjakan tugas dengan baik dan teliti untuk waktu yang sudah ditentukan, partisipasi siswa dalam kelompok terlihat belum menunjukkan hasil yang maksimal, siswa masih belum mempunyai kemampuan untuk mengajukan, menyatakan dan menjawab pertanyaan. Hal ini dikarenakan anggota kelompok tersebut masih kurang serius dalam belajar dan ini juga mempengaruhi saat mereka mempresentasikan hasil kegiatan dimana siswa masih kelihatan takut dan malu-malu dalam memaparkan hasil diskusinya. Jika dilihat dari hasil belajar secara klasikal mencapai 65,29 atau 80% dari tiga kali pertemuan sedangkan rata-rata hasil belajar yang dicapai kelompok pada siklus I diperoleh hasil sebesar 65,37 dan kegiatan guru dalam model pembelajaran tipe Jigsaw

memperoleh hasil sebesar 79 dengan katagori baik.

Adapun kegagalan dan keberhasilan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut: (1) siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar yang menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw. Mereka masih terlihat bingung dalam melakukannya sehingga timbul kesulitan dan kegaduhan dalam proses pembelajaran; (2) siswa menunjukkan rasa senang dan ketertarikan dalam pembelajaran, mereka menyimak atau mendengarkan penjelasan dari guru; (3) siswa belum mempunyai kemampuan untuk menyatakan, mengajukan dan menjawab pertanyaan serta dalam mengerjakan tugas dengan teliti masih kurang; (4) hasil tes ulangan harian pada siklus I mencapai rata-rata 65,29 atau 80 % yang secara klasikal belum memenuhi kriteria ketuntasan yang ditentukan sebesar 85%; (5) hasil tes ulangan harian yang dicapai kelompok pada siklus I

mencapai rata-rata 65,37; (6) aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw sudah mencapai predikat baik dengan nilai rata-rata 79.

Hal ini tidak sejalan dengan teori pembelajaran Jigsaw karena dalam model pembelajaran Jigsaw diharapkan, yaitu (1) siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat, (2) dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, (3) anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajarinya, (4) dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain. Untuk mempertahankan keberhasilan dan memperbaiki kelemahan yang telah dicapai pada siklus I, maka pada pelaksanaan siklus II dapat dibuat suatu perencanaan sebagai berikut: (1) memberikan penjelasan bagian-bagian

yang siswa masih bingung melakukannya supaya mereka dapat mengikuti model pembelajaran ini dengan lebih serius dan sungguh-sungguh; (2) memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih berpartisipasi dan aktif dalam proses

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw; (3) memberikan penghargaan atau reward kepada kelompok yang melakukan aktivitas tertinggi.

Dari tahapan-tahapan perencanaan di atas sesuai dengan kelebihan dari teori social learning yang dikemukakan oleh Albert Bandura yaitu guru: (1) lebih bebas mengenali karakteristik psikologis dan kemampuan inteligensi siswa dalam setiap sesi pembelajaran; (2) lebih berkesempatan memperdalam atau mempertajam pemahaman materi pelajaran kepada anak disebabkan karena memiliki banyak waktu efektif; (3) lebih leluasa mengendalikan kelas dan anak-anak disebabkan karena aktivitas anak dalam proses pembelajaran pada model ini lebih aktif; (4) dapat memberikan pemahaman kerangka berpikir baru pada anak tentang berbagai tujuan pembelajaran dalam setiap proses pembelajarannya; (5) bisa menumbuhkan kemampuan pemahaman anak tentang materi yang diajarkan dengan berbagai macam model evaluasi, karena anak telah merasa menguasai seluruh aspek materi pelajaran yang dipelajarinya. (<http://taliabupomai.blogspot.com/2010>)

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga dengan materi tentang gelombang terlihat bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan peningkatan hasil dari 43 atau 57,33% pada siklus I menjadi 50 atau 66,67% pada siklus II. Hal ini karena siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran tipe Jigsaw yang diterapkan oleh guru, mereka sudah menunjukkan respon dalam proses pembelajaran dengan hampir seluruhnya mengacungkan tangan

saat diberi pertanyaan untuk menjawab dan merasa termotivasi dan berani untuk mengajukan serta menyatakan pendapatnya. Sedangkan kegiatan guru dalam proses pembelajaran menunjukkan peningkatan yang sangat baik dengan memperoleh nilai rata-rata 90 dari skor ideal 100. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu menurut pendapat Rahmawati (2012) bahwa kegiatan guru dalam setiap siklus melalui penerapan cooperative learning model Jigsaw makin meningkat. Hal ini tidak lepas dari upaya perbaikan yang dilakukan guru berdasarkan saran dan hasil refleksi dari siklus sebelumnya, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan rata-rata menjadi 66,88 atau 84 % dari 65,29 atau 80 % pada siklus I dan hasil belajar yang dicapai kelompok juga menunjukkan peningkatan dari rata-rata 65,37 menjadi 68,38. Peningkatan ini disebabkan dalam melakukan kegiatan siswa sudah mempunyai persiapan pengetahuan awal dimana sebelum pelajaran dimulai siswa sudah diberikan tugas untuk membaca materi selanjutnya di rumah, sehingga mereka merasa percaya diri untuk melakukan kegiatan dalam model pembelajaran tipe Jigsaw. Hasil temuan ini merupakan salah satu kelebihan model pembelajaran kooperatif. Menurut Jhonson and Jhonson pembelajaran tipe Jigsaw mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan anak diantaranya peningkatan hasil belajar, peningkatan hubungan antar manusia yang heterogen, meningkatkan keterampilan bergotong royong, dan mendorong tumbuhnya rasa kesadaran diri pada setiap individu serta meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif. Siswa SMA kelas X-2 pada dasarnya masih dalam tahap penyesuaian diri dari masa peralihan pada tingkat sekolah menengah pertama. Cara berpikir mereka masih cenderung seperti anak-anak yang masih banyak membutuhkan perhatian, bimbingan serta pengarahan,

mereka belum mempunyai keberanian untuk mencoba sesuatu yang baru yang asing bagi mereka. Selain dari pada itu juga model pembelajaran tipe Jigsaw juga banyak melibatkan partisipasi dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran agar dapat menguasai serta memahami materi yang diberikan sehingga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam pembelajaran baik untuk dirinya sendiri maupun kelompok atau orang lain pada proses pembelajaran.

Dengan demikian terbentuk dimana siswa saling ketergantungan satu sama lain dan menuntut adanya kerjasama secara kooperatif untuk materi yang diberikan. Ini sejalan dengan teori model pembelajaran Jigsaw dan sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lie (1999:73 dalam Rusman,2011), “bahwa pembelajaran model Jigsaw merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”.

Selanjutnya, hasil belajar siswa yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan memperoleh hasil 54.4 atau 40 % (10 orang)siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar secara individu sedangkan 60 % atau 15 orang siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Setelah kegiatan berlangsung yang dilakukan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus tiga kali pertemuan didapat rata-rata 84 % (21 orang) yang telah mendapat ketuntasan belajar sedangkan yang belum tuntas 16% (4 orang). Hal ini belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara klasikal. Temuan ini sesuai dengan kelemahan dari model pembelajaran tipe Jigsaw yang mana model ini paling cocok diterapkan di daerah yang budaya belajarnya sudah kondusif. Selain itu banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya tingkat kecerdasan anak yang

berbeda (dalam satu kelas siswanya heterogen) yang berasal dari latar belakang, sosial budaya yang berbeda, buku paket yang belum mencukupi kebutuhan siswa, belum adanya laboratorium serta peralatan sebagai sarana penunjang praktikum.

Hasil temuan ini sesuai dengan pendapat Suryabrata (1982:27, dalam Ekawarna,2011), “ bahwa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar baik yang internal maupun eksternal diantaranya adalah faktor psikologis dan fisiologis misalnya kecerdasan, lingkungan dan instrumental misalnya guru, kurikulum, model pembelajaran, sarana atau fasilitas belajar”.

Demikian juga hasil temuan ini menurut pendapat Makmun (dalam Sunarto, 2009), komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran dan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa satu diantaranya adalah masukkan instrumental menunjuk pada kualifikasi serta kelengkapan sarana yang diperlukan, seperti guru, metode, bahan atau sumber, program.

Hasil belajar yang dicapai oleh kelompok mengalami peningkatan dari rata-rata 65,37 pada siklus I menjadi 68,38 pada siklus II. Temuan ini sejalan dengan teori social learning yang dikemukakan oleh Bandura tentang kelebihan dari teori ini bagi siswa: (1) menumbuhkan kekuatan psikologis anak dalam mempelajari berbagai permasalahan disebabkan karena anak berada pada komunitas yang benar-benar dikenalnya, dimana secara bersama-sama anak membangun kerangka pengetahuannya untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya; (2) terjadi penguatan belajar anak disebabkan anak-anak menyelesaikan permasalahan mereka secara bersama-sama dan saling menopang; (3) tidak terjadi persaingan antar individu anak yang tidak sehat disebabkan masing-masing memiliki tanggung jawab bersama dalam

menyelesaikan persoalan dalam kelompok belajarnya; (4) menumbuhkan kekuatan imajinasi anak untuk berimprovisasi terhadap persoalan dalam pembelajarannya karena terdorong kekuatan teman-temannya yang lain, serta menumbuhkan semangat kebersamaan dalam pembelajaran.

Dari hasil yang dicapai kelompok menunjukkan bahwa keberadaan siswa di dalam kelompok pada proses pembelajaran mempunyai peranan terhadap hasil kerja kelompok karena dalam sistem belajar kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya dengan kata lain berinteraksi sosial dalam pembelajaran. Selain itu siswa juga bertanggung jawab terhadap pembelajaran dirinya sendiri maupun terhadap anggota lainnya.

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran tipe Jigsaw secara umum dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam kegiatan proses pembelajaran Fisika. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar siswa yang terus meningkat dari sebelum tindakan dan setelah tindakan yaitu 54,4 (40%); 65,29 (80%); 68,88 (84%). Namun demikian, hasil ini belum memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan secara klasikal yaitu 85% dan hanya memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 65%.

DAFTAR RUJUKAN

- Ekawarna, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Gaung Persada Press, Jakarta.
- Nur, M. dan Wikandari P.R., 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa Dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Universitas Negeri Surabaya ,University Press, Surabaya.
- Qodriyah, Lailatul , 2011. *Meningkatkan Minat Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) (Studi Pada Siswa Kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Malang Tahun Ajaran 2010/2011)*. Skripsi. Malang: Universitas Negeri, Malang.
- Rahmawati, Sitti, *Penerapan Cooperative Learning Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Dalam Pembelajaran Kimia Pada Kelas X A11 Di SMA Negeri 1 Palu*. PTK. Palu.
- Rusman, 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme*. Guru.Rajawali Press, Jakarta .
- Sidik, M. Hasan , 2008. *Penerapan Model pembelajaran Konstruktivisme untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai energy gerak di kelas III SD Negeri Cilengkranggirang Kecamatan Pasaleman Kabupaten Cirebon*. Skripsi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Subratha, Nyoman, 2007. *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Dan Strategi Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Sukasada*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Undiksha, Desember 2007
- Sudrajat, Akhmad, 2008. <http://Akmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/31/cooperative-learning-teknik-jigsaw>. Diakses: 25 Mei 2012.
- Sunarto, 2009. *Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Fisika Listrik Dinamis Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Student Team Achievement Division (STAD) dengan Lembar Kerja Terstruktur*

- (LKT) pada siswa Kelas IX A SMP Negeri 2 Boyolali. Jurnal PTK Disdikpora, Boyolali.
- Syaiful, Sagala, 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta, Bandung.
- _____, 2012. <http://taliabupomai.blogspot.com/2010/05/penerapan-model-cooperative-learning.html/14> Agustus 2012.

MENGOPTIMALKAN AKTIVITAS SISWA SMA NEGERI 18 SURABAYA PADA MATERI INDERA PENDENGARAN MELALUI JIGSAW (Mamik Suparmi)

Abstract

At this time most of the teachers still teach the old paradigm, which still dominates the teachers, while students as passive listeners, with only occasional interview. Therefore, a necessary improvement to be able to improve the quality of student learning that includes active, social skills and learn the process and the results of the good. This research is to design learning activities that focused on cooperative learning model with the type of Jigsaw, which is done through Lesson Study. Goal of this research is to optimize the learning activities for students with hearing senses types Jigsaw cooperative learning.

Lesson Study activities conducted in SMA Negeri 18 Surabaya XI class A-1 at the Hearing Senses subject. In this learning, are used cooperative learning model. This model is based on the students (Student Centered). Cooperative Learning is able to optimize the student learning activities. Learning activities views through observation of the response of teachers and students activity instrument.

At the stage of “do” and “see” that the findings obtained by the students is very enthusiastic, active exchange ideas with friends and work together in completing the task and most of the students interact with both (93.17%) during the learning process. Lesson Plan is running well. Activities Lesson Study potential to improve the professionalism of teachers through observations focus on the students.

Key words: student activity, jigsaw, cooperative learning

Pendahuluan

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah khususnya melalui Depdiknas terus menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan kita. Salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan, yaitu berkaitan dengan faktor guru. Lahirnya Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia. Michael G. Fullan yang dikutip oleh Suyanto dan Djihad Hisyam (2000)

mengemukakan bahwa “*educational change depends on what teachers do and think...*”. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan sangat bergantung pada “*what teachers do and think* “. atau dengan kata lain bergantung pada penguasaan kompetensi guru.

Jika kita amati lebih jauh tentang realita kompetensi guru saat ini agaknya masih beragam. Sudarwan Danim (2002) mengungkapkan bahwa salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (*work performance*) yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai, oleh karena itu perlu adanya upaya yang

komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru.

Salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui Lesson Study. Lesson Study merupakan kegiatan upaya peningkatan hasil pembelajaran dan kualitas guru yang merupakan kesinambungan antara guru sebagai innovator dan penggerak dengan siswa, sehingga tercipta suatu pembelajaran yang akan membuahkan hasil pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan tujuan yang akan kita capai (Putu Ashintya W. dkk, 2008).

Metode yang banyak digunakan oleh guru selama ini dalam melaksanakan pembelajaran adalah metode ceramah, dengan pelaksanaan pembelajaran berpusat pada guru, sehingga interaksi yang terlihat hanya satu arah dan guru sangat mendominasi pembelajaran. Hal ini ditunjang oleh sikap siswa yang cenderung pasif, terbiasa menghafal materi dan tidak terbiasa untuk bertanya, selain itu jarang sekali mereka memanfaatkan buku-buku sumber yang ada di perpustakaan. Meskipun dalam proses pembelajaran sudah banyak dibantu dengan memanfaatkan media pembelajaran yang menggunakan IT, namun justru Bahan Ajar yang diusung melalui IT ini membuat guru terjebak dalam model pembelajaran yang tetap bersifat *teacher centered*. Pembelajaran tetap searah, kurang memberdayakan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian siswa sukar untuk berpikir nalar dan komprehensif, yang berarti siswa tidak terbiasa berpikir dengan menggabungkan pengetahuan yang mereka miliki untuk memecahkan masalah.

Pengajaran di atas menurut Nur (1998) masih terbatas pada produk, konsep dan teori. Disebutkan pula bahwa pembelajaran yang ideal menghendaki siswa menggunakan semua potensinya terutama proses mentalnya untuk menentukan konsep atau prinsip ilmiah. Dari sudut pandang teori konstruktivis,

guru tidak dapat begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswanya. Agar pengetahuan yang diberikan kepadanya dapat bermakna, maka siswa sendirilah yang harus memproses informasi yang diterimanya, menstrukturkannya kembali dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian pengetahuan tersebut menjadi bagian integral dari struktur kognitifnya, bermakna dan bermanfaat dan dapat digunakan untuk menyesuaikan diri dengan lebih baik lagi terhadap lingkungannya (Slavin, 1997). Dengan demikian peran guru dalam hal ini adalah memberikan dukungan dan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan ide mereka sendiri.

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah besarnya partisipasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Makin aktif siswa ambil bagian kegiatan belajar mengajar seperti mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan ide dan bekerja sama dengan siswa lain dalam menyelesaikan tugas mengakibatkan siswa dapat menemukan konsep pengetahuan itu sendiri. Sedangkan tugas guru adalah sebagai fasilitator, merangsang pemikiran, membimbing siswa dalam menemukan konsep. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran dewasa ini yaitu pembelajaran yang bersifat *student centered*.

Berdasarkan fakta-fakta itulah maka diperlukan suatu pembenahan di dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Biologi khususnya pada materi Indera Pendengar agar dapat meningkatkan kualitas belajar siswa yang meliputi keaktifan siswa, ketrampilan sosial dan proses serta hasil belajar yang baik. Upaya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan merancang kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan tipe JIGSAW, yang

dilaksanakan melalui Lesson Study. Dengan model ini diharapkan siswa berkesempatan menggunakan pikiran pada tingkat yang lebih tinggi melalui diskusi dalam kelompok kooperatif daripada bekerja secara individual. Sedangkan guru dapat menerima masukan dari guru lain tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas pada saat refleksi. Dengan demikian akan dapat diketahui kekurangan-kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung yang akan dijadikan modal untuk perbaikan dalam proses pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan hal tersebut dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif melalui Lesson Study dapat mengoptimalkan aktivitas siswa selama pembelajaran?” Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mengoptimalkan aktivitas siswa selama pembelajaran materi indera pendengaran dengan pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bersifat teoritis maupun praktis dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Kegunaan penelitian ini antara lain : (1) dihasilkannya suatu perangkat pembelajaran Biologi berupa RPP, materi ajar, LKS dan lembar evaluasi yang sangat bermanfaat dalam rangka menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang konsep indera pendengar. (2) untuk memotivasi siswa agar aktif selama pembelajaran, (3) untuk memotivasi guru senantiasa memperbaiki kualitas dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI A-1 sebanyak 34 orang.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara guru – guru Biologi SMA Surabaya di sekolah kawasan selatan sebanyak 12 orang serta 1 dosen mitra. Bertindak sebagai guru model adalah peneliti.

3. Prosedur Penelitian

Tahap pertama merupakan perencanaan (*plan*) dari penelitian ini adalah pengembangan perangkat, meliputi define, design dan develop. Didalam pengembangan perangkat, kegiatan yang dilakukan adalah:

- (1) Analisis kurikulum, yang meliputi analisis SK/KD/, analisis konsep dan analisis tugas pada topik yang direncanakan dan tujuan pembelajaran, mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran. Selanjutnya tim peneliti menyusun Rencana Pembelajaran, Materi ajar, LKS dan media serta menyusun evaluasi dan lembar pengamatan.
- (2) Menelaah hasil mengembangkan perangkat mengajar. Telaah dilakukan oleh tim lesson study kawasan selatan yang terdiri atas 12 orang guru.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan (*do*) , adalah uji coba perangkat pembelajaran berorientasi pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW pada materi indera pendengar. Pada kegiatan pelaksanaan, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan berpedoman pada rencana pembelajaran yang telah disusun oleh tim *Lesson Study* kawasan selatan. Bertindak sebagai guru model adalah peneliti dari SMAN 18 Surabaya. Pada pelaksanaan juga dilakukan pengamatan (*see*) dan refleksi (*reflection*).

4. Metode pengumpulan data

Data penelitian diperoleh dari :

- (1) Observasi, yang dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Observer akan

mencatat aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Terdapat 13 observer meliputi 12 guru dan 1 dosen.

- (2) Angket Pendapat/respon siswa selama mengikuti pembelajaran diaring melalui angket.
- (3) Tabel keterlaksanaan RPP: Observer akan memberi tanda ceklis jika komponen yang ada pada RPP telah terlaksana.

1. Analisis Data

Data tentang pengolahan pembelajaran keaktifan siswa, respon siswa dan keterlaksanaan RPP oleh guru model akan dianalisis secara deskriptif kualitatif maupun kuantitatif.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Plan

Dilakukan workshop perangkat pembelajaran diikuti oleh guru model, guru dan dosen sebagai pengamat/pembimbing. Hasil dari kegiatan plan ini adalah tersusunnya perangkat pembelajaran pada Kompetensi Dasar 3.6. Menjelaskan keterkaitan antara struktur, fungsi, dan proses serta kelainan/penyakit yang dapat terjadi pada sistem regulasi manusia (saraf, endokrin, dan penginderaan). Dalam workshop ini hasil pengembangan perangkat didiskusikan dan pada pembelajaran ini digunakan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW.

b. Do

Sebelum pelaksanaan proses pembelajaran, seluruh guru dalam Tim Lesson Study melakukan *briefing* di Laboratorium Biologi SMA Negeri 18 Surabaya, menjelaskan secara umum kegiatan pembelajaran di kelas yang akan dilakukan. Guru Model mengemukakan rencana pembelajaran secara singkat. Guru menyampaikan lembar kerja siswa, lembar observasi dan RPP, serta peta posisi tempat

duduk siswa. Guru model menyampaikan bahwa setiap siswa telah mengenakan identitas/nama yang digantungkan pada punggungnya dan dari depan akan tampak nama siswa yang terletak pada baju dibagian dada kiri. Selanjutnya seluruh peserta pertemuan menuju ruang kelas XI A-1 (tempat proses belajar mengajar), dan menempati tempat yang strategis sesuai rencana pengamatannya masing-masing.

Guru model bertugas sebagai pengajar melakukan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran. Pengamat melakukan pengamatan aktivitas siswa dan menjaring respon siswa setelah KBM selesai.

Selain aktivitas siswa dan respon siswa, pada saat *do* juga dilakukan pengamatan pada aktivitas yang dilakukan guru selama proses belajar mengajar.

(2) See

Refleksi dilakukan segera setelah pembelajaran di kelas selesai dilaksanakan. Refleksi dilakukan di laboratorium Biologi SMA Negeri 18 Surabaya. Dalam refleksi ini diikuti oleh seluruh guru yang telah bertindak sebagai pengamat di kelas dan 1 orang dosen.

Hasil refleksi sebagai berikut:

- (1) Semua langkah-langkah dalam rencana pembelajaran sudah dilaksanakan oleh guru
- (2) Ada interaksi yang jelas antara siswa dengan siswa dalam satu kelompok
- (3) Ada interaksi antar siswa dengan kelompok lain saat tim ahli bekerja
- (4) Guru aktif memberikan bimbingan pada siswa di setiap kelompok
- (5) Adanya literatur yang bermacam-macam yang dimiliki siswa membuat siswa lebih aktif dalam berdiskusi.
- (6) Perlu penambahan waktu untuk tim ahli untuk menyampaikan hasilnya pada tim asal.
- (7) Keaktifan siswa selama proses pembelajaran terjaga

- (8) Pada akhir pelajaran terjadi sedikit penurunan aktivitas siswa (33,33 %) karena bel pulang sudah berbunyi.
- (9) Tiap tim ahli dapat menjelaskan pada kelompok asal dengan berani .
- (10) Sebagian besar siswa sudah aktif dalam melakukan kegiatannya (siswa aktif 30 siswa dan tidak aktif 4 siswa).
- (11) Guru sudah siap untuk memberikan pembelajaran.
- (12) Untuk menguji pemahaman siswa, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa yang bukan ahlinya.
- (13) Siswa tidak terpengaruh adanya pengamat, walaupun baru pertama kali.
- (14) Guru model melaksanakan proses pembelajaran secara wajar.
- (15) Pengamat melakukan pengamatan secara wajar.

Pada saat *see* juga dilakukan pengamatan aktivitas siswa. Keaktifan siswa dalam mempelajari materi indera pendengaran dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran

Kelompok	Aktif	Tidak Aktif
I	4	1
II	4	0
III	3	1
IV	3	1
V	4	0
VI	4	1
VII	4	0
VIII	4	0
Jumlah	30	4
Persentase (%)	88,24 %	11,76%

Berdasarkan Tabel 1 tampak bahwa 88,24% siswa aktif dan 11,76% tidak aktif. Siswa yang aktif dilihat dari aktivitas baik pada saat berdiskusi dalam kelompok asal ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam LKS maupun diskusi dalam kelompok ahli, serta keaktifannya ketika menjelaskan hasil kerja kelompok ahli ke kelompok asal. Keaktifan siswa saat

pembelajaran berlangsung juga dapat dilihat dari hasil pengamatan guru yang dijamin dari hasil respon pengamat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Guru

No.	Hasil Observasi	%
1.	Kapan siswa berkonsentrasi belajar ?	
	Saat pembukaan, guru mengarahkan pada materi pelajaran	83,33
	Saat mulai mengerjakan LKS	16,67
2.	Kapan siswa tidak berkonsentrasi belajar ?	
	Ketika akhir pelajaran	33,33
	Saat guru menanyakan pemahaman terhadap siswa yang bukan ahlinya, kelompok yang tidak ditunjuk kurang fokus	66,67
3	Apakah semua siswa benar-benar belajar tentang topik pembelajaran hari ini ?	
	Sudah	85,71
	Belum, ada sebagian kecil siswa yang belum benar-benar belajar (4 siswa)	14,29
4	Bagaimana mereka belajar ?	
	a.Berdiskusi mengerjakan LKS,membaca buku pendamping, dan memperhatikan penjelasan guru	85,71
	b.Ada siswa yang belum konsentrasi maksimal, hanya mencontoh dari teman, membolak-balik buku	14,29
5.	Siswa mana yang tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran hari ini ?	
	Findry, hanya menyalin pekerjaan teman	28,57
	Arie T dan Laksana, hanya	42,85

No.	Hasil Observasi	%
	mencontoh pekerjaan teman, kurang aktif berdiskusi, hanya 1 -2 kata	
	Mirza, tampak seperti sedang sakit, sibuk memegang muka dan rambut	28,57
6	Apakah ada interaksi antara siswa dengan siswa ? Sebutkan berapa lama !	
	Ada, selama berdiskusi dalam tim ahli maupun saat kembali ke tim asal	100
7.	Apakah ada interaksi antar siswa dalam kelompok, Siswa antar kelompok?	
	Ada, saat berdiskusi mengerjakan LKS dikelompok ahli	100
8.	Apakah ada interaksi antara bahan ajar atau media ?	
	Ada, saat membaca buku, mengerjakan LKS dan memperhatikan rangkuman pada power point saat mengambil kesimpulan.	100

Dari tabel diatas tampak siswa sudah mulai berkonsentrasi belajar sejak awal (83,33%) dan sebagian besar siswa sudah benar-benar belajar topik pembelajaran hari ini (85,71%). Pada saat pembelajaran kooperatif tampak interaksi antar siswa dengan siswa dalam kelompok (100%), antar siswa antar kelompok (100%) maupun antar siswa dengan media (100%).

Setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, sebanyak 34 siswa yang mengikuti pembelajaran materi indera pendengaran diaring responnya. Hasil respon siswa disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3 Respons Siswa Setelah KBM

No	Respon	%
1.	Apakah pembelajaran hari ini menarik?	100
	Alasan : a. siswa aktif,	65,625

No	Respon	%
	bersemangat, dapat bertukar pikiran dengan teman	
	b. lebih mudah memahami materi pelajaran, tidak membosankan	34,375
2.	Apakah yang anda dapatkan dari pembelajaran ini?	97,05
	Materi indera pendengar	
	Dapat berdiskusi dan bekerjasama dengan teman	2,95
3.	Apa sebaiknya yang ditingkatkan pada pembelajaran hari ini?	
	Waktu untuk berdiskusi	84,4
	Keterampilan bekerjasama, menyampaikan materi pada teman	15,6
4.	Apa yang seharusnya tidak dilakukan pada pembelajaran?	
	Memanfaatkan waktu tidak maksimal	6,25
	Siswa bekerja sendiri	3,125
	Mencontoh jawaban teman	81,25
	Tidak berbicara dengan teman di luar materi	9,375
5.	Apa saran / komentar anda pada pembelajaran ini?	
	Pembelajaran sangat menarik, perlu dilakukan lagi untuk materi berikutnya	85,29
	Pembelajaran hari ini membuat bersemangat, bisa berdiskusi dengan teman	14,71

Tabel 3 menunjukkan bahwa 100% siswa tertarik terhadap pembelajaran yang diterapkan pada materi indera pendengaran. Secara umum siswa mengemukakan respon positif terhadap pembelajaran, sebanyak 97,05% siswa menjadi paham tentang materi indera pendengaran. Dan respon siswa tersebut juga menunjukkan siswa merefleksi dirinya dengan mengemukakan perlunya memanfaatkan waktu secara maksimal, tidak bekerja sendiri, tidak mencontoh jawaban teman juga tidak berbicara dengan teman diluar materi pembelajaran.

Pembahasan

Siswa yang aktif dilihat dari aktivitas baik pada saat berdiskusi dalam kelompok asal ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam LKS maupun diskusi dalam kelompok ahli, serta keaktifannya ketika menjelaskan hasil kerja kelompok ahli ke kelompok asal. Hal ini sesuai dengan Slavin (1997) dalam Ibrahim, dkk (2000), yaitu memasang siswa-siswa dengan tutor sejawat, dan menyediakan waktu di kelas untuk interaksi berpasangan. Juga sejalan dengan ide pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini menerapkan prinsip yang dikemukakan oleh salah seorang tokoh konstruktivis, Vygotsky, bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (Nur dan Wikandari, 2000).

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa sebagian besar waktu siswa digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas mengerjakan LKS secara berkelompok dan berdiskusi. Hal ini juga didukung oleh Bruner dalam Nur (1998) bahwa siswa belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, sedangkan guru berperan mendorong siswa untuk mendapatkan pengalaman dan mampu melakukan eksperimen untuk menemukan pengetahuan untuk diri mereka sendiri.

Siswa yang tidak aktif dilihat dari siswa yang kelihatannya sedang sakit, hanya sibuk memegang muka dan rambut. Siswa yang tidak aktif juga dapat dilihat dimana dia hanya mencontoh pekerjaan temannya, dan kurang aktif dalam berdiskusi, hanya bicara 1 – 2 kata. Aktivitas siswa ini sejalan dengan keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dan respon siswa setelah mengikuti pembelajaran. Siswa tertarik terhadap pembelajaran yang diterapkan pada materi indera pendengaran. Siswa memberikan respon bahwa pembelajaran tersebut membuat mereka aktif,

bersemangat dan dapat bertukar pikiran dengan teman serta lebih mudah memahami materi pelajaran dan tidak membosankan. Dari respon siswa tersebut juga menunjukkan siswa merefleksi dirinya dengan mengemukakan perlunya memanfaatkan waktu secara maksimal, tidak bekerja sendiri, tidak mencontoh jawaban teman juga tidak berbicara dengan teman diluar materi pembelajaran. Siswa menyarankan agar pembelajaran ini dapat dilaksanakan untuk materi berikutnya.

Ternyata melalui lesson study dengan kehadiran pengamat di kelas tidak mengganggu siswa belajar begitu juga dengan guru karena guru model sudah terbiasa melakukan tim teaching, yaitu melaksanakan pembelajaran di kelas bersama sejawat.

Melalui lesson study ini juga diketahui siswa yang kurang aktif yaitu ada 4 siswa yang kurang konsentrasi dan tidak berusaha aktif dalam diskusi pada kelompok. Apabila guru sendirian di kelas ada kemungkinan empat siswa ini tidak teramati dan tidak kita ketahui mengapa mereka tidak konsentrasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang dilakukan melalui Lesson Study dapat mengoptimalkan aktivitas siswa. Hal ini ditandai siswa sangat antusias saat pembelajaran. Ada interaksi yang jelas antara siswa dengan siswa dalam satu kelompok. Ada interaksi antar siswa dengan kelompok lain saat tim ahli bekerja. Siswa lebih mudah dalam memahami materi dan bekerjasama dengan teman saat pembelajaran. Siswa tidak terpengaruh meskipun ada observer disekelilingnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Widhiarta, Ashintya, Putu, dkk. 2008. *Lesson Study Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Pendidik Pendidikan Nonformal*. Surabaya : Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal (BPPNFI) Regional IV Surabaya.
- Depdiknas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan SMA. 2006. *Silabus Mata Pelajar Biologi*.
- Ibrahim,dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : University Press UNESA.
- Nur, Mohamad dan Wikandari Prima R. 2000. *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran* : University Press.
- Slavin, Robert E. 1997. *Educational Psychology Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sudarwan Danim. 2002. *Inovasi Pendidikan : Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta : Adi Cita.
- . 2006. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

METAFORA DALAM SYAIR LAGU “CAMELIA 1”
KARYA EBIET G. ADE
(Dra. Titik Hariyanti, M.Pd.)

Abstrak

Lagu “Camelia” karya Ebiyet G. Ade memiliki karakteristik yang menarik antara lain karena menggunakan gaya bahasa dan diksi yang tepat sehingga memiliki nilai puitis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa metafora yang digunakan dalam lagu “Camelia” karya Ebiyet G. Ade.

Objek penelitian ini adalah lagu “Camelia” karya Ebiyet G. Ade. Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode simak untuk menyimak penggunaan bahasa dari data yang akan diteliti, kemudian teknik catat untuk melakukan pencatatan analisis data berdasarkan sifat bahasa lagu tersebut

Penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa metafora yang digunakan dalam lagu-lagu Ebiyet G. Ade merupakan bangunan utama dan roh yang mengukuhkan tegak berdirinya lagu. Metafora yang dihadirkan bermacam-macam jenisnya, yaitu, metafora metonimi, metafora personifikasi, metafora hiperbolis, dan metafora sinestesia.

Kata Kunci: gaya bahasa, stilistika, simile, metafora, lagu

Semantik Leksikal

Semantik leksikal dapat dibedakan menjadi tiga komponen, yaitu: (a) hubungan dengan denotasi, (b) hubungan dengan kategori logik, dan (c) hubungan dengan makna konseptual dan makna konotatif (Maslov, 1987). Masalah penting semantik sinkronik merujuk kepada hubungan makna pusat dan makna pinggiran. Beberapa ahli bahasa menggunakan istilah makna bebas dan makna bersandar.

Struktur semantik setiap perkataan polisemantik merupakan hasil perkembangan yang panjang. Kajian perkembangan ini merupakan masalah utama semantik sejarah dan diakronik. Salah satu hukum umum yang terkenal dalam perkembangan semantik ialah perubahan dari bentuk konkret menjadi bentuk abstrak.

Teori Ferdinand de Saussure penting secara asasi bagi perkembangan semantik. Pertama karena adanya konsepsi tentang tanda linguistik. Makna merupakan ramuan yang perlu bagi tanda linguistik,

yaitu *signifie* dan *signifiant*. Suatu masalah penting semantik sinkronik memperkatakan hubungan makna pokok (asas) dan makna skunder (pinggiran). Makna pada mulanya berasal dari konteks situasi atau konteks eksplisit.

Stilistika

Kajian Stilistika merupakan bentuk kajian yang menggunakan pendekatan objektif. Dinyatakan demikian karena ditinjau dari sasaran kajian dan penjelasan yang dibuahkan, kajian stilistika merupakan kajian yang berfokus pada wujud penggunaan sistem tanda dalam karya sastra yang diperoleh secara rasional-empirik dan dapat dipertanggung jawabkan. Landasan empirik merujuk pada kesesuaian landasan konseptual dengan cara kerja yang digunakan bila dihubungkan dengan karakteristik fakta yang dijadikan sasaran kajian.

Pada apresiasi sastra, analisis kajian stilistika digunakan untuk memudahkan menikmati, memahami, dan menghayati sistem tanda yang digunakan dalam karya

sastra yang berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresif yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik simpulan tentang analisis yang dilakukan dalam apresiasi sastra yang meliputi (1) analisis sistem tanda yang digunakan pengarang, (2) analisis hubungan antara sistem tanda yang satu dengan yang lainnya, dan (3) analisis kemungkinan terjemahan satuan tanda yang ditentukan serta kemungkinan bentuk ekspresi yang dikandungnya (Aminuddin, 1995: 98).

Berkaitan dengan hal di atas, Widdowson (1997) dalam Hanna (2008) mengungkapkan bahwa pengamatan terhadap karya sastra melalui pendekatan struktur untuk menghubungkan suatu tulisan dengan pengalaman bahasanya disebut sebagai analisis stilistika. Sehubungan dengan itu, Nababan (1999) dalam Hanna (2008) mengatakan bahwa stilistika memberi suatu sarana bagi pelajar sastra untuk mampu memahami karya sastra dari tinjauan ilmu linguistik dan diharapkan membantu mereka untuk lebih mampu menikmati sastra. Sementara itu Welles dan Warren (1990: 221) mengatakan bahwa perhatian utama stilistika adalah kontras sistem bahasa pada zamannya.

Penikmatan terhadap karya sastra tidak bisa dilakukan tanpa mempertimbangkan struktur. Penikmatan terhadap karya sastra melalui interpretasi keseluruhannya tidak dapat dimulai tanpa pemahaman bagian-bagiannya, tetapi interpretasi bagian mengandalkan lebih dahulu pemahaman keseluruhan karya itu (Teeuw, 1984 dalam Hanna, 2008). Lebih lanjut ia mengatakan bahwa interpretasi ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksud inilah yang disebut sebagai hermeneutika.

Pemahaman masalah stilistika akan membawa kita ke salah satu bagiannya, yakni tentang gaya bahasa atau majas. Hal ini tentu akan berkaitan dengan gaya semantik seseorang dalam mengungkapkan

perasaannya melalui bahasa. Gaya semantis merujuk pada makna kata, bagian kalimat, atau kalimat yang secara umum disebut majas. Menurut Luxemburg et al (1987: 64), ada tiga macam majas, yaitu (1) majas pertentangan, (2) majas analogi atau identitas, dan (3) majas kedekatan atau kontiguitas. Sehubungan dengan topik pembahasan pada makalah ini, kami hanya akan membahas majas identitas khususnya metafora.

Semantik dan Metafora

Antara semantik dan metafora sangat erat kaitannya karena metafora, sebagai suatu majas, menjadi salah satu kajian semantik leksikal, dalam hubungannya dengan makna konseptual dan makna konotatif. Guna menggambarkan dan menganalisis metafora dan simile sebagai majas identitas, kami menggunakan empat istilah, yaitu (1) pembandingan (yang membandingkan), (2) pebandingan (yang dibandingkan), (3) kata perangkai, dan (4) motif.

Untuk menjelaskan keempat hal di atas, perhatikan contoh berikut ini. Dalam perumpamaan *anak itu bodoh seperti kerbau*, keempat istilah di atas bisa dijelaskan sebagai berikut. *anak itu* adalah pebandingan, *kerbau* adalah pembandingan, *seperti* merupakan kata perangkai, dan *bodoh* merupakan motif yang mendasari perbandingan yang dapat diadakan antara *anak* dan *kerbau*, yaitu komponen makna yang sama-sama dimiliki oleh *anak* dan *kerbau*.

Majas identitas kadang-kadang tidak menyebutkan semua komponen di atas. Perumpamaan di atas, *anak itu bodoh seperti kerbau*, dapat disingkat *anak itu seperti kerbau* atau *anak itu kerbau*. Motif tidak disebutkan sehingga kita harus menyimpulkan sendiri isian makna dalam perumpamaan tersebut karena perumpamaannya tidak diberi motif secara eksplisit; selain *bodoh* kita ingat *penurut* atau *gemuk* sebagai segi makna yang cocok. Hal kedua, motif dan kata

perangkai *seperti* tidak disebutkan, jadi *si anak* tidak lagi diumpamakan *seperti kerbau*, tetapi dianggap sama dengan *kerbau*. Susunan seperti itu disebut metafora. Jika kalimat dipersingkat lagi menjadi seruan "Kerbau!", pebandingnya pun tidak lagi disebut. Pada metafora dalam arti sempit, pebanding harus disimpulkan dari konteks. Dengan demikian, metafora mengambil tempat orang atau hal yang sebenarnya dimaksud, sebagai makna kiasan untuk menggantikan makna harfiah.

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa simile merupakan perbandingan eksplisit antara benda A dan benda B dalam bentuk A menyerupai B atau A sama ... (kata sifat) dengan B. Untuk memfungsikan simile, harus ada kemiripan atau titik perbandingan antara A dan B misalnya, *Aku keluar rumah dan menyaksikan bulan memerah bersandar di pagar halaman bagai petani yang wajahnya merah padam*. Benda A adalah *bulan*. Benda B adalah *petani berwajah merah padam*. Kemiripan atau titik perbandingannya adalah bentuk merah yang sangat dikenal dan meyakinkan muncul di atas pagar. (A dan B tidak terbatas pada benda mati, tetapi dapat pula berupa orang, hewan, atau kualitas pemikiran). Sedangkan metafora adalah perbandingan implisit antara objek A dan objek B. Sebagaimana halnya simile, harus ada kemiripan atau titik perbandingan antara A dan B (Djojoseuroto, 2000).

Bahasa mengandung banyak sekali metafora. Di antaranya ada yang sudah sangat usang, misalnya *kaki meja* dan *kaki gunung*, sehingga kita hampir-hampir tidak menyadari lagi bahwa penamaan tersebut adalah metafora. Bila dilihat secara murni, hanya manusia dan binatang yang mempunyai kaki. Berdasarkan aspek makna yang cocok, yaitu dalam hal sebagai penyangga badan dan bagian badan yang paling bawah, maka tongkat kayu yang menyangga meja dan bawah gunung disebut *kaki*. Penyebutan ini sudah

diterima dan telah menjadi nama objek yang dalam bahasa Indonesia tidak mempunyai nama lain yang sesuai, maka segi metaforanya sudah nyaris tidak terlihat lagi.

Majas identitas terdapat juga dalam banyak ungkapan dan perumpamaan, misalnya *bagaikan telur di ujung tanduk*, *seperti tikus jatuh ke beras*. Kadang-kadang satu kalimat berfungsi sebagai metafora, misalnya *kuman di seberang laut tampak*, *gajah di pelupuk mata tiada tampak* mewakili makna melihat kesalahan orang lain meskipun kesalahan itu kecil, tetapi tidak melihat kesalahan sendiri meskipun kesalahan itu besar.

Metafora yang sudah terserap dalam bahasa sehari-hari memiliki arti tetap. Bentuk metafora sering hanya berupa satu kata atau ungkapan tetap, misalnya *mencuci mata*, satu kalimat atau bagian kalimat. Dalam teks puisi dan lagu sering terdapat metafora yang lebih rumit karena maknanya harus kita tentukan sendiri. Metafora dalam puisi dan lagu terkadang melewati batasan kata atau kalimat dan dapat meliputi bagian yang besar dari sebuah teks.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa metafora adalah pemadanan langsung satu hal dengan hal lain atau melihat sesuatu dengan perantaraan sesuatu yang lain tanpa menggunakan kata-kata hubungan perbandingan. Bila simile seakan perbandingan yang ragu, metafora adalah penyamaan yang tegas. Bila simile berpola A seperti B, metafora berpola A adalah B.

Menurut Nordquist (2008), metafora terdiri atas dua bagian, yakni *tenor* dan *vehicle*. *Tenor* adalah subjek yang hendak dijelaskan dengan sifat-sifat tertentu, sedangkan *vehicle* adalah subjek lain yang sifat-sifatnya dipinjam untuk memperjelas. Penamaan itu hanya sekedar istilah. Penulis lain memakai istilah *ground* untuk *tenor* dan *figure* untuk *vehicle*.

Sesungguhnya metafora itu lebih luas pembahasannya. Terlalu sempit tempat

untuk metafora kalau hanya dibahas sebagai sebuah majas atau gaya bahasa. Metafora menuntut tempat istimewa dalam pembahasan bahasa itu sendiri. Metafora memerlukan tempat yang luas agar dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya. Metafora – dalam lagu – pun berhak untuk diberi perhatian lebih untuk dibahas secara serius agar dapat mengungkap makna khusus yang terkandung di dalamnya. Metafora membutuhkan perhatian yang lebih mendalam agar kita bisa memahami maksud yang sesungguhnya.

Metafora dalam Syair Lagu "Camelia" Karya Ebiet G. Ade

Seseorang yang mempunyai rasa seni yang kental akan menggunakan karya seni itu sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada pencintanya. Lagu-lagu Ebiet G. Ade merupakan suatu karya seni yang banyak digunakan untuk tujuan tersebut di samping karya seni lain. Jenis karya seni ini masing-masing memiliki ciri untuk mengungkapkan tujuannya. Lagu, sebagai karya seni, menggunakan bahasa sebagai media untuk mengungkapkan makna. Makna tersebut diungkapkan melalui sistem tanda yakni tanda-tanda yang punya arti. Bahasa dalam lagu merupakan lambang yang punya makna yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat atau konvensi masyarakat.

Perhatikan kutipan syair lagu "Camelia 1" berikut ini.

Dia Camelia

Puisi dan pelitaku (*M.Metonymi*)

Kau sejuk seperti titik embun membasahi daun jambu

Di pinggir kali yang bening (*Simile*)

Sayap-sayapmu kecil lincah berkepak

Seperti burung camar terbang mencari tiang sampan (*Simile*)

Tempat berpijak kaki dengan pasti

Mengarungi nasibmu (*M.Hiperbola*)

Mengikuti arus air berlari (*M. Personifikasi*)

Dia Camelia

Engkaukah gadis itu

Yang selalu hadir dalam mimpi-mimpi di setiap tidurku

Datang untuk hati yang kering dan sepi (*M. Sinestesia*)

Agar bersemi lagi... bersemi lagi (*M. Personifikasi*)

Kini datang mengisi hidup

Ulurkan mesra tanganmu

Bergetaran rasa jiwaku

Menerima karunia-Mu

(Camelia 1)

Untuk memahami metafora lagu "Camelia I", perhatikan kata demi kata dalam syair lagu tersebut. Kata pertama syair lagu ini adalah *Dia*. Mengapa Ebiet menggunakan kata ganti *dia*? Tentu kita akan langsung mengetahui bahwa seseorang yang dimaksudkan oleh pengarang tidak berada di dekatnya atau pengarang sedang bercerita tentang seseorang. Siapakah *dia* itu? *Dia* adalah *Camelia*. *Camelia* adalah gadis yang sedang diceritakan. Selanjutnya digunakanlah metafor *puisi dan pelita*.

Metafora pada bait pertama lagu "Camelia I" dihadirkan Ebiet untuk mengawali ungkapan perasaannya kepada seorang gadis (*Camelia*). Metafor ini perlu kita cermati sebagai hal penting lagu ini. Mengapa *Camelia* disebutkan sebagai *puisi dan pelita*. Tentu kita tahu apa *puisi* itu. *Puisi* biasanya digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan perasaannya. Selain itu, *puisi* juga menimbulkan kesan romantis karena bahasa *puisi* biasanya menggunakan bahasa yang puitis, bahasa yang penuh makna tersirat. Ebiet berharap dengan memetaforkan *Camelia* sebagai *puisi* akan menimbulkan kesan yang lebih dalam akan cinta yang ada di dalam

hatinya. *Pelita* melambangkan penerang di dalam kegelapan.

Ebiet menggunakan metafor tersebut untuk mengungkapkan bahwa *Camelia* akan menjadi penerang hatinya yang sedang mengalami kegetiran. Dengan kehadirannya, Ebiet berharap hidupnya akan semakin jelas, masa depannya akan semakin nyata. Karena metafor yang digunakan merupakan bentuk metonimia, yaitu memakai nama ciri atau hal yang dihubungkan dengan orang, barang, atau hal lain sebagai penggantinya, maka metafora semacam ini disebut metafora metonimi. Lebih dari sebagai majas, metafora *puisi dan pelita* adalah bangunan utama yang mengukuhkan tegak berdirinya lagu. Tenaga lagu ini akan lembek dan kesan yang ditimbulkan kurang mendalam kalau Ebiet memilih menggunakan majas simile seperti *puisi dan pelitaku*. *Camelia* hanya dianggap seperti *puisi dan pelita* bukan *puisi dan pelita*.

Metafor-metafor tersebut dipertegas dengan syair berikutnya *kau sejuk seperti titik embun membasahi daun jambu di pinggir kali yang bening*. Mengapa kata ganti yang digunakan berubah? Di baris pertama digunakan kata ganti *dia* kemudian berubah menjadi *kau* pada baris berikutnya. Tentu hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa Ebiet menganggap bahwa *dia* sekarang ada di dalam hatinya, dekat dengan dirinya, dan seolah-olah sedang berbicara dengannya.

Metafora *sejuk* mengikuti kata ganti *kau*. *Kau* (*Camelia*) mampu membuat hati pengarang *sejuk*. Mengapa *sejuk*? Tentu kita dapat merasakan bagaimana suasana yang sejuk itu. Sejuk ialah suasana yang tidak panas dan tidak dingin. Suasana yang benar-benar mengenakan hati dan perasaan. Kata tersebut kemudian dirangkaikan dengan *seperti titik embun yang membasahi daun jambu*. Kita tahu bagaimana embun itu. Suatu zat cair yang bening dan berkilau, apalagi jika menempel di daun jambu, jernih dan kilaunya akan semakin nampak karena

daun jambu memiliki tekstur yang berbeda dengan daun-daun lainnya. Ada semacam bulu-bulu halus di daun jambu yang jika terdapat air di atasnya akan semakin terlihat betapa kemilaunya air itu. Suasana akan semakin berkesan karena Ebiet sedang berada di *pinggir kali* yang airnya *bening*. Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa *di pinggir kali* yang *bening* bukan *di tepi sungai yang jernih*. Kata *pinggir* memang bersinonim dengan *tepi*, *kali* bersinonim dengan *sungai* dan *bening* bersinonim dengan *jernih*. Namun, ada kesan makna yang berbeda antara *pinggir* dengan *tepi*, *kali* dengan *sungai*, dan *bening* dengan *jernih*. Ebiet adalah seorang desa yang tentu saja biasa menyebut kata *pinggir kali* untuk menyebut *tepi sungai* dan *bening* untuk menamakan air yang jernih. Selain itu, makna *bening* sebenarnya tidak sama persis dengan *jernih* karena *bening* akan menimbulkan asosiasi yang lebih daripada sekedar kata *jernih*.

Kalimat tersebut memang bukan metafor, namun merupakan majas simile. Tetapi, penggunaan majas simile bukan tanpa tujuan. Majas ini tidak berdiri sendiri sebagai suatu majas, tetapi digunakan untuk memperkuat metafor pada kalimat sebelumnya.

Konotasi yang ditimbulkan pada bait pertama tentu saja akan berbeda jika Ebiet menggunakan diksi pada syair tersebut, misalnya menjadi *Dia Camelia/ lagu dan lilinku/ kau dingin seperti air hujan yang membasahi daun mangga/ di tepi sungai yang jernih*. Makna yang ingin diungkapkan tidak akan mengena karena diksi yang digunakan tidak mampu mewakili perasaannya.

Metafora di atas dipertegas dengan kehadiran bait kedua *sayap-sayapmu kecil lincah berkepak*. *Sayap* adalah alat untuk terbang dan merupakan metafor dari kelincahan gadis itu. Mengapa *sayap-sayapmu kecil dan lincah berkepak*? Hal ini semata-mata merupakan penggambaran bahwa gadis itu sangat periang meskipun

dalam keadaan yang kurang menguntungkan. Metafor ini pun diperjelas dengan majas simile *seperti burung camar terbang mencari tiang sampan*. Burung camar dikenal sebagai burung laut yang jarang kita ketahui bertengger di suatu tempat. Tetapi, yang terjadi Ebiet menggambarkan burung camar yang terbang mencari tiang sampan untuk tempatnya bertengger. Ebiet ingin melukiskan bahwa gadis itu berusaha mencari tempat melabuhkan hatinya. Hal ini bisa kita ketahui dari syair berikutnya *tempat berpijak dengan pasti/ mengarungi nasibmu/ mengikuti arus air berlari*. Metafora berupa kalimat ini merupakan metafora personifikasi (arus air berlari)

Pada bait selanjutnya metafora hadir dalam bentuk bagian kalimat, yakni *datang untuk hati yang kering dan sepi agar bersemi lagi*. Bagaimanakah *hati yang kering dan sepi* itu? Ebiet merasakan bahwa dengan kehadiran *Camelia* kekosongan hatinya terisi. Metafora ini digabungkan dengan majas sinestesia, yaitu majas yang menggabungkan dua indera untuk suatu maksud tertentu. Dengan demikian, metafora seperti itu disebut metafora sinestesia. Bagian kalimat selanjutnya menggambarkan bahwa hatinya bisa bersemi lagi. Artinya, perasaan cinta yang sudah lama mati kini dapat tumbuh kembali berkat kehadiran gadis itu. Karena metafor ini digabungkan dengan majas personifikasi, yaitu majas yang memberi nyawa pada benda mati layaknya makhluk hidup, maka metafora semacam itu dinamakan metafora personifikasi.

Kalimat-kalimat dalam syair "Camelia 1" di atas dipilih untuk menunjukkan bagaimana Ebiet G. Ade memakai metafor sebagai majas dan metafor sebagai bangunan utama bahkan roh dari lagu yang ia nyanyikan. Ebiet membimbing kita perlahan mengikuti atau menelusuri makna yang hendak ia tawarkan lewat majas metafora yang ia gunakan dan sekaligus metafora yang ia

ciptakan. *Puisi dan pelita* atau *sayap-sayap kecil* merupakan contoh-contoh yang cukup jelas bagaimana Ebiet membangun metafornya dan mengajak pendengar untuk masuk lebih dalam akan makna cinta yang ada dalam hatinya. Begitu pula dengan metafor-metafor lain.

Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Ebiet G. Ade banyak menggunakan metafor dalam syair lagu "Camelia 1". Metafor yang digunakan bukan sekedar sebagai majas, melainkan suatu bangunan atau roh lagu tersebut. Pengungkapan *tenor* dan *vehicle* dalam penciptaan metafor menjadi kekuatan lagu-lagunya.

Metafor yang digunakan tidak hanya berupa kata, tetapi juga berupa bagian kalimat, kalimat, atau teks. Di samping itu, penggunaan majas simile tidak berdiri sendiri sebagai majas, tetapi menjadi pendukung metafor yang ingin diungkapkannya. Metafor yang digunakan dalam lagu-lagu *Camelia*, yaitu metafora metonimi, metafora personifikasi, metafora sinestesia, metafora hiperbolis, dan metafora sinestesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 1995. *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djojoseduroto, Kinayati. 2000. *Dasar-Dasar Teori Apresiasi Puisi*. Jakarta: Manasco.
- Hanna. 2008. *Analisis Stilistika Puisi-Puisi Chairil Anwar*. Kendari: Kendari Pos On Line.
- Luxemburg et al. 1987. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Nordquist, Richard. 2008. *metaphor - definition and examples of metaphors - figures of*

- speech_files\grammar.about.htm*.
About.com
- Pike, Kenneth L. 1960. *Language in Relation to a Unified Theory of the Structure of Human Behavior*. Jil. 1-3. Glendale, calif: Summer Institute of Linguistics.
- Waluyo, Herman. J. 1987. *Teori dan Apresiasi puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*